

PENERAPAN RAGAM HIAS TORAJA PADA TAS DAN SEPATU WANITA

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian salah satu persyaratan
mencapai Derajat Sarjana S-1 Program Studi Kriya Seni
Jurusan Kriya



OLEH
SOFYA ADILA FAHMA
NIM.12147109

**PROGRAM STUDI KRIYA SENI
FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA**

2018

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA
PENERAPAN RAGAM HIAS TORAJA
PADA TAS DAN SEPATU WANITA**

Oleh:

SOFYA ADILA FAHMA

NIM.12147109

Telah diajukan dan dipertahankan di hadapan Tim Penguji

Pada Tanggal 2018

Tim Penguji

Ketua Penguji	: Prima Yustana, S. Sn., M.A	(.....)
Penguji Bidang I	: Dra. FP Sri Wuryani, M.Sn	(.....)
Penguji Bidang II	: Sutriyanto, S.Sn., M.A	(.....)
Penguji/Pembimbing	: Rahayu Adi Prabowo, S.Sn., M.Sn	(.....)
Sekretaris Penguji	: Aan Sudarwanto, S.Sn., M.Sn	(.....)

Deskripsi Karya ini telah diterima Sebagai

Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)

Pada Institut Seni Indonesia Surakarta

Surakarta,2018
Institut Seni Indonesia Surakarta
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A

NIP.1972070820003121001

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini saya:

Nama : Sofya Adila Fahma

NIM : 12147109

Jurusan : Kriya

Prodi : Kriya Seni

Menyatakan bahwa laporan tugas akhir karya berjudul: Penerapan Ragam Hias Toraja Pada Tas dan Sepatu Wanita adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarisme. Jika terbukti karya tugas akhir ini adalah hasil menjiplak, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain itu, saya menyetujui laporan tugas akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademisi.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Surakarta,2018



Sofya Adila Fahma
12147109

MOTTO

“Kreatif itu spesies langka”

“Kreatif itu salah satu sifat Tuhan”

“Kreatif itu mudah”

“Kreatif itu membalikkan cara pandang”

“Kreatif itu penggebrak perubahan”

“Kreatif itu bukan kriminal”

“Kreatif itu bukan hanya milik seniman dan desainer”

“Kreatif itu tidak dibeli”

“Kreatif itu butuh niat kuat”

“Kreatif itu dimiliki setiap manusia”

“Kreatif itu berbeda”

“Kreatif itu menyenangkan”

“kreatif itu memberikan solusi”

“Kreatif itu penting”

“KREATIF ITU SAMPAI MATI”

(WAHYU ADITYA)



PERSEMBAHAN

-Allah SWT telah memberi kemudahan dan kelancaran dalam segala urusan-

-Kepada Bapak, Ibu, dan Adiku-

-dan semua pihak yang membantu menyelesaikan tugas akhir penulis-

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT pencipta alam dan seisinya, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penciptaan karya sekaligus laporan karya tugas akhir dengan judul “PENERAPAN RAGAM HIAS TORAJA PADA TAS DAN SEPATU WANITA”. Tugas akhir ini merupakan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Seni pada Program Studi Kriya Seni, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Deskripsi ini dapat selesai atas bantuan dari berbagai pihak, maka ucapan terimakasih dan rasa hormat sampaikan penulis kepada:

1. Dr. Drs. Guntur, M.Hum selaku Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta
2. Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A selaku Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta
3. Sutriyanto, S.Sn., M.A, selaku Ketua Jurusan Kriya
4. Prima Yustana, S.Sn., M.A, selaku Pembimbing Akademik
5. Rahayu Adi Prabowo., S.Sn. M.Sn, selaku dosen pembimbing yang dengan sabar dan perhatian dalam membimbing tugas akhir penulis.
6. Bapak-ibu dosen Jurusan Kriya yang telah begitu banyak mendidik dan memberikan bekal penulis dengan ilmu dan nasehat yang bermanfaat.
7. Ahmad Adib, Ph.D yang selalu memberikan *spirit mental* serta semangat *entrepreneurship*.

8. Bapak, Ibu, dan Adikku yang selalu memberi dukungan moril, finansial, dan spiritual, semua keluarga besar dirumah yang selalu mengerti sehingga membantu kelancaran tugas akhir ini.
9. Lany Ruliani, S.E beserta karyawan Tegep Boots yang telah membimbing, mengarahkan dan berpartisipasi dalam proses penciptaan Tugas Akhir.
10. Riska, Ikhwan, Tryas, Fitria, Kris, Yoke, dan teman-teman Krisso angkatan 2012 yang telah membantu berjuang selama kuliah di ISI Surakarta.
11. Khomsin Felix yang selalu membantu dan memberikan semangat dalam penyelesaian tugas akhir ini.
12. Tidak lupa penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dengan memberikan dorongan semangat dan doa.

Penulis menyadari bahwa penulisan proposal ini, masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan ke depannya. Akhir kata semoga deskripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Surakarta,..... 2018

Penulis

ABSTRAK

SOFYA ADILA FAHMA: 12147109. “PENERAPAN RAGAM HIAS TORAJA PADA TAS DAN SEPATU WANITA” deskripsi karya. Program Studi S1-Kriya Seni, Jurusan Kriya, Institut Seni Indonesia Surakarta.

Sebagian besar Ragam Hias Toraja diukirkan pada badan rumah Tongkonan, baik pada dinding, jendela, dan pintu. Ada juga yang menghiasi bagian-bagian lain dari rumah seperti tiang penyangga atap. Corak dan nama ukiran ragam hias Toraja sebagian besar mencontoh bentuk dan nama-nama benda yang terdapat di alam. Ragam hias tersebut memberikan sumber ide pada penciptaan karya berupa tas dan sepatu wanita. Penciptaan karya divisualisasikan dengan material kulit krom. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya ini yaitu menggunakan teknik laser, teknik jahit dan teknik tempel.

Pemilihan ragam hias Toraja sebagai ide penciptaan karya tugas akhir yang divisualisasikan menjadi karya tas dan sepatu wanita diharapkan dapat menjadi terobosan terbaru dalam penciptaan tas dan sepatu wanita dengan mengeksplorasi ragam hias Toraja. Hasil penciptaan karya sejumlah enam buah karya masing-masing tiga buah tas dan tiga buah sepatu dengan menggunakan metode tiga tahapan dan enam langkah yang dirumuskan oleh SP Gustami dalam bukunya “Butir-Butir Mutiara Estetika Timur”.

Metodologi penciptaan karya tugas akhir ini melalui beberapa pendekatan penciptaan yaitu pendekatan partisipasi, estetis dan simbol. Pendekatan partisipasi digunakan untuk memaksimalkan proses penciptaan karya. Pendekatan partisipasi dimaksudkan bahwa proses pengerjaan karya melibatkan artisan. Pendekatan simbol digunakan untuk menjelaskan makna simbolis di dalam karya.

Kata kunci: *Ragam hias Toraja, fashion, sepatu, tas*

ABSTRACT

SOFYA ADILA FAHMA: 12147109. “THE APPLICATION OF TORAJA ORNAMENT TO WOMEN’S BAG AND SHOES: A DESCRIPTION OF WORK”. Art Craft Graduate (S1) Study Program, Craft Department, Indonesian Institute of The Art Surakarta.

Most Toraja ornaments are carved on Tongkonan house body, particularly on wall, window, and door. Some others decorate other parts of house such as roof buffering pillar. Motif and name of Toraja ornament carving largely imitate those of natural object. Such the ornament provides source of idea in creating a craft, in this case women’s bag and shoes. Craft creation is visualized with chrome leather material. The techniques used in this craft production are laser, sewing, and pasting ones.

The choice of Toraja ornament as an idea of creating craft as the final project visualized into women’s bag and shoes crafts is a new breakthrough in creating women’s bag and shoes by exploring Toraja ornament. The product of creation includes six crafts (3 bags and 3 shoes) using a three-stage and six-step method formulated by SP Gustami in his book entitled “*Butir-Butir Mutiara Estetika Timur*”.

The methodology used in creating this craft as final project includes some creation approaches: participative, esthetic and symbolic. Participative approach is used to maximize the process of creating craft. Participative approach is intended to involve artisans in the craft working process. Symbolic approach is used to explain the symbolic meaning of craft.

Keywords: *Toraja Ornament, fashion, shoes, bag*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR BAGAN DAN TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Penciptaan.....	1
B. Ide/Gagasan Penciptaan	10
C. Batasan Ide/Gagasan Penciptaan.....	10
D. Tujuan Penciptaan	12
E. Manfaat Penciptaan.....	12
F. Tinjauan Pustaka	13
G. Orisinalitas Penciptaan	16
H. Pendekatan Penciptaan.....	17
I. Metode Penciptaan	21
J. Sistematika Penulisan	27
BAB II LANDASAN PENCIPTAAN	

A. Tematik Kekaryaan	28
1. Tinjauan Ragam Hias	29
2. Tinjauan Tas dan Sepatu	47
3. Tinjauan Wanita	49
B. Tinjauan Visual Kekaryaan	51
BAB III PROSES PENCIPTAAN KARYA	
A. Eksplorasi Penciptaan	59
1. Eksplorasi Konsep	59
2. Eksplorasi Bentuk	61
3. Eksplorasi Material	61
4. Eksplorasi Teknik	66
B. Proses Perencanaan	68
1. Sketsa	68
2. Sketsa terpilih	83
3. Proses perwujudan gambar kerja	90
C. Proses Perwujudan Karya	103
Persiapan Bahan dan Alat	103
a. Pemilihan Bahan	103
b. Persiapan Alat	116
c. Proses Perwujudan	122
BAB IV ULASAN KARYA	
A. Ulasan Karya	130
1. Karya I	131

2. Karya II	132
3. Karya III	133
4. Karya IV	134
5. Karya V	135
6. Karya VI	136
B. Kalkulasi Biaya	137
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	142
B. Saran	144
DAFTAR ACUAN	147
GLOSARIUM	151
LAMPIRAN	153

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01 : Peta Kabupaten Tana Toraja	5
Gambar 02 : Tongkonan.....	8
Gambar 03 : Proses pewarnaan ragam hias Toraja	32
Gambar 04 : Pa'tedong.....	34
Gambar 05 : Pa'barre Allo	36
Gambar 06 : Pa'manuk Lodong	37
Gambar 07 : Pa'lolo Tabang	38
Gambar 08 : Pa'ulu Karua.....	39
Gambar 09 : Pa'kapu' Baka	40
Gambar 10 : Pa'sepu To Rongkong	41
Gambar 11 : Pa'papan Kandaure	42
Gambar 12 : Pa'daun Peria	43
Gambar 13 : Pa'daun Bolu.....	44
Gambar 14 : Pa'tangko Pattung	45
Gambar 15 : Pa'tanduk Re'pe	46
Gambar 16 : Wanita dengan tas <i>clutch</i>	50

Gambar 17 : Wanita dengan tas jinjing dan sepatu <i>boots</i>	51
Gambar 18 : Rumah adat Toraja Tongkonan	52
Gambar 19 : Ukiran motif Toraja Pa'tangki Pattung II pada papan kayu	52
Gambar 20 : Ukiran motif Toraja pada penyangga Tongkonan	53
Gambar 21 : Ragam Hias Toraja di dinding rumah adat Tongkonan	53
Gambar 22 : Ragam Hias Toraja pada keranda kematian	54
Gambar 23 : Sarita Toraja Collection Karya Handy Hartono.....	54
Gambar 24 : Tenun motif Pa'daun Bolu	55
Gambar 25 : Tas jenis <i>Clutch</i>	55
Gambar 26 : Tas Jenis Ransel	56
Gambar 27 : Tas kulit jenis <i>Barrel</i>	56
Gambar 28 : Tas jenis <i>totebag</i>	57
Gambar 29 : Sepatu <i>wedges</i> dari kulit.....	57
Gambar 30 : Sepatu sandal.....	58
Gambar 31 : Sepatu jenis <i>pep to boots</i>	58
Gambar 32 : Kulit Suede.....	63
Gambar 33 : Kulit Kalep	64

Gambar 34 : Kulit <i>pull up</i>	64
Gambar 35 : Kulit <i>nubuck</i>	65
Gambar 36 : Sketsa tas alternatif I	69
Gambar 37 : Sketsa tas alternatif II	70
Gambar 38 : Sketsa tas alternatif III	70
Gambar 39 : Sketsa tas alternatif IV	71
Gambar 40 : Sketsa tas alternatif V	71
Gambar 41 : Sketsa tas alternatif VI	72
Gambar 42 : Sketsa sepatu alternatif I	72
Gambar 43 : Sketsa sepatu alternatif II	73
Gambar 44 : Sketsa sepatu alternatif III	73
Gambar 45 : Sketsa sepatu alternatif IV	74
Gambar 46 : Sketsa sepatu alternatif V	74
Gambar 47 : Sketsa sepatu alternatif VI	75
Gambar 48 : Alternatif motif untuk tas I	75
Gambar 49 : Alternatif motif untuk tas II	76
Gambar 50 : Alternatif motif untuk tas III	76

Gambar 51 : Alternatif motif untuk tas I.....	77
Gambar 52 : Alternatif motif untuk tas II	77
Gambar 53 : Alternatif motif untuk tas III	77
Gambar 54 : Alternatif motif untuk sepatu I.....	78
Gambar 55 : Alternatif motif untuk sepatu II.....	78
Gambar 56 : Alternatif motif untuk sepatu III	79
Gambar 57 : Alternatif motif untuk sepatu I.....	79
Gambar 58 : Alternatif motif untuk sepatu II.....	80
Gambar 59 : Alternatif motif untuk sepatu III	80
Gambar 60 : Alternatif motif untuk sepatu I.....	81
Gambar 61 : Alternatif motif untuk sepatu II.....	81
Gambar 62 : Alternatif motif untuk sepatu III	82
Gambar 63 : Alternatif motif untuk tas I.....	82
Gambar 64 : Alternatif motif untuk tas II	82
Gambar 65 : Alternatif motif untuk tas III	83
Gambar 66 : Sketsa terpilih.....	84
Gambar 67 : Sketsa terpilih.....	84

Gambar 68 : Sketsa terpilih.....	85
Gambar 69 : Sketsa terpilih.....	85
Gambar 70 : Sketsa terpilih.....	86
Gambar 71 : Sketsa terpilih.....	86
Gambar 72 : Motif terpilih untuk tas	87
Gambar 73 : Motif terpilih untuk tas	87
Gambar 74 : Motif terpilih untuk sepatu.....	88
Gambar 75 : Motif terpilih untuk sepatu.....	88
Gambar 76 : Motif terpilih untuk sepatu.....	89
Gambar 77 : Motif terpilih untuk tas	89
Gambar 78 : Kulit Krom	104
Gambar 79 : Gulungan suede imitasi/sintetis.....	105
Gambar 80 : Karton/ <i>ivorry</i>	106
Gambar 81 : Lem kuning yang disimpan dalam botol bekas minuman.....	107
Gambar 82 : Latek yang disimpan dalam botol bekas minuman	108
Gambar 83 : <i>Spray Mount</i>	109
Gambar 84 : Beberapa macam warna benang jahit <i>nylon</i>	110

Gambar 85 : Centang / rivet	111
Gambar 86 : <i>Rubber sole</i>	111
Gambar 87 : Benang Sol <i>nylon</i>	112
Gambar 88 : Kain keras.....	112
Gambar 89 : Kulit sol.....	113
Gambar 90 : Kancing magnet	114
Gambar 91 : Spons hati	114
Gambar 92 : Hak/heels.....	115
Gambar 93 : Slip sol.....	116
Gambar 94 : Komputer	116
Gambar 95 : Mesin Jahit	117
Gambar 96 : Gunting Kulit	117
Gambar 97 : Penggaris	118
Gambar 98 : Tatah Plong	118
Gambar 99 : Jarum Sol.....	119
Gambar 100 : <i>White pen</i>	119
Gambar 101 : <i>Cutter</i>	120

Gambar 102 : <i>Last shoes</i>	121
Gambar 103 : Mesin <i>lasser engraving</i>	121
Gambar 104 : Pola tas	122
Gambar 105 : Pelapisan belakang kulit suede ke bahan imitasi/sintetis.....	123
Gambar 106 : Ukuran kaki yang akan dibuat sepatu	125
Gambar 107 : Penulis sedang melakukan proses <i>cutting</i>	125
Gambar 108 : Proses penjahitan pola-pola sepatu	126
Gambar 109 : Proses <i>stockfit</i>	127
Gambar 110 : Pekerja sedang melakukan <i>upper</i> dan <i>mindsole</i>	128
Gambar 111 : Pekerja sedang membuat sol sepatu.....	139
Gambar 112 : Daun Peria Style Shoes	131
Gambar 113 : Kabu Baka Brown Boots.....	132
Gambar 114 : Tangko Pattung Angle Shoes	133
Gambar 115 : Tanduk Re'pe Totebag.....	134
Gambar 116 : Barre Allo Cluth Bag	135
Gambar 117 : Tedong Brown Cluth Bag	136
Gambar 118 : Proses <i>laser engraving</i>	154

Gambar 119 : Tes Pola.....	154
Gambar 120 : Workshop Pembuatan sepatu bersama BPIPI.....	155
Gambar 121 : Workshop Pewarnaan ulang sepatu bersama BPIPI	155



DAFTAR BAGAN DAN TABEL

Bagan 1 Skema.....	26
Tabel Biaya Karya I	137
Tabel Biaya Karya II.....	138
Tabel Biaya Karya III.....	139
Tabel Biaya Karya IV	139
Tabel Biaya Karya V	140
Tabel Biaya Karya VI	140
Tabel Biaya Produksi Seluruh Karya.....	141

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Hasil karya seni yang berkembang saat ini sangat beragam, setiap daerah memiliki bentuk yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut sesuai dengan adat istiadat atau *system* nilai yang berlaku dan diyakini oleh masyarakat di daerah tersebut. Seiring dengan perubahan waktu dan percampuran budaya yang berbeda, hasil karya seni juga mengalami pergeseran arus perkembangan budaya yang ada.

Seiring meningkatnya ragam kebutuhan manusia, maka dituntut pula perkembangan daya pikir dan daya cipta manusia. Kreatifitas dan inovasi diupayakan untuk menemukan hal-hal baru untuk memenuhi kepuasan hidup manusia. Demikian pula dengan keberadaan ornamen. Ornamen merupakan salah satu unsur seni rupa yang perlu mendapatkan perhatian masyarakat Indonesia. Sesuai dengan kenyataannya, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-harinya membutuhkan unsur-unsur hias dalam memperindah barang kegunaan maupun untuk mempercantik diri supaya lebih menarik. Keberadaan ornamen sering kali berkaitan dengan kriya seni. Keduanya menyatu dalam bingkai karya seni klasik dan tradisi ornamen dan kriya kedudukannya adalah saling mengisi dan melengkapi.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia “Kriya” adalah pekerjaan (kerajinan) tangan.¹ menurut Soegeng Toekio dalam bukunya yang berjudul *Tinjauan Kosa*

¹ Dendi Sugono.2008. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa), hlm. 761.

Karya Kriya Indonesia menyebutkan pengertian kriya secara umum, merupakan hasil dari kegiatan manusia yang berkaitan dengan bebarang untuk memenuhi kebutuhan manusia; suatu kegiatan yang melibatkan kemahiran dalam memadukan pemakaian bahan dan alat menjadi *bebarang* (fungsional); suatu kegiatan yang mencerminkan kecermatan, ketrampilan, daya nalar untuk menghasilkan karya yang manusiawi, meguna dan memiliki keindahan yang sepadan norma yang berlaku. Pengertian kriya secara khusus merupakan pekerjaan yang bertautan dengan ketrampilan tangan bersifat keutasan (utas=tukang, juru, ahli) dalam menghasilkan adikarya yang meguna (fungsional).²

Keterampilan mengolah berbagai bahan dengan teknik pembuatannya telah ditunjukkan oleh nenek moyang kita sejak zaman prasejarah, kemudian berkembang dengan masuknya pengaruh kebudayaan Dongson (China), India, Islam, dan Eropa yang menempati wilayah yang sangat luas di Indonesia. Adanya transmisi ini telah membentuk kelompok masyarakat maupun individu dengan keahlian dan keterampilan dalam membuat benda-benda seni, di antaranya seni kriya dengan berbagai coraknya.³

Kriya merupakan sebuah karya seni yang dibuat dengan menggunakan keterampilan tangan (*hand skill*) dan memperhatikan segi fungsional (kebutuhan fisik) dan keindahan (kebutuhan emosional). Karya seni kriya dikategorikan sebagai karya seni rupa terapan nusantara. Dalam perkembangannya, karya seni kriya identik dengan seni kerajinan karena terlihat dari cara pembuatan karya

² Soegeng Toekio.2003. *Tinjauan Kosa Karya Kriya Indonesia* (Surakarta: STSI Press), hlm. 11.

³ Perkembangan Kriya(Online).(perkembangan-seni-kriya-nusantara.htmail, diakses 20 Mei 2017, 11:49)

kriya dengan menggunakan tangan (*handmade*). Bentuk karya kriya nusantara sangat beragam dan juga bahan alam yang digunakan. Dari berbagai karya tersebut ada yang masih mempertahankan keanekaragaman hiasan tradisional dan ada juga yang telah dikembangkan karena tuntutan pasar. Macam-macam cabang kriya berdasarkan bahan yang digunakan yaitu kriya kayu, kriya logam, kriya tekstil, kriya keramik, dan kriya kulit.

Salah satu cabang kriya adalah kriya kulit. Kriya kulit merupakan produk kerajinan yang menggunakan kulit hewan sebagai bahan bakunya. Kulit yang biasa digunakan adalah kulit kerbau, sapi, kambing, buaya, dan ular. Pada proses pembuatannya, kulit tersebut mengalami pengolahan yang panjang mulai dari pemisahan kulit dengan hewan, pembersihan dari sisa daging dan lemak, pencucian, perendaman menggunakan bahan pengawet, pewarnaan, pengeringan, dan penghalusan.

Persyaratan untuk menempuh gelar Sarjana pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta adalah membuat karya Tugas Akhir, ada tiga pilihan yang ditempuh yaitu skripsi, karya, dan pembuatan desain. Penulis memilih karya yaitu membuat karya tas dan sepatu wanita. Setelah mempelajari motif dan ciri-ciri ragam hias Toraja, maka ragam hias tersebut dijadikan sumber ide penciptaan karya yang diterapkan sebagai ragam hias..

Ornamen diartikan sebagai komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Di samping untuk menambah keindahan, ornamen mempengaruhi pula dalam segi penghargaannya baik dari segi

spiritual maupun segi material atau finansial.⁴ Ornamen atau ragam hias, dalam kehidupan masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai elemen untuk memperindah barang atau benda saja, melainkan juga memiliki fungsi lain seperti fungsi sakral, simbolik, dan fungsi sosial.

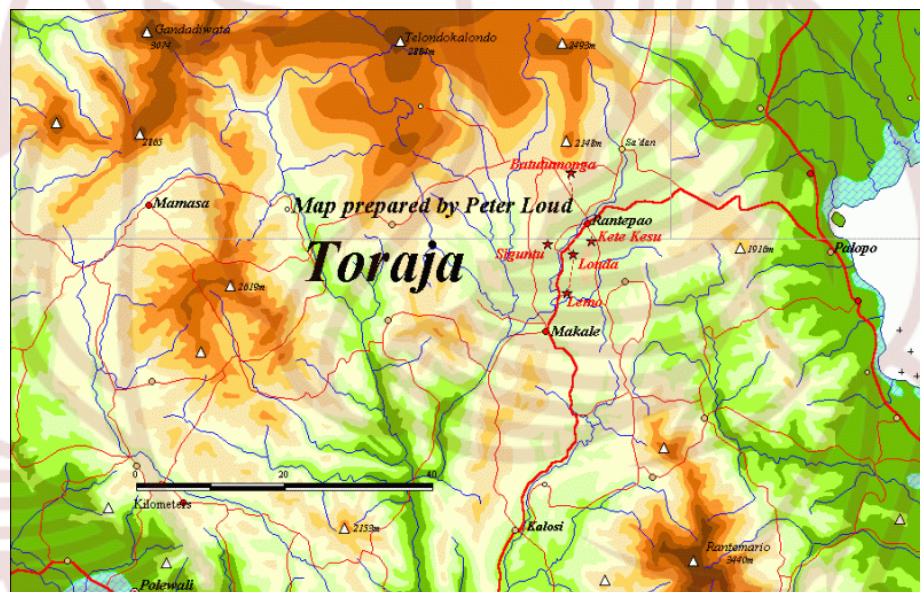
Ornamen di Indonesia banyak sekali jenisnya, sesuai daerah asalnya masing-masing. Ornamen yang akan digunakan dalam tugas akhir karya ini adalah ornamen yang berasal dari daerah Toraja yakni Pa'tedong, Pa' Barre Allo, Pa'tanduk Re'pe, Pa'tangko Pattung, Pa'kapu' Baka, dan Pa'daun Peria yang menurut penulis motif Toraja tersebut memiliki bentuk yang luwes dan unik dibandingkan bentuk yang lain sehingga bisa digunakan untuk membuat karya tas dan sepatu berbahan kulit.

Daerah Tana Toraja terletak di daerah pegunungan sekitar Gunung Lompobattang, berada pada ketinggian 1500 m dari permukaan laut. Secara administratif saat ini Tana Toraja merupakan Kabupaten dan dipimpin oleh seorang Bupati. Luasnya kurang lebih 3.205,77 Km². Terletak antara 2° dan 3° LS serta 119° dan 120° BT, dengan batas wilayah di sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Luwu dan Mamuju, di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Luwu, di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Enrekang dan Pinrang, dan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Polmas. Topografinya merupakan pegunungan dan dataran tinggi, dengan ketinggian 300-2889 meter diatas permukaan laut. Kabupaten Tana Toraja dengan ibu kota Kabupaten Makale

⁴ SP Gustami.1980.*Nukilan Seni Ornamen Indonesia* (Yogyakarta: ASRI), hlm. 4.

terbagi dalam sembilan kecamatan yaitu, Rinding Allo, Sesean, Rantepao, Sanggalangi, Saluputti, Bonggakaradeng, Makale, Sangalla, dan Mengkendek.⁵

Sebagian besar penduduk Toraja adalah petani, sementara tenaga kerja yang lainnya bergerak di berbagai bidang antara lain di sektor pemerintahan, perdagangan, hotel dan restoran, industri pengolahan, bangunan, angkutan dan komunikasi, bank dan lembaga keuangan, dan industri kerajinan.⁶



Gambar 1: Peta Kabupaten Tana Toraja
(Download: agungwibowo-wordpress.com, diakses 30 Desember 2017, 05:24)

Dalam kehidupan sehari-harinya masyarakat Toraja melestarikan ragam hias yang dimiliki dengan mengimplementasikannya dalam berbagai unsur interior dan ekterior rumah tradisional Toraja atau yang lebih dikenal dengan Tongkonan. Rumah di Toraja secara umum dinamakan *banua*. Pemakaian kata *banua* ataupun *wanua* dan *benua* terdapat juga di beberapa daerah lain, namun mempunyai arti

⁵ Abdul Aziz Said.2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Ombak), hlm. 7

⁶ Abdul Aziz Said.2004, hlm. 122

berbeda-beda. Dalam bahasa Indonesia *benua* berarti suatu daerah kontinental. Rumah dalam masyarakat Toraja terbagi menjadi dua golongan yaitu *Banua Barung-barung* atau rumah pribadi orang Toraja dan *Banua Tongkonan* atau rumah adat keluarga Toraja.

Banua Barung-barung merupakan rumah tinggal biasa di Toraja yang tidak mempunyai fungsi khusus yang berkaitan dengan adat. Dindingnya tidak dihiasi ukiran dan tidak dilengkapi dengan perlengkapan rumah seperti yang terdapat di Tongkonan, dengan kata lain hanya bentuk utama saja yang sama tetapi tidak dapat disebut sebagai Tongkonan, karena tidak mempunyai fungsi adat bagi keluarga orang Toraja.

Rumah tradisional Toraja yang mempunyai fungsi adat dinamakan Tongkonan. Tongkonan tidak digunakan sebagai hunian oleh pemiliknya sendiri, tetapi lebih sering digunakan untuk kebutuhan yang bersifat publik seperti kegiatan sosial dan tempat upacara religi bagi rumpun warga yang memilikinya. Tongkonan artinya duduk, dan mendapat akhiran “an” maka menjadi Tongkonan yang artinya tempat duduk.

Terlepas dari makna dan pentingnya sebuah Tongkonan bagi Toraja (sebutan untuk masyarakat Toraja), ia tak lebih dan tak kurang adalah rumah besar. Tongkonan milik perorangan sekaligus milik masyarakat yang dilahirkan di Tongkonan tersebut. Tongkonan menjadi pusaka sehingga tidak dijual, dan tidak ternilai dengan uang. Sementara Tongkonan dalam arti bangunan berkolong, beratapkan lancip lengkung menjulang, yang ditumpu kolong kayu berdimensi besar akan mudah berganti model, bentuk konstruksinya. Ornamen warna, tekstur,

atau pernak-pernik berupa ukiran akan memberi ruh dan penjiwaan pada bangunan karena fungsinya untuk mempercantik dan memperindah bangunan. Ragam hias atau ornamen yang terdapat pada Tongkonan sangat berguna untuk menceritakan sesuatu dibalik Tongkonan.

Menurut Abdul Aziz Said, Tongkonan di Toraja selalu menghadap ke arah Utara, ke arah *ulunna lino* (kepala dunia) menurut pandangan kosmologi Toraja. Tata hadap Tongkonan itu merupakan ungkapan simbolik sebagai penghormatan dan pemuliaan kepada *Puang Matua*, sang pencipta jagad raya yang dipercaya bersemayam di bagian Utara sehingga penjuru Utara tidak boleh dibelakangi, artinya Tongkonan harus selalu menghadap ke *Puang Matua* agar selalu mendapat berkah dari-Nya.⁷

Tongkonan merupakan replikasi perahu yang digunakan oleh para pelayar Cina yang datang dari arah Utara. Sejarah mencatat nenek moyang Toraja, masyarakat Toraja, merupakan kelompok migrasi gelombang Melayu Tua yang memasuki wilayah Nusantara. Oleh karenanya amat dipercaya bahwa masyarakat Toraja merupakan turunan orang-orang yang berasal dari Mongolia. Berawal dari bentuk perahu itu, dalam perkembangan selanjutnya Tongkonan mengalami banyak perubahan, baik dari fungsi maupun material fisiknya.

⁷ Abdul Aziz Said.2004. hlm. 53



Gambar 2: Tongkonan
(Download: Pinterst.com,
diakses 6 Desember 2016 21:43)

Unsur interior dan eksterior yang digunakan dapat bersifat konstruktif maupun dekoratif. Masyarakat Toraja tidak hanya menerapkan ragam hias tersebut ke dalam rumah adat Tongkonan saja, tetapi juga untuk corak pakaian adat dan dekoratif upacara pemakaman dari ukiran patung (*tau tau*) sampai dekorasi keranda pemakaman.

Setiap ukiran dan motif pada ragam hias Toraja memiliki nama dan makna yang khusus. Motif dalam ragam hias Toraja yang diterapkan dalam rumah adat Tongkonan terdiri dari 15 panel persegi yang diukir. Setiap motif dalam panel persegi tersebut memiliki makna sendiri-sendiri, selain itu ukiran panel kayu Toraja memiliki bentuk abstrak dan geometris. Keadaan alam sering digunakan sebagai dasar dari munculnya ornamen Toraja, karena alam penuh dengan absraksi dan geometri yang teratur.

Keragaman bentuk ragam hias Toraja tersebut yang menjadi sumber obyek inspirasi bagi penulis untuk mengeksplorasi bentuknya pada tas dan sepatu wanita. Tas di definisikan sebagai wadah tertutup yang dapat dibawa berpergian. Adapun sepatu adalah jenis alas kaki (*footwear*) yang terdiri dari sol, hak, kap, tali, dan lidah. Bahan yang digunakan untuk membuat tas dan sepatu bermacam-macam antara lain kain, kulit, serat alam, plastik, dan lain-lain. Model tas dan sepatu saat ini sangatlah bermacam-macam dari segi bentuk dan fungsinya, salah satunya adalah tas dan sepatu *casual* atau biasa disebut tas dan sepatu santai. Tas dan sepatu *casual* digunakan oleh seseorang ketika mereka sedang melakukan aktivitas santai di luar. Tas dan sepatu *casual* memiliki karakteristik model yang sederhana dan mudah dalam pemakaiannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menetapkan judul pada karya Tugas Akhir ini yaitu “*Penerapan Ragam Hias Toraja Pada Tas dan Sepatu Wanita*”, karena ragam hias Toraja erat kaitannya dengan budaya dan kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja seperti halnya tas dan sepatu yang merupakan salah satu kebutuhan manusia sehari-hari untuk digunakan sebagai pelengkap busana, waktu berpergian, bekerja atau aktivitas lainnya.

B. Ide/Gagasan Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang dapat disimpulkan ide/gagasan penciptaan sebagai berikut:

1. Bagaimana membuat desain yang bersumber dari ragam hias Toraja untuk karya tas dan sepatu wanita berbahan kulit
2. Bagaimana menerapkan desain bersumber ragam hias Toraja dengan teknik *laser grafir* pada tas dan sepatu berbahan kulit untuk wanita

C. Batasan Ide/Gagasan

Agar tidak melebar kearah yang lebih luas dalam perwujudan karya ini maka berdasarkan ide gagasan di atas, batasan ide gagasan sebagai berikut:

Ragam Hias di Indonesia banyak sekali jenisnya, sesuai daerah asalnya masing-masing. Salah satu ragam hias di Indonesia yaitu berasal dari daerah Toraja. Terdapat kurang lebih 125 (seratus dua puluh lima) motif diantaranya adalah: Pa'tedong, Pa'barre Allo, Pa'manuk Lodong, Pa'lolo Tabang, Pa'ulu Karua, Pa'sepu To Rongkong, Pa'papan Kandaure, Pa'tangki Pattung, Pa'daun Bolu, Pa'tanduk Repe, Pa'sekong, Pa'kapu Baka, dan Pa'daun Peria.

Ragam hias Toraja memiliki beragam jenis motif dengan bentuk berbeda-beda yang dapat digunakan sebagai sumber inspirasi. Berdasarkan hal itu, penulis memilih motif Pa'tedong, Pa'barre Allo, Pa'tanduk Re'pe, Pa'tangki Pattung, Pa'kapu Baka dan Pa'daun Peria sebagai ragam hias yang digunakan pada karya tas dan sepatu wanita dalam tugas akhir ini.

Fashion dan wanita merupakan dua hal yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Setiap wanita ingin tampil gaya dan terlihat menarik. Berbagai macam aksesoris seperti baju, sepatu, tas sampai perhiasan dengan model terbaru akan menarik perhatian para wanita. Tas dan sepatu wanita bermacam-macam bentuk dan jenisnya. Salah satu jenis sepatu wanita adalah sepatu *boots*. Sepatu *boots* telah menjadi *fashion* yang tidak dapat ditinggalkan. Pada mulanya sepatu *boots* hanya digunakan pada saat musim hujan atau musim salju dan hanya populer di kalangan pekerja, namun seiring dengan berjalannya zaman, desainer *fashion* melihat sepatu *boots* sebagai sebuah sepatu yang dapat dipadupadankan sehingga dapat terlihat bergaya bagi pemakainya. Ada beberapa jenis sepatu, diantaranya *Boots Style*, *Angkle Boots*, *Pep To*, *Flat Shoes*, *Wedges*, dan *Knee High Boots*.

Adapun jenis tas wanita juga bermacam-macam jenis dan bentuk tas wanita sesuai dengan kegunaannya. Jenis-jenis tas tersebut diantaranya *Totebag*, *Slingbag*, *Clutch*, *Shoulder bag*, *Bucket bag*, *Barrel bag*, *Drawstring Bag*, dan *Baguette Bag*. Berdasarkan uraian diatas penulis memilih sepatu jenis *Angkle Boots* dan *Boots Style* dan tas jenis *Totebag* dan *Clutch Bag* sebagai tugas akhir dikarenakan jenis tas dan sepatu tersebut memiliki bentuk yang *casual* dan dapat digunakan di berbagai acara santai dan formal.

Penciptaan karya ini menggunakan bahan kulit krom. Kulit krom mempunyai sifat kulit yang tebal namun agak lembut. Jenis kulit sapi ini lebih halus daripada kulit sapi nabati. Kulit sapi krom diproses menggunakan bahan kimia *acid*, garam dan *chromium sulfat* pada kulit. Dalam pembuatannya, kulit ini

melalui proses *liming*, yaitu membuang bulu pada kulit dan kemudian piket yang meninggalkan garam sebelum digantikan dengan *chromium sulfat*. Kulit krom memiliki beberapa jenis teknik *finishing* seperti *pigmented*, *pull up*, *buffed* dan lainnya. Permukaan kulit pada jenis krom terkadang sudah tidak terlihat bekas gigitan kutu, goresan luka, lipatan kulit seperti alami, karena proses finishing yang dengan menutup semua ketidaksempurnaan.

D. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan penciptaan dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Membuat desain karya tas dan sepatu wanita berbahan kulit dengan tema Ragam Hias Toraja.
2. Mewujudkan menerapkan teknik *laser grafir* dalam ragam hias Toraja pada tas dan sepatu berbahan kulit

E. Manfaat Penciptaan

Adapun manfaat penciptaan dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat bagi penulis
 - a. Meningkatkan kreatifitas dalam membuat karya fungsional terutama dalam membuat tas dan sepatu wanita dari kulit.
 - b. Mendapat pelajaran dan pengalaman baru tentang pengetahuan bahan baku, proses pembuatan bentuk secara global dan ornamen pada tas dan sepatu wanita.

2. Manfaat bagi pembaca
 - a. Mendapatkan referensi baru dari karya ini dan mampu memperkaya keragaman kriya seni dalam pendidikan seni rupa
 - b. Mendapatkan pemahaman tentang cara pembuatan karya secara detail yang tetap mempertimbangkan ergonominya.
3. Manfaat bagi masyarakat
 - a. Terciptanya karya tas dan sepatu wanita dengan mengangkat budaya nusantara ini diharapkan dapat menjadi pilihan yang diminati masyarakat.
 - b. Sebagai salah satu sumber ide alternatif penciptaan produk kriya untuk perkembangan kearah yang lebih baik.

F. Tinjauan Pustaka

Buku-buku yang dapat dijadikan pedoman dalam penciptaan sebuah karya berbentuk tas dan sepatu secara umum bersumber dari beberapa buku yang dianggap dapat mendukung dalam penciptaan karya perhiasan. Kemudian terdapat beberapa penelitian yang berhubungan dengan teori dan pengetahuan tentang kulit, tas dan sepatu, estetika, kebudayaan, ragam hias ornamen nusantara, serta buku-buku yang menyangkut tentang metode penciptaan karya.

Berikut buku-buku yang dijadikan kajian pustaka untuk mendukung teori dalam teori penciptaan kekaryaan ini:

Cristina, Johanes, Kristina, Maxy, dan Priyo dalam bukunya *Aura & Rinupa Berdialog Dengan Kayu, Bambu, dan Batu*, buku ini menunjukkan aura dan rinupa adalah kait-hubung antara manusia Toraja, budaya, dan alam lingkungannya

dengan unsur ekonomi maupun teknologi yang menjadi jiwa dari seluruh tampilan fisiknya.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan dalam penelitian tentang *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Sulawesi Selatan*, yang membahas tentang geografis Daerah Tana Toraja dan Bone, latar belakang sosial dan budaya, masyarakat Toraja, dan lukisan tentang upacara kematian adat yang ada di Sulawesi Selatan.

Abdul Aziz Said dalam bukunya, *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*, buku ini membahas tentang simbolisme dan kebudayaan Toraja, rumah tinggal tradisional Toraja, ragam hias Toraja, dan perubahan aplikasi unsur visual tradisional Toraja.

Aryo Sunaryo dalam bukunya, *Ornamen Nusantara*, buku ini membahas tentang ragam hias ornamen nusantara, meliputi macam-macam motif hias geometris, motif hias sosok manusia, motif hias binatang unggas, motif hias binatang air dan melata, motif hias binatang darat dan makhluk imajinatif, motif tumbuhan, motif benda alam dan pemandangan, motif benda teknologis, kaligrafi, dan abstrak, dan teknik menggambar ornamen.

Guntur dalam bukunya, *Ornamen Sebuah Pengantar*, buku ini membahas tentang ruang lingkup ornamen, jenis dan sifat ornamen, fungsi ornamen, gaya dalam ornamen, sumber ide dan elemen pembentuk ornamen, dan gramatika dan struktur ornamen.

Soegeng Toekio dalam *Tinjauan Kriya Indonesia* yang diterbitkan oleh STSI Surakarta Press membahas tentang pengertian kriya dan ruang lingkupnya. Buku

ini berkaitan dengan topik penciptaan karya, khususnya secara konseptual kaitannya dengan karya kriya.

Estetika Sebuah Pengantar karangan A.A.M Djelantik memuat tentang arti keindahan dalam karya seni serta membahas tentang susunan karya seni. Buku ini memberi masukan khususnya berkaitan dengan estetika.

SP. Gustami, dalam bukunya *Butir-Butir Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* menerangkan berbagai jenis kegiatan kriya di Nusantara dan yang paling penting adalah metode dalam penciptaan Seni Kriya yaitu tiga tahap, enam langkah.

Agus Ahmadi dalam penelitiannya yang berjudul *Proses Penyamakan dan Teknik Pembuatan Ornamen Pada Kulit Samak Nabati* 2001, yang membahas tentang aneka teknik penerapan hiasan pada kulit samak nabati yang meliputi, pemilihan bahan kulit, peralatan untuk pembuatan ornamen pada kulit dan proses penerapan hiasan pada kulit samak nabati.

Balai Besar Kulit, Karet, dan Plastik dalam penelitiannya yang berjudul *Profil Spesifikasi Kulit Tersamak Indonesia* 2007, yang membahas tentang jenis-jenis kulit jadi dan profil pabrik pengolahan kulit di Indonesia.

Suliestyah Wiryodiningrat dalam bukunya *Pengetahuan Bahan Untuk Sepatu / Alas Kaki* menjelaskan tentang bahan pembuatan sepatu dari kulit samak, bahan kain, bahan karet, bahan sintetis, bahan perekat, dan benang.

Pengetahuan Bahan Kulit Untuk Seni dan Industri karangan Sunarto memuat tentang pengertian kulit, pengolahan kulit, macam dan teknik pemilihan kulit, bahan pewarnaan dan perekat, serta bahan bantu kulit perkamen dan tersamak.

Ade Aprilia dalam bukunya yang berjudul *Indonesian Fashion Blogger Now* yang membahas tentang gaya *fashion blogger* di Indonesia yang unik, kreatif, dan inspiratif serta memberi opini yang menarik seputar dunia *fashion*.

G. Originalitas Penciptaan

Originalitas penciptaan merupakan suatu sifat kemurnian atau keaslian dan yang dianggap mempunyai pembaharuan di dalam berkarya. Karya seni yang memiliki karakteristik yang berbeda dari karya-karya yang lain ini yang menjadikan karya ini sebagai karya baru, atau belum pernah dibuat seniman lain sebelumnya. Ide/gagasan baru yang kreatif dan inovatif tentu tidak bisa lepas dari karya atau objek sebelumnya, yang akan dijadikan sebagai sumber referensi untuk menciptakan karya baru. Ide/gagasan tersebut dapat diperoleh dari fenomena alam di sekitar kita, kemudian dituangkan kembali kedalam wujud berupa karya. Pada dasarnya, setiap karya harus memiliki hubungan, rasa keingintahuan terhadap objek, indra, kepekaan dan ketertarikan, untuk menciptakan suatu imajinasi yang tinggi pada sebuah karya.

Teknik penciptaan suatu karya seni sangat menentukan hasil dan kualitas pada suatu karya, sehingga pada akhirnya mendapat kemampuan untuk merealisasikan suatu ide/gagasan.⁸ Setelah melakukan beberapa pengamatan lapangan, penulis membuat judul karya Penerapan Ragam Hias Toraja Pada Tas dan Sepatu wanita. Media atau bahan yang digunakan berasal dari kulit

⁸Guntur.2007. *Kriya dan Penciptaan*. (Surakarta: ISI Press), hlm. 145.

samak krom. Teknik pembuatan karya menggunakan teknik jahit tangan, jahit mesin, teknik tempel, dan teknik hias *laser grafir*.

Karya seni berbentuk tas dan sepatu wanita sudah banyak diciptakan, namun eksplorasi ragam hias tradisi Nusantara khususnya ragam hias Toraja pada tas dan sepatu wanita sebagai sumber ide penciptaan belum pernah dilakukan, sehingga karya ini memiliki kebaruan dalam konsep mengangkat kekarya seni tradisi Nusantara. Segi bentuk dan ide penciptaan karya ini adalah baru sehingga berbeda dari karya seniman lain.

Orisinalitas dan kebaruan dalam penciptaan karya ini terletak pada sumber ide dan teknik pembuatan yang sebelumnya belum ada di tugas akhir yang menggunakan teknik hias *laser grafir* dan karya yang mengambil eksplorasi ragam Hias Toraja. Paduan dan pencapaian teknik ini penulis bisa leluasa menciptakan karya sepatu dan tas wanita.

H. Pendekatan Penciptaan

Kebutuhan manusia terhadap seni kriya tidak hanya digunakan untuk sarana kehidupan secara fisik saja, melainkan juga ditunjukkan untuk pemenuhan kebutuhan akan keindahan (psikologi). Penjelasan mengenai pendekatan untuk penciptaan “Penerapan Ragam Hias Toraja Pada Tas dan Sepatu Wanita” yang penulis gunakan adalah pendekatan partisipasi, estetis, dan simbol. Pendekatan partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam bentuk

kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal, dan atau materi.⁹

1. Pendekatan Partisipasi

Pendekatan partisipasi dilakukan berdasarkan keterlibatan orang lain atau masyarakat dalam proses pembuatan karya cipta. Partisipasi bertujuan sebagai wujud keinginan untuk mengembangkan penciptaan karya melalui proses berdiskusi di mana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan penciptaan. Pada penciptaan tidak lepas pula bahwa karya penulis tetap menekankan pengayaan bentuk dan estetis berdasarkan pengalaman pribadi dalam menuangkan gagasan. Menurut Clive Bell, keindahan hanya dapat ditemukan oleh orang yang dalam dirinya sendiri punya pengalaman yang biasa mengenali 'bentuk bermakna' dalam suatu karya seni tertentu dengan getaran atau ransangan keindahan. Dalam hal ini, Clive Bell menunjukkan bahwa karya seni adalah murni masalah subjektif, karena sumber dari segala karya seni itu adalah pengalaman estetis yang berbeda setiap individu.¹⁰

2. Pendekatan estetika

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut dengan keindahan.¹¹ Menurut A.A. M. Djelantik, unsur-unsur terdapat pada

⁹ Matheos Nale, Terjemahan.2011. *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya Pemberdayaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), hlm. 55

¹⁰ Clive Bell dalam Matius Ali. 2011. *Estetika Pengantar Filsafat Seni* (Surabaya: Sanggar Luxor), hlm. 216

¹¹ Dr. A.A.M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar* (Bandung: MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia) & Ku Buku), 1998: 8

semua benda dan peristiwa kesenian yang mengandung tiga aspek mendasar yaitu:

a. Wujud atau rupa

Terdiri dari bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar, susunan, struktur, titik garis, bidang, dan ruang merupakan bentuk-bentuk mendasar seni rupa. Dalam karya ini wujud atau rupa mengambil pada bentuk ragam hias serta bentuk dan struktur sepatu dan tas.

b. Bobot atau isi

Isi dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya dilihat semata-mata tetapi juga apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian tersebut. Bobot kesenian memiliki tiga aspek yaitu suasana (*mood*), gagasan (*idea*), dan pesan (*message*).¹² Adapun yang dimaksud bobot atau isi dari karya ini yaitu makna yang terkandung dalam ragam hias ini dalam merapannya pada tas dan sepatu wanita

c. Penampilan atau penyajian

Penampilan yang dimaksud adalah cara kesenian itu disajikan, disuguhkan kepada penikmat atau pengamat kesenian. Ada tiga unsur yang berperan pada penampilan, yaitu: bakat (*talent*), ketrampilan (*skill*), sarana, atau media.

3. Pendekatan Simbol

Pendekatan simbol digunakan untuk menjelaskan makna simbolis di dalam karya. S.K. Langer menandang makna sebagai hubungan yang kompleks

¹² Dr. A.A..M Djelantik. 1998 hlm 17

antara simbol, objek, dan manusia jadi maka terdiri atas aspek logis dan aspek psikologis. Aspek logis adalah hubungan simbol dengan bendanya atau yang disebut denotasi. Adapun aspek psikologi adalah hubungan simbol dengan orang yang disebut konotasi.¹³

Menurut S.K. Langer dalam bukunya *Philosophy In A New Key* tentang teori simbol yang menjelaskan bahwa, simbol merupakan wahana (*vehicles*) bagi konsepsi manusia tentang objek. Simbol lebih merupakan suatu representasi mental yang subjek. Sifatnya tidak terlalu merangsang subjek untuk bertindak. Namun membuat untuk mencoba memahaminya. Hubungan simbol dan objek bersifat konotasi dan denotasi.¹⁴

Abdul Aziz Said dalam bukunya *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja* mengemukakan bahwa kata simbol berasal dari bahasa Yunani, yaitu *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Beberapa jenis tanda seperti indeks, ikon, simbol yang merupakan patokan dasar ilmu semiotika. Tanda dipergunakan untuk menjalin hubungan antara pengirim kabar dan penerima kabar.¹⁵

Abdul Aziz Said juga mengemukakan pendapat Pierce, Morris, Bense, dan Eco dalam Abdul Aziz menyatakan bahwa simbol merupakan salah satu jenis tanda, artinya tidak semua jenis tanda dalam sistem komunikasi secara langsung merupakan simbol, sebagian tanda itu dapat saja berupa ikon atau indeks. Simbol

¹³ S.K. Langer. 2009. *Philosophy In A New Key*, Edisi ke-3 (Cambridge: Harvard University Press), hlm. 64

¹⁴ S.K Langer dalam Matius Ali. 2011, hlm 203

¹⁵ Abdul Aziz Said. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Ombak), hlm. 4

adalah tanda yang diwujudkan sebagai bentuk visual bagi suatu makna tertentu, yang abstrak, bersifat komunikatif bagi masyarakat tertentu, namun tidak bagi masyarakat lainnya. Hal ini mengandung pengertian bahwa simbol dalam masyarakat tradisional tidak dapat dilepaskan dari ketentuan norma dalam kesatuan sosial masyarakat tersebut. Adapun simbol-simbol yang terdapat dalam masyarakat Toraja hanya dapat dipahami oleh anggota masyarakat pendukungnya berdasarkan tata nilai yang berlaku dalam sistem sosialnya.¹⁶

I. Metode Penciptaan

Karya seni terjadi karena seniman ada dorongan jiwa baik berupa pesan moral bahkan ungkapan emosional seniman itu sendiri. Karya seni akan tercipta melalui berbagai proses mulai dari jiwa, imajinasi yang terdorong untuk mengungkapkan sampai tercipta karya seni itu. Proses penciptaan karya dapat dilakukan secara intuitif tetapi juga dapat ditempuh melalui metode ilmiah yang direncanakan secara seksama, analitis, dan sistematis.¹⁷ Berikut tiga tahap menurut SP. Gustami dalam penciptaan karya kriya yang penulis juga terapkan.

1. Metode pengumpulan data

a. Studi pustaka

Metode pengumpulan data yang dilakukan salah satunya yaitu melalui pustaka. Mencari literature yang berhubungan dengan objek mulai dari informasi dan referensi yang berhubungan dengan proses

¹⁶ Abdul Aziz Said.2004. hlm. 5

¹⁷ SP. Gustami.2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia* (Yogyakarta: Prasista), hlm. 329.

penciptaan karya. Informasi didapat dari sumber buku, majalah, katalog, tabloid, dan *website* yang berkaitan dengan ragam hias Toraja dan tentang sepatu dan tas wanita.

b. Studi lapangan

Selain studi pustaka, dilakukan juga observasi/studi lapangan untuk lebih memperkuat data-data yang akan digunakan untuk menguatkan pemahaman tentang tugas akhir ini. Melakukan pengamatan langsung sebagai berbagai bentuk tas dan sepatu wanita yang sedang diminati kaum wanita, ke tempat pembuatan sepatu di daerah Magetan Jawa Timur, sentra kerajinan tas di daerah Manding Bantul Yogyakarta, dan ke sentra kerajinan tas dan sepatu Cibaduyut, Bandung Jawa Barat, serta melalui media lainnya.

c. Studi alat dan bahan

Mencari pengetahuan tentang alat dan bahan digunakan dalam proses pembuatan tas dan sepatu wanita dengan media kulit samak krom yang digunakan membuat karya tugas akhir. Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan karya antara lain mesin jahit, mesin seset, mesin *laser grafir*, penggaris, *cutter*, palu, dan jarum sol.

2. Tahap Penciptaan

Proses pembuatan karya seni kriya melalui beberapa tahapan, di antaranya dimulai dari observasi (pengamatan) sesuai objek yang diangkat ke dalam karya seni dan eksplorasi (penjajakan) untuk menemukan bentuk yang diharapkan.

Menurut Gustami, SP dalam buku “*Butir-butir Mutiara Estetika Timur*”, pada proses penciptaan seni kriya itu melalui tiga tahapan.¹⁸ Tiga pilar tersebut diuraikan menjadi enam langkah, antara lain dijelaskan sebagai berikut:

a. Eksplorasi

Tahap pertama eksplorasi meliputi: a) Langkah pertama, yaitu pengembaran jiwa untuk menemukan ide dan gagasan, pengamatan lapangan, penggalian sumber referensi, dan informasi untuk menentukan tema atau berbagai persoalan (*problem solving*). Langkah ini dimaksud untuk menemukan tema dan rumusan masalah yang menyangkut di dalam pembuatan karya tugas akhir ini. b) langkah kedua yaitu penggalian landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual yang dapat digunakan sebagai materi yang dapat digunakan sebagai materi analisis sehingga diperoleh pemecahan yang signifikan. Penggalian sumber referensi mencakup data material, alat, teknik, bentuk, unsur estetik, aspek filosofis, dan fungsi social kultural serta estimasi perspektif keunggulan pemecahan masalah yang ditawarkan. Merujuk pada hal tersebut, maka proses penciptaan karya tugas akhir penulis melakukan studi pustaka dan studi lapangan untuk memperoleh data-data yang akan digunakan dalam pembuatannya.

¹⁸ SP Gustami. 2007. *Butir - Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. (Yogyakarta: Prasista), hlm. 329

b. Perencanaan

Tahap kedua perencanaan meliputi: a) langkah pertama perencanaan untuk menuangkan ide, gagasan atau konsep dari deskripsi verbal hasil analisis yang dilakukan dalam bentuk visual dengan batasan rancangan dua dimensional. Penuangan gagasan kreatif menjadi rancangan dua dimensional itu dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai aspek, menyangkut kompleksitas nilai seni kriya, antara lain: material, teknik, proses, metode, konstruksi, ergonomi, keamanan, keselarasan, keseimbangan, bentuk, unsur estetik, gaya, makna berikut fungsi sosial, ekonomi, dan budaya serta peluang dimasa depannya. b) langkah kedua yaitu visualisasi gagasan dari sketsa alternatif, desain atau gambar kerja yang telah dipersiapkan menjadi bentuk model *prototype*. Namun pada proses pembuatan karya tugas akhir ini di dalam mewujudkannya tidak melalui tahap pembuatan *prototype* melainkan dari gambar kerja kemudian divisualisasikan dalam bentuk karya yang dibuat.

c. Perwujudan

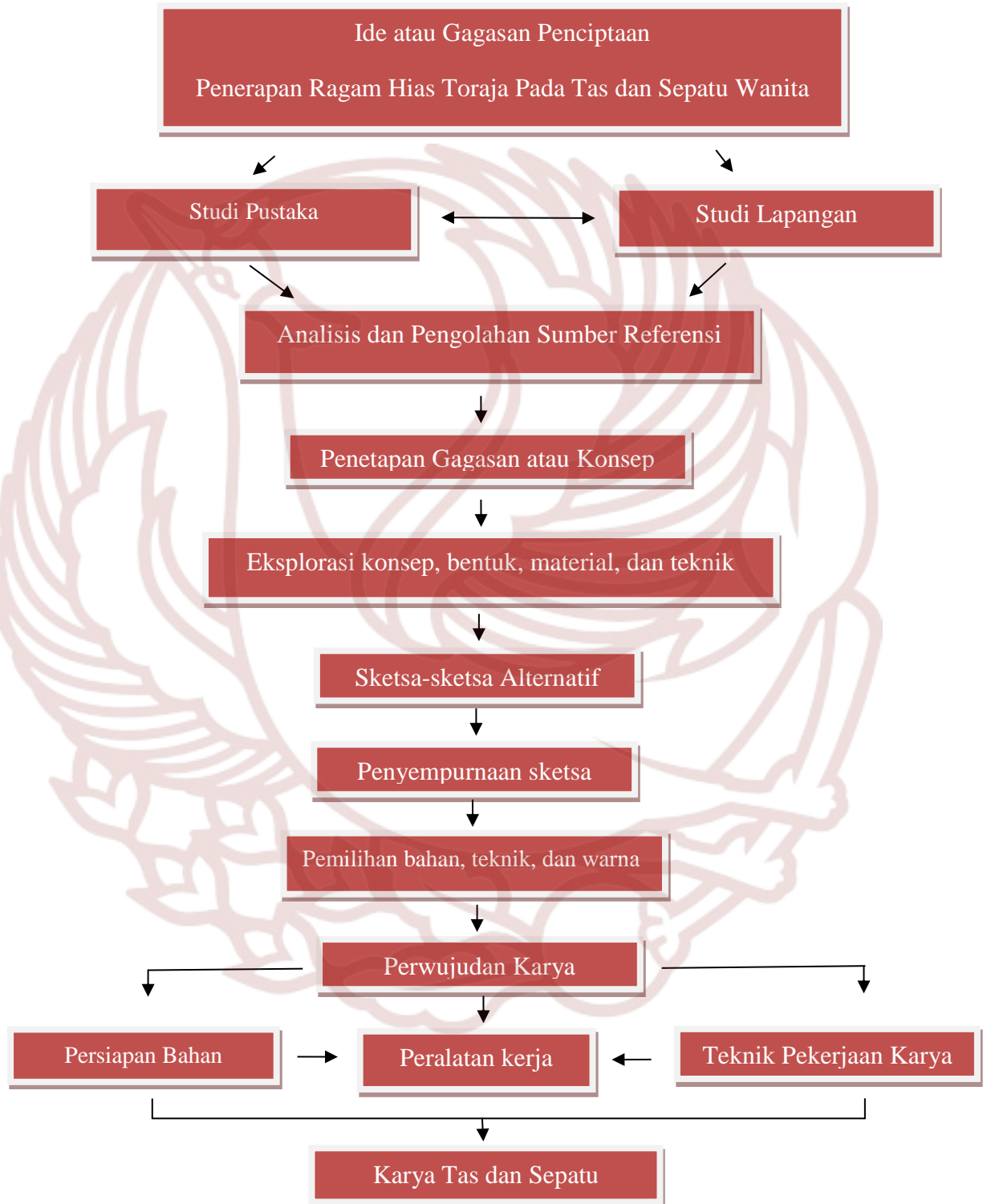
Tahap ketiga perwujudan meliputi: a) langkah pertama yaitu tahap perwujudan yang tahap pelaksanaannya berdasarkan model *prototype* yang dianggap sempurna, termasuk penyelesaian *finishing* dan sistem kemasan, namun dalam perwujudan karya ini tidak berdasarkan pada model *prototype* tetapi melalui sket terpilih dan

gambar kerja. b) langkah kedua mengadakan penilaian atau evaluasi terhadap hasil karya yang sudah diselesaikan.

Berikut disajikan skema metode penciptaan berdasarkan sebuah kesimpulan dari rangkaian metode kerja yang dilakukan dalam proses penciptaan karya:



Skema Metode Penciptaan



Bagan 01.
Skema Metode Penciptaan Karya

J. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan laporan tugas akhir sebagai bentuk tulisan ilmiah disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang penciptaan, Ide/gagasan penciptaan, tujuan penciptaan, manfaat penciptaan, tinjauan pustaka, originalitas penciptaan, pendekatan penciptaan, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN PENCIPTAAN

Bab ini menjelaskan tentang tematik karya, referensi visual ragam hias Toraja, sepatu dan tas wanita.

BAB III PROSES PENCIPTAAN

Bab ini berisi tentang eksplorasi penciptaan, proses perencanaan, sketsa alternatif, sketsa terpilih, proses perwujudan gambar kerja, dan proses perwujudan karya.

BAB IV ULASAN KARYA

Bab ini membahas tentang ulasan karya dan kalkulasi biaya

BAB V PENUTUP

Penutup berisi tentang kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN PENCIPTAAN

A. Tematik Kekaryaannya

Ragam hias disebut juga dengan ornamen. Menurut Gustami dalam buku *Seni Ornamen Indonesia*, ornamen berasal dari kata “*onare*” (bahasa latin) yang artinya menghiasi. Ornamen adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk hiasan. Disamping menambahkan keindahan, ornamen dapat berpengaruh dalam segi penghargaannya baik dari segi spiritual maupun segi material atau finansial.¹⁹

Ornamen di Indonesia banyak sekali jenisnya menurut daerah asalnya masing-masing. Adapun ornamen yang akan digunakan dalam tugas akhir karya ini adalah ornamen tradisional yang berasal dari daerah Toraja. Ragam hias Toraja berasal dari Tana Toraja. Suku Toraja merupakan suku yang terdapat di Sulawesi Selatan. Suku Toraja memiliki kebudayaan berupa seni ukir yang indah dan penuh dengan filosofi.

Penambahan ragam hias Toraja pada karya ini bertujuan untuk menambah keindahan, dan memberikan pengaruh penghargaan baik dari segi material, atau finansial. Ornamen terdiri dari beberapa motif. Motif merupakan dasar penghias suatu karya. Adapun jenis-jenis motif ornamen menurut Soepratno dalam buku ornamen Ukir Kayu Tradisional adalah Ragam Hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah

¹⁹ SP Gustami, *Seni Kerajinan Ukir Jepara*. 2000 (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 4

yang digunakan sebagai penghias. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias suatu ornamen. Ornamen dimaksudkan untuk menghias suatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah seperti yang kita lihat hiasan pada piagam, pigura, kain batik, tempat bunga, perabot rumah tangga, dan barang-barang lainnya.²⁰

Bermula dari seringnya mengamati ragam hias Toraja mengenai beragam bentuk dan jenisnya serta pengamatan akan keindahan bentuk serta jenis yang unik dan beraneka ragam, mendorong untuk mengabadikan secara visual sebagai pencarian ide gagasan kreativitas seni.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa ragam hias Toraja atau ornamen Toraja adalah motif atau pola yang berupa ukiran yang diterapkan pada rumah adat Toraja Tongkonan untuk hiasan dengan memanfaatkan unsur-unsur ornamen Toraja menjadi susunan pola hiasan. Ide dasar elemen hias ragam hias Toraja lebih banyak menggunakan unsur tumbuhan dan hewan.

1. Tinjauan Ragam Hias Toraja

Ragam hias lahir di Indonesia sejak zaman Mesolitikum, yaitu saat manusia prasejarah telah menggunakan batu sebagai alat pencari nafkah. Ornamen atau ragam hias yang tertera pada peninggalan alat-alat tersebut masih sangat primitif dan dimaksudkan sebagai lambang yang bersifat spiritual. Ragam hias tersebut berupa garis seperti: garis lurus, garis miring,

²⁰ Soepratno, *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa*, 2004 (Semarang: EFFHAR), hlm.1

garis sejajar, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya yang kemudian berkembang menjadi bermacam-macam bentuk. Pada masa sekarang ragam hias termasuk bagian dari seni rupa dan kerajinan. Gambar ornamen yang lebih dikenal dengan seni ragam hias adalah gambar yang menitik beratkan pada hiasan atau dekorasi yang difungsikan untuk tujuan tertentu yang bersifat estetis.²¹

Ragam hias memiliki dua fungsi yaitu, fungsi religious yang erat hubungannya dengan kegiatan upacara keagamaan dan spiritual untuk menolak bala, mendatangkan rejeki dan lain-lain. Ornamen sebagai fungsi terapan digunakan untuk menghias benda-benda seni. Seperti pada hasil kerajinan gerabah, bangunan, mebel, atau sebagai dekorasi untuk menambah nilai estetis semata.

Sebuah ragam hias terbentuk dari elemen tambahan pada bentuk struktural dasar. Elemen-elemen dasar itu terdiri dari motif dan pola. Keduanya sangat penting dalam pembentukan sebuah ornamen. Bentuk elemen tambahan itu terdapat pada bangunan, senjata, instrumen, dan lain-lain dalam bentuk tiga dimensi.

Pengertian motif menurut Guntur dalam buku *Ornamen Sebuah Pengantar* adalah satuan terkecil dari satuan ornamen. Motif juga dapat diartikan suatu pembentukan pola. Dinyatakan oleh Philips dan Bruce bahwa

²¹ Ragam Hias (Online).(<https://id.wikipedia.org/wiki/sejarah-ragam-hias>, diakses 20 November 2016 09:45)

motif pada dasarnya bukanlah pola, tetapi digunakan untuk menciptakan berbagai pola sesuai dengan sistem pengorganisasiannya.²²

Ragam Hias di Indonesia banyak sekali jenisnya, sesuai daerah asalnya masing-masing. Ragam Hias yang akan digunakan dalam tugas akhir karya ini adalah Ragam Hias yang berasal dari daerah Toraja yakni Pa'tedong, Ne' Limbongan, Pa'tanduk Re'pe, Pa'tangko Pattung, Pa'kabu' Baka dan Pa'daun Peria menurut penulis motif Toraja tersebut memiliki bentuk yang luwes dan unik dibandingkan bentuk yang lain sehingga bisa digunakan untuk membuat karya tas dan sepatu berbahan kulit.

Sebagian besar ragam hias Toraja diukirkan pada badan rumah Tongkonan, baik pada dinding maupun pada jendela pada pintunya. Namun ada juga yang menghiasi bagian-bagian lain dari rumah, seperti tiang penyangga atap. Ragam hias ini diukir langsung pada bagian-bagian konstruksi rumah, tidak hanya sebagai hiasan tempelan tetapi merupakan bagian perlengkapan yang menyatu dengan sebuah bangunan tongkonan, sehingga dapat dikatakan bahwa ragam hias itu merupakan seni ukir dan sekaligus menjadi bagian dari arsitektur tongkonan.

Ragam hias Toraja tidak diciptakan dengan begitu saja untuk menghiasi suatu benda atau sebagai hiasan pada rumah adat Tongkonan, tetapi juga mempunyai fungsi simbolik, terutama dalam hubungannya kepercayaan *Aluk Todolo*. *Aluk Tadolo* merupakan ajaran leluhur atau kepercayaan yang menyembah arwah nenek moyang. Menurut pemuka adat di Toraja, proses penciptaan ragam hias Toraja melalui tahapan pengertian dan pemahaman terhadap suatu masalah

²² Guntur, *Ornamen Sebuah Pengantar*, 2004 (Surakarta: STSI & P2AI), hlm. 113

hidup atau cita-cita kehidupan, berdasarkan adat dan ajaran *Aluk Tadolo*, yang kemudian digambarkan dalam corak tertentu.

Ukiran ragam hias Toraja yang terdapat pada dinding Tongkonan berfungsi sebagai penanda dan obyek yang ditandai itu sendiri. Tidak sekedar hiasan visual semata. Jika Tongkonan sudah penuh dengan ukiran, pertanda pemiliknya sudah melakukan upacara ritual adat yang ditetapkan. Setiap ukiran dan ragam hias Toraja memiliki nama dan makna khusus. Terdapat kurang lebih 125 (seratus dua puluh lima) motif pernah diciptakan yang masing-masing menggambarkan realitas kehidupan, dan ada 75 (tujuh puluh lima) motif hanya dikhususkan untuk Tongkonan. Berdasarkan hasil penelitian terakhir yang dilakukan oleh Anwar Thosibo dalam artikelnya yang berjudul Mengungkap Masa Lampau Toraja Melalui Seni Ukir Ornamen Passurak Sebagai Sejarah, dari jumlah itu ada 18 (delapan belas) yang tidak dapat ditemukan.



Gambar 3: Proses Pewarnaan Ragam Hias Toraja
(Download: Pinterst.com, diakses 11 Januari 2017 pukul 17:23)

Warna atau *kasumba* pada ukiran ragam hias Toraja yang selalu digunakan dan tetap diwarisi serta dipegang keberadaan dalam masyarakat Toraja terdiri dari empat warna, yaitu, warna merah yang dinamakan *kasumba mararang*, warna putih yang dinamakan *kasumba mabusa*, warna kuning yang dinamakan *kasumba mariri*, dan warna hitam dinamakan *kasumba molotong*.

Dahulu, untuk membuat warna-warna tersebut dilakukan dengan cara tradisional, warna hitam dibuat dari bahan arang periuk, warna putih dibuat dari bahan kapur sirih dengan campuran cuka tuak nira supaya tahan melekat, sedangkan warna merah dibuat dari tanah merah yang dicampur dengan cuka tuak nira. Pada perkembangan selanjutnya seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dikenal oleh masyarakat, khususnya pengrajin ukir, keempat warna tersebut tidak lagi dibuat dengan cara tradisional, tapi langsung dimanfaatkan bahan pewarna fabrikasi yang banyak tersedia di toko-toko.²³

²³ Abdul Aziz Said.2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja* (Yogyakarta: Penerbit Ombak), hlm. 122

Beberapa contoh ragam hias Toraja antara lain:

a. Pa'tedong



Gambar 4: Pa'tedong
(Download: Majalah online Seni Rupa Indonesia,
diakses 2 November 2016 pukul 02:50)

Tedong mempunyai arti kerbau. Motif ini menyerupai kerbau yang dimaknai sebagian lambang kesejahteraan dan kemakmuran bagi masyarakat semua dan keluarga. Motif ini mempresentasikan tema binatang dengan penggabungan tiga badan. Simbol kerbau dapat dikenali melalui tanduknya, babi melalui taringnya, dan kambing melalui daun telinganya. Masyarakat Toraja juga meyakini bahwa Pa'tedong sebagai kendaraan arwah.

Abdul Aziz Said dalam buku *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja* mengemukakan tentang Pa' Tedong sebagai Penggambaran bentuk kerbau yang tidak sesuai dengan kenyataannya (diabtraksi dan ditambahkan unsur-unsur lain) bermakna konotatif bahwa kerbau merupakan hewan yang mempunyai nilai

lebih dan penting dalam kehidupan masyarakat Toraja pada umumnya, khususnya dalam proses pelaksanaan upacara adat.²⁴

Pa' Tedong pada mulanya merupakan ukiran utama pada Tongkonan, dijadikan sebagai tanda visual untuk mengungkapkan posisi kerbau dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Toraja. Dalam budaya *Aluk Tandolo*, kerbau merupakan hewan utama yang dijadikan hewan kurban untuk sajian persembahan yang tertinggi nilainya pada pelaksanaan upacara-upacara adat. Selain itu, kerbau dalam kehidupan sehari-hari, dijadikan sebagai hewan ternak yang diharapkan berkembang biak sehingga dapat menghasilkan keuntungan bagi keluarga, dan kerbau juga dimanfaatkan untuk membajak sawah. Oleh karena itu kerbau dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja dahulu, dipergunakan sebagai standar nilai tukar tertinggi. Dengan pemikiran bahwa masa lalu perniagaan yang dilakukan anggota-anggota masyarakat masih dipergunakan sistem barter barang karena belum mengenal alat tukar berupa uang seperti sekarang.

Pemakaian ragam hias ini pada Tongkonan mempunyai makna simbolik yang mempunyai tujuan agar anggota keluarga yang menempati Tongkonan senantiasa memperoleh harta yang berlimpah serta kehidupan yang makmur. Motif ini digambar secara stilasi dengan menggunakan warna hitam. Untuk memperjelas tampilan bentuk digunakan garis kontur berwarna putih, sehingga terwujud sosok hewan raut seperti *siluete* berwarna hitam yang keluar dari kegelapan. Sedikit warna kuning dan merah pada biji dan kelopak mata untuk semakin memperjelas

²⁴ Abdul Azis Said, 2004. hlm. 127

keangkerannya. Komposisi keseluruhan dalam penempatan subyek menampilkan pembagian bidang yang simetris vertikal.

Gabungan dari tiga bentuk binatang telah melalui suatu proses distorsi dan deformasi sehingga menghasilkan gambar abstrak berkesan magis religious. Pemakaian atribut mahkota dan bola mata memperjelas bahwa binatang itu memiliki kekuatan supranatural. Latar subyek menggunakan warna hitam sebagai warna kegelapan dan kematian, sangat kontras dengan warna putih terang dan mengandung kesucian.

b. Pa'barre Allo



Gambar 5: Pa' Barre Allo
(Download: Majalah online Seni Rupa Indonesia,
diakses 2 November 2016 pukul 02:57)

Pa' Barre Allo, artinya menyerupai matahari. Subyek gambarnya yaitu empat garis lingkaran penuh. Dimulai dari garis lingkaran berwarna merah tipis berdiameter paling besar menyentuh keempat tepi bidang panel. Lingkaran kedua berwarna putih dan lingkaran ketiga berwarna merah tebal dengan garis-garis

lengkung berwarna kuning. Lingkaran keempat berdiameter paling kecil, berwarna putih dengan bentuk segitiga berwarna merah pada titik fokus. Batas keempat lingkaran itu adalah ruang berwarna hitam juga membentuk lingkaran. Komposisi keseluruhan dalam penempatan subyek menampakkan pembagian bidang yang simetris secara horizontal, vertikal dan diagonal.²⁵

c. Pa'manuk Londong



Gambar 6: Pa'manuk Lodong
(Download: Majalah online Seni Rupa Indonesia,
diakses 2 November 2016 pukul 02:50)

Manuk artinya ayam dan Londong artinya betina. Secara ikonografis ragam hias Pa'manuk Londong menyerupai ayam jantan, dengan kontur garis yang tegas. Digambarkan tampak samping yang memperlihatkan secara jelas bentuk bagian-bagian ayam jantan meskipun penggambarannya relatif sederhana tanpa detail-detail yang lebih teliti. Pa'manuk Londong merupakan salah satu ukiran utama pada

²⁵ Anwar Thosibo. "Mengungkap Masa Lampau Toraja Melalui Seni Ukir Ornamen Passurak Sebagai Sumber Sejarah". Konferensi Nasional Sejarah IX, Hotel Bidakara Jakarta, 5-7 Juli 2011.

Tongkona, sama halnya dengan Pa'barre Allo sebagai pasangannya, Pa'manuk Londong juga merupakan salah satu ukiran yang wajib diterapkan pada Tongkonan.

Ragam hias ini bagi masyarakat Toraja diartikan sebagai peringatan bagi setiap anggota masyarakat mengenai keberadaan aturan-aturan adat yang harus ditaati dalam menjalani kehidupan di alam *lino* (dunia), yang selanjutnya dijadikan sebagai simbol peraturan dan hukum adat.

d. Pa'lolo Tabang



Gambar 7: Pa'lolo Tabang
(Foto: Anwar Thosibo 2010,
Dosen Arkeologi Fakultas Sastra Unhas)

Motif ini mencontoh bentuk ranting pucuk tanaman lenjuang. Ranting tanaman yang saling membelit digambarkan dengan garis warna merah dengan kontur warna hitam serta *outline* warna putih untuk mempertegas corak utamanya. Pola tersebut menghasilkan bentuk bulat lonjong. Penciptaan ragam hias ini tidak lepas dari adanya penemuan jenis tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai obat

untuk menyembuhkan penyakit yang dialami oleh orang Toraja yaitu daun tumbuhan lenjuang.

Motif ini diartikan sebagai tanda visual yang berfungsi untuk mengingatkan tentang kemanjuran daun lenjuang, oleh karena itu kemudian dijadikan sebagai simbol perlindungan terhadap penyakit.²⁶

e. Pa'ulu Karua



Gambar 8: Pa'ulu Karua
(Download: Majalah online Seni Rupa Indonesia,
diakses 2 November 2016 pukul 03:15)

Sebenarnya ragam hias ini lengkapnya ada delapan lingkaran. Adapun setiap lingkaran diartikan sebagai kepala manusia atau lebih tepatnya lagi otak manusia. Lingkaran-lingkaran yang dimaksud adalah lingkaran yang berwarna kuning dan hitam dengan bentuk bintang segi empat di dalamnya.

Ulu Karua berarti delapan kepala. Diukirkan pada Tongkonan dan *Alang* dengan tujuan untuk mengingatkan dan menghormati jasa-jasa delapan orang pintar

²⁶ Abdul Azis Said, 2004. hlm. 134

nenek moyang orang Toraja yang telah memikirkan kepentingan masyarakat pada umumnya. Ragam hias ini diartikan sebagai tanda visual yaitu sistem musyawarah dan gotong royong dalam masyarakat yang ditunjukkan dengan adanya orang pintar, dan sekaligus membawa ajaran moral untuk menghormati orang tua (leluhur) terutama orang-orang yang berpengetahuan dan berjasa.²⁷

f. Pa'kapu' Baka



Gambar 9: Pa'kapu' Baka
(Download: Majalah online Seni Rupa Indonesia,
diakses 2 November 2016 pukul 03:44)

Kapu' artinya ikatan dan baka artinya bakul, wadah, atau keranjang. Motif ragam hias ini menyerupai ikatan pada tutup bakul yang bagi orang Toraja dianggap sakral. Jika ikatan bakul berubah dipercaya bahwa ada yang mencuri pakaian di dalamnya. Motif ini dimaknai sebagai harapan agar keturunan senantiasa bersatu dan senantiasa hidup damai dan sejahtera.

²⁷ Abdul Azis Said, 2004. hlm. 144

Motif ini dominan menggunakan warna putih, dalam bentuk lingkaran terputus, garis lonjong, garis terurai dan noktah-noktah yang menyeba, warna merah dipakai untuk membentuk garis lengkung, bersudut, dan persegi empat. Warna pelengkap yaitu kuning, digunakan sedikit pada bagian tengah empat tepi panel. Warna hitam digunakan sebagai warna latar.

g. Pa'sepu To Rongkong



Gambar 10: Pa'sepu To Rongkong
(Download: Majalah online Seni Rupa Indonesia,
diakses 2 November 2016 pukul 02:17)

Pa'sepu To Rongkong mempunyai arti kantong atau wadah untuk menyimpan barang yang dibuat oleh orang-orang Rongkong. Motif ragam hias ini berbentuk swastika dengan pola susunan miring 45 derajat sehingga memenuhi bidang gambar. Bentuk swastika berwarna putih dengan kontur warna hitam dan warna merah sebagai latar belakang.

Motif ini mempunyai arti sebagai peringatan bagi anak cucu masyarakat Toraja dan generasi selanjutnya mengenai adanya hubungan yang erat antara

masyarakat Toraja yang berada di daerah Kabupaten Tana Toraja dengan masyarakat yang berada di daerah Rongkong Kabupaten Luwu. Ukiran Pa'sepu To Rongkong dijadikan sebagai simbol kekeluargaan dan keakraban hubungan antar anggota masyarakat. Maksudnya hubungan kekeluargaan dalam kehidupan sosial harus selalu dijaga dan dipelihara serta tidak boleh diputuskan dengan begitu saja.²⁸

h. Pa'papan Kandaure



Gambar 11: Pa'papan Kandaure
(Download: Majalah online Seni Rupa Indonesia,
diakses 2 November 2016 pukul 03:51)

Pa'papan Kandaure merupakan ragam hias yang mempunyai pola dasar belah ketupat miring 45 derajat yang dibatasi dengan garis berwarna merah yang tebal. Bentuk belah ketupat itu terpotong lagi dengan garis tebal berwarna merah sehingga membentuk empat belah ketupat dengan modul yang sama. Setiap belah ketupat yang berada di tengah dihiasi dengan motif swastika berwarna kuning.

²⁸ Abdul Azis Said, 2004. hlm. 137

Ragam hias ini menyerupai motif yang terdapat pangkal kandaure. Kandaure merupakan sejenis perhiasan yang terdapat di Toraja yang sangat mahal harganya. Terbuat dari manik-manik. Motif ini diartikan sebagai suatu pengharapan agar jumlah keturunan keluarga dari yang memiliki Tongkonan tersebut berkembang terus atau keluarga tersebut mempunyai banyak anak. Bagi masyarakat Toraja banyaknya anak merupakan rejeki dan dianggap sebagai harta yang tak ternilai harganya. Pa'papan Kandaure disimbolkan sebagai kekayaan dan kebahagiaan orang Toraja. Hal ini membawa makna bahwa keberadaan bangsawan dalam masyarakat Toraja diakui, dihormati, dan diikuti segala tindakan dan perilakunya.

i. Pa'daun Peria



Gambar 12: Pa'daun Peria
(Foto: Anwar Thosibo 2010,
Dosen Arkeologi Fakultas Sastra Unhas)

Pa'daun peria artinya sepahit daun peria. Motif ragam hias ini mempunyai arti larangan untuk berzina. Larangan itu sebagaimana terlihat pada bayangan garis

diagonal (hitam) yang tersilang tepat di tengah bidang panel. Kuncup bunga dari daun peria berwarna putih memberi kesan kesucian seorang gadis remaja dan kebanggaan keluarga, namun kesucian itu akan berubah menjadi kedukaan bila tenggelam kedalam lingkaran dunia hitam. Tidak hanya terhadap gadis remaja, wanita pada umumnya yang divisualisasikan dengan bentuk vagina akan mengalami hal yang sama bila tenggelam dalam dunia kegelapan.²⁹

j. Pa'daun Bolu



Gambar 13: Pa'daun Bolu
(Download: Majalah online Seni Rupa Indonesia,
diakses 2 November 2016 pukul 02:44)

Ragam hias ini merupakan bentuk daun sirih yang tersusun sedemikian rupa sehingga membentuk rangkaian daun. Setiap bentuk daun selalu dibatasi dengan garis-garis lengkung spiral dengan garis berwarna merah. Daun sirih di Toraja

²⁹ Anwar Thosibo. "Mengungkap Masa Lampau Toraja Melalui Seni Ukir Ornamen Passurak Sebagai Sumber Sejarah". Konferensi Nasional Sejarah IX, Hotel Bidakara Jakarta, 5-7 Juli 2011.

biasanya dipergunakan sebagai salah satu perlengkapan dalam upacara adat persembahan kepada *Deata-deata*, sehingga bentuk ragam hias ini diartikan sebagai penghormatan kepada dewa-dewa serta dianggap sebagai simbol peringatan bagi masyarakat Toraja yang masih menganut *Aluk Todolo* terhadap berkah dari *Deata-deata*.³⁰

k. Pa'tangko Pattung



Gambar 14: Pa'tangko Pattung
(Download: Majalah online Seni Rupa Indonesia,
diakses 2 November 2016 pukul 02:42)

Istilah Pa'tangko pattung bagi masyarakat Toraja berarti menyerupai paku bambu yang biasa digunakan untuk mengaitkan tiang bangunan. Motif ini melambangkan kebesaran bangsawan Toraja dan lambang persatuan yang kokoh seperti paku bambu. Ragam hias ini diukirkan pada tangkai (telinga) cangkir.

³⁰ Abdul Azis Said, 2004. hlm. 140

Cangkir tersebut merupakan tempat minum bagi bangsawan Toraja, sehingga ragam hias ini sebagai tanda visual yang menjadi simbol kebangsawanan Toraja.

1. Pa'tanduk Re'pe



Gambar 15: Pa'tanduk Re'pe
(Download: Majalah online Seni Rupa Indonesia,
diakses 2 November 2016 pukul 02:35)

Tanduk Re'pe berarti tanduk yang menggelayut ke bawah seperti ranting pohon yang keberatan buah. Motif ini menyerupai tanduk kerbau yang melambangkan perjuangan hidup dan jerih payah. Tanduk yang dimaksud dalam ragam hias ini adalah tanduk kerbau yang digambarkan dengan garis berwarna merah dengan kontur hitam dan putih, melengkung ke atas yang kemudian berbalik ke arah bawah kembali sehingga membentuk seperti elips. Bentuk elips yang sama dan sebangun disusun rapat berjejer ke samping, oleh karena itu ragam hias ini Pa'tanduk Repe yang artinya tanduk-tanduk kerbau yang sebangun disusun berjejer secara berhimpitan atau rapat.

2. Tinjauan Produk Tas dan Sepatu

a. Tas

Menurut kamus bahasa Indonesia, tas merupakan suatu kemasan atau wadah yang mempunyai bentuk persegi dan sebagainya yang biasanya bertali, yang fungsinya dipakai untuk menaruh, menyimpan, dan membawa sesuatu.³¹ Sejarah awal mula tas mungkin berawal pada jaman prasejarah, dimana tas yang terbuat pada saat itu masih menggunakan kulit dan kayu sebagai bahan dasarnya. Tas yang terbuat dari kulit dipergunakan untuk membawa bahan makanan, sedangkan yang terbuat dari kayu biasanya untuk membawa batu atau kayu potong. Baru pada abad ke-14 bahan yang digunakan untuk membuat tas mengalami pengembangan dari yang sebelumnya kulit dan kayu, menjadi kain, *vinyl*, dan kulit sintetis. Kulit sintetis digunakan sebagai alternatif pengganti kulit asli ketika bahan kulit asli sedang habis.

Arti tas bagi wanita adalah sebuah *fashion*, tas merupakan benda yang selalu ditenteng, dibawa kemanapun akan pergi. Wanita saat ini adalah wanita dengan banyak aktifitas, jadi sebuah tas bagi wanita saat ini cukup membantu berbagai macam aktifitas yang dilakukannya selama seharian berada di luar rumah. Arti tas bagi wanita salah satunya adalah untuk penunjang aktifitas seperti ke kampus, ke kantor, jalan-jalan, atau *travelling*. Gaya hidup konsumtif masyarakat metropolis saat ini, kadang membeli sebuah tas bagi seorang wanita hanya karena model yang paling terbaru, bukan karena memang benar-benar diperlukan.

³¹ Dendy Sugono.2008. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa), hlm. 1456.

b. Sepatu

Sepatu merupakan suatu jenis alas kaki (*footwear*) yang biasanya terdiri bagian-bagian sol, hak, kap, tali, dan lidah. Biasanya juga terbuat dari kanvas atau kulit yang menutupi semua bagian mulai dari jari jemari, punggung kaki hingga bagian tumit. Nenek moyang sudah memanfaatkan sepatu untuk dijadikan alas kaki. Hal ini terjadi, karena sudah memikirkan tentang efek-efek besar jika tidak memakai alas kaki. Misalnya, saat berburu, menginjak bebatuan yang kasar dapat melukai kaki dan lain-lain, akhirnya tercipta alas kaki berupa sepatu untuk melindungi kakinya. Bermula dari zaman es atau kira-kira 5 juta tahun yang lalu, sepatu di buat dari kulit binatang. Sepatu ini di temukan dalam jumlah besar di pedalaman Missouri, Amerika Serikat. Di perkirakan sepatu tersebut berasal dari 8000 SM. Selain di Amerika Serikat, di Pegunungan Perancis juga di temukan sepatu yang diperkirakan berasal pada tahun 3300 SM. Lama kelamaan, rerumputan dan semak juga dapat di manfaatkan sebagai sepatu. Rerumputan dan semak berguna untuk melindungi dari sinar matahari dan dinginnya suhu. Sepatu ditemukan juga di Mesir Kuno, Viking, dan China Kuno.³²

Sepatu sudah menjadi kebutuhan manusia sejak dulu kala. Sepatu merupakan alas kaki sekaligus berfungsi sebagai pelindung kaki dan sepatu dapat memperindah kaki untuk penampilan pemakainya. Dunia *fashion* sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sepatu juga merupakan salah satu aspek pendukung yang tidak kalah pentingnya dari penampilan dan *fashion*. Selain untuk melindungi kaki, sepatu juga membuat penampilan kita lebih rapi. Saat ini sepatu sudah menjadi

³² Alas Kaki (Online).(https://id.wikipedia.org/wiki/Alas_kaki diakses 20 November 2016 09:40)

salah satu kebutuhan primer. Sepatu juga menambah kepercayaan diri pemakainya hingga menunjukkan status sosial seseorang. Bagi kaum wanita menggunakan sepatu bertumit tinggi yang cantik dan menjadikan kaki menjadi tampak jenjang dan ramping merupakan salah satu menambah kepercayaan diri.

Dalam pembuatan karya ini, penulis mengambil konsep sepatu *casual*. *Casual* berasal dari bahasa Inggris yang artinya sederhana. Sepatu *casual* merupakan sepatu yang digunakan untuk kegiatan santai dan bisa digunakan kapan saja, baik pada acara formal maupun informal. Sepatu *casual* lebih mengutamakan rasa nyaman kepada penggunanya, tidak terlalu kaku, dan bentuknya yang simple.

3. Tinjauan Wanita

Secara terminologi wanita adalah kata yang umum digunakan untuk menggambarkan perempuan dewasa. Menurut para ahli Hurlock dan Santrock pengertian dewasa adalah awal dimulai usia 18 tahun sampai kira-kira usia 40 tahun. Pemahaman masyarakat terhadap perempuan mengalami *stereotype* dalam persoalan peran sosialnya.³³

Perempuan adalah kata yang kurang halus (kasar) dari Bahasa Indonesia untuk kata wanita dalam Bahasa Melayu. Kaum feminis Indonesia tidak suka menggunakan kata wanita, mereka lebih suka menggunakan kata perempuan. Adapun nama yang dimaksud dengan wanita atau perempuan sama saja, yaitu jenis makhluk yang berjasa bagi spesiesnya secara biologis. Wanita atau perempuanlah yang memungkinkan manusia bisa bertambah banyak dan berganti generasi.

³³ Wanita (Online)(<https://id.wikipedia.org/wiki/wanita> diakses 20 November 2016 11:49)

Ironisnya keunggulan secara biologis ini sering dilupakan lawan jenisnya yang cenderung memperlak mereka untuk dijadikan mesin reproduksi manusia. Nasaruddin Umar memberikan batasan dalam melihat persoalan ini, yakni gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas atau femininitas, sedangkan *sex* lebih menekankan pada perkembangan dan komposisi kimia dalam tubuh.

Fashion dan wanita merupakan dua hal yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Setiap wanita ingin tampil gaya dan terlihat menarik. Karena itu berbagai macam aksesoris seperti baju, sepatu, tas sampai perhiasan dengan model terbaru, pasti akan menarik perhatian para wanita yang mengaku diri sebagai *fashionista*, yaitu seseorang yang terlibat dalam dunia mode atau *fashion*. Kata *fashionista* ini juga dipakai untuk menjelaskan seseorang yang mempunyai personal *style* yang luar biasa.



Gambar 16: Wanita dengan tas *clutch*
(Foto: *Repro Scan Buku Indonesian Fashion Blogger*,
halaman 119, 2014. Oleh Sofya, 2017)



Gambar 17: Wanita dengan tas jinjing
dan sepatu boots
(Foto: *Repro Scan Buku Indonesian Fashion Blogger*,
halaman 279, 2014. Oleh Sofya, 2017)

G. Tinjauan Visual Kekaryaannya

Penciptaan karya seni tidak lepas dari adanya tinjauan visual yaitu tinjauan berupa gambar dan benda-benda dengan bentuk nyata yang berkaitan dengan judul tugas akhir. Dalam tinjauan visual penulis melakukan pengamatan pada beberapa obyek diantaranya ciri-ciri ragam hias Toraja yang menjadi sumber ide penciptaan karya, macam-macam tas dan sepatu wanita, media yang menggunakan kulit. Referensi terciptanya karya tas dan sepatu yang bersumber dari ragam hias Toraja adalah sebagai berikut:

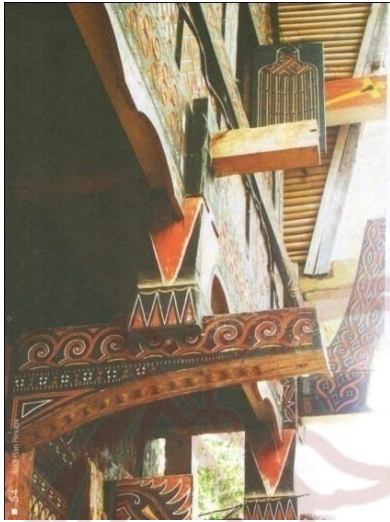
Contoh penerapan ragam hias Toraja



Gambar 18: Rumah Adat Toraja Tongkonan
(Foto: *Repro Scan* Buku Aura Dan Rirupa. Oleh Sofya, 2017)



Gambar 19: Ukiran motif Toraja
Pa' Tangki' Pattung II Pada Papan Kayu
(Foto: *Repro Scan* Buku Aura Dan Rirupa. Oleh Sofya, 2017)



Gambar 20: Ukiran motif Toraja
Pada Penyangga Tongkonan
(Foto: *Repro Scan* Buku *Aura Dan Rirupa*. Oleh Sofya, 2017)



Gambar 21: Ragam Hias Toraja Di Dinding
Rumah Adat Toraja Tongkonan
(Dokumentasi: Sri Marwati, 2012)



Gambar 22: Ragam Hias Toraja
Pada Keranda Kematian Toraja
(Foto: Sri Marwati, 2012)



Gambar 23: Sarita Toraja Collection
Karya Handy Hartono
dalam Viena Fashion Week 2017
(Foto: Sofya 2017)



Gambar 24: Tenun motif Pa'daun Bolu
(Foto: Sofya 2017)

Contoh objek visual sepatu dan tas wanita



Gambar 25: Tas jenis *clutch*
Koleksi dari Charles & Keith
(Foto: Sofya. 2017)



Gambar 26: Tas jenis ransel
Koleksi dari Charles & Keith
(Foto: Sofya. 2017)



Gambar 27: Tas Kulit Jenis *Barrel*
(Download: Pinterest.com, diakses 2 Januari 2017 18:17)



Gambar 28: Tas jenis *tote bag*
(Foto: Sofya. 2017)



Gambar 29: Sepatu *wedges* dari kulit.
(Download: Pinterest.com,
diakses 2 Januari 2017 18:25)



Gambar 30: Sepatu Sandal
Koleksi dari Charles & Keith
(Foto: Sofya. 2017)



Gambar 31: Sepatu jenis *pep to boots*
Koleksi dari Charles & Keith
(Foto: Sofya. 2017)

BAB III

PROSES PENCIPTAAN KARYA

A. Eksplorasi Penciptaan

Penciptaan karya melalui berbagai proses beberapa eksplorasi yang dapat menunjang terwujudnya suatu karya seni. Eksplorasi dalam kekaryaannya ini adalah penjelajahan dan pencarian sumber yang berkaitan dengan tema. Sebuah karya kriya merupakan hasil kreasi manusia melalui gagasan, pikiran dan konsep. Gambaran melalui sketsa atau gambar desain merupakan seperangkat sarana guna mempermudah penciptaan yang sebelumnya dilakukan dengan sebuah eksplorasi terhadap sebuah obyek sebagai landasan dalam pembuatan sebuah karya. Untuk melahirkan sebuah karya hendaknya diawali dengan adanya metode maupun eksplorasi yang berguna untuk menunjang hasil karya yang maksimal. Metode ini adalah cara, prosedur yang harus dilakukan untuk mencapai atau untuk menghasilkan suatu karya seni yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Cara kerja yang bersistem memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Eksplorasi penciptaan merupakan proses pencarian pendekatan sumber data. Adapun eksplorasi tersebut meliputi:

1. Eksplorasi Konsep

Konsep merupakan kerangka dasar baik tema maupun perwujudan karya. Proses pembuatan karya seni akan menjadi maksimal dengan adanya

usaha keras dalam mengamati obyek dan penggalian sumber referensi yang sesuai dengan tema yang dipilih. Interaksi manusia dengan alam sekitar dilakukan dengan berbagai cara, salah satu diantaranya adalah dengan meniru apa yang ada. Perilaku meniru atau imitasi merupakan sifat alamiah manusia sejak lahir. Tindakan meniru menjadi titik awal pencapaian pengetahuan yang dimilikinya dan melalui meniru itu pula kenikmatan setiap manusia bermula. Gagasan awal dalam penentuan tema karya muncul dari pengalaman estetik atas pandangan tentang ragam hias nusantara dan pengalaman pendidikan yang meliputi penguasaan teknik, media garap serta konsep kemudian terciptalah sebuah gagasan baru dengan menerapkan bentuk ragam hias Toraja ke bentuk tas dan sepatu wanita.

Penciptaan karya tas dan sepatu menekankan pada motif ragam hias Toraja. Ragam hias Tana Toraja atau Tator memiliki nama dan makna khusus. Motif Toraja biasanya hewan dan tanaman yang melambangkan kebajikan, contohnya tanaman air seperti gulma air dan hewan seperti kepiting dan kecebong yang melambangkan kesuburan. Ragam hias Toraja tidak diciptakan sekedar untuk menghiasi suatu benda atau sebagai hiasan pada rumah adat Tongkonan, tetapi juga mempunyai fungsi simbolik, terutama dalam hubungannya dengan kepercayaan *Aluk Tadolo*. Penciptaan ragam hias Toraja melalui tahapan pengertian dan pemahaman terhadap satu masalah hidup atau cita-cita kehidupan, berdasarkan adat dan ajaran *Aluk Tadalo*, kemudian diterapkan ke dalam motif tertentu.

Penciptaan tas dan sepatu ini menekankan pada ragam hias Toraja motif Pa'tedong, Pa' Barre Allo, Pa'tangko Pattung I, Pa' Kapu' Baka dan Pa'daun Peria. Menurut penulis motif Toraja tersebut memiliki bentuk yang luwes dan unik dibandingkan bentuk yang lain sehingga bisa digunakan sebagai ide dasar untuk membuat motif yang diterapkan pada karya tas dan sepatu wanita.

2. Eksplorasi Bentuk

Bentuk merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut suatu wujud yang dibuat manusia. Bentuk merupakan totalitas suatu karya, artinya keseluruhan hubungan yang organis antara tiap-tiap unsur dasar itu dengan keseluruhan. Eksplorasi bentuk merupakan pendalaman suatu obyek kajian yang berkaitan dengan bentuk sebuah karya tersebut. Dalam mengeksplorasi bentuk yang sesuai dengan tema dilakukan pendalaman pengamatan-pengamatan terhadap bentuk ragam hias Toraja yang sesuai untuk tas dan sepatu wanita. Selanjutnya tas dan sepatu tersebut diorganisir melalui sketsa. Berdasarkan sketsa-sketsa yang dibuat, dipilih yang terbaik untuk diwujudkan sebagai karya.

Adapun bentuk dan jenis sepatu yang digunakan dalam karya ini yaitu jenis sepatu wanita *cassual*. Sepatu *casual* merupakan sepatu yang digunakan untuk kegiatan santai dan bisa digunakan kapan saja, baik pada acara formal maupun informal. Sepatu *casual* lebih mengutamakan rasa nyaman kepada penggunanya, tidak terlalu kaku, dan bentuknya yang simple.

3. Eksplorasi Material

Eksplorasi material adalah pencarian bahan baku yang tepat berkaitan dengan tema karya yang akan dibuat. Pemilihan media yang digunakan dalam pembuatan karya tas dan sepatu ini menggunakan bahan kulit binatang. Kulit merupakan suatu kerangka luar, tempat bulu binatang itu tumbuh. Dalam *Ensiklopedi Indonesia* dijelaskan bahwa kulit adalah lapisan luar badan yang melindungi badan atau tubuh binatang dari pengaruh-pengaruh luar, misalnya panas, pengaruh yang bersifat mekanis, kimiawi, serta merupakan alat penghantar suhu.³⁴

Jenis kulit bermacam-macam diantaranya yaitu:

a) Kulit Suede

Suede adalah jenis kulit dengan permukaan halus, seperti beludru. Istilah ini awalnya berasal dari bahasa Perancis "*Gants de Suède*," digunakan untuk menunjukkan jenis sarung tangan lembut yang diimpor dari Swedia. Seiring waktu, kata suede mengacu pada setiap bahan kulit yang halus seperti beludru, yang umumnya dibuat dari kulit sapi, kambing, domba, dan rusa.

Kulit suede diambil dari bagian dalam yang lapisannya dekat dengan daging. Karena berasal dari sepotong tipis kulit, suede kurang tahan lama dibandingkan *full-grain*. Tekstur

³⁴ Jason Bohoney, *Profil Penyamakan Spesifikasi Penyamakan Kulit Tersamak Indonesia*, 2007 (Jakarta: Aprisindo), hal. 3

materialnya juga membuatnya lebih rentan terhadap kerusakan dari air dan noda, karena beberapa potong suede dapat diproduksi dari kulit tunggal, maka jenis kulit suede harusnya lebih murah daripada jenis kulit *full-grain*.



Gambar 32: Kulit Suede
(Foto Sofya, 2016)

b) Kulit Kalep

Ciri khas kulit jenis kalep yaitu *finishing* akhirnya berupa kulit yang licin dan mengkilat. Sepatu kulit yang menggunakan bahan kulit jenis ini memiliki kelebihan dari segi tampilan, kelihatan formal serta perawatan yang sangat mudah apabila kotor hanya lap dengan menggunakan kain kering yang bersih tanpa penambahan semir dan sepatu kulit akan kembali kinclong dan tampak seperti baru lagi.



Gambar 33: Kulit kalep
(Foto Sofya, 2016)

c) Kulit *Pull Up*.

Kulit *Pull up* merupakan jenis kulit dengan permainan minyak kulit. Kulit *Pull up* memiliki fleksibilitas dan daya tahan terhadap air yang tinggi, serta mempunyai tekstur yang lembut, elastis dan tekstur khas '*pull up*'.



Gambar 34: Kulit *Pull Up*
(Foto Sofya, 2016)

d) Kulit *Nubuck*

Istilah *Nubuck* berasal dari kata *new and buck*. Jenis kulit ini dibuat dari kulit bagian luar melalui proses pengolahan.

Permukaan kulit tersebut kemudian diampelas atau disikat untuk menghilangkan lapisan kulit paling atas sampai timbul tekstur yang halus dan rata.

Kulit *nubuck* merupakan hasil dari proses pengolahan kulit bagian luar yang keras. Jenis dan model sepatu yang dibuat dari bahan *Nubuck* relatif lebih kuat, baik jahitan maupun ketahanannya dibandingkan sepatu dengan jenis kulit Suede. *Nubuck* memiliki permukaan yang lebih halus karena serabut-serabutnya lebih rapat dan pendek. Dengan tekstur tersebut maka secara visual juga nyaris tidak terdapat perbedaan warna gelap dan terang pada permukaan *Nubuck*.



Gambar 35: Kulit *Nubuck*
(foto Sofya, 2016)

Jenis kulit yang digunakan dalam pembuatan karya ini yaitu menggunakan kulit krom. Kulit krom mempunyai sifat kulit yang tebal namun agak lembut. Jenis kulit sapi ini lebih halus daripada kulit nabati.

Kulit sapi krom diproses menggunakan bahan kimia *acid*, garam dan *chromium sulfat* pada kulit. Dalam pembuatannya, kulit ini melalui proses *liming*, yaitu membuang bulu pada kulit, kemudian piket yang meninggalkan garam sebelum digantikan dengan *chromium sulfat*. Kulit krom memiliki beberapa jenis teknik *finishing* seperti *pigmented*, *pull up*, *buffed* dan lainnya. Permukaan kulit pada jenis krom terkadang sudah tidak terlihat bekas gigitan kutu, goresan luka, lipatan kulit seperti alami, karena proses finishing yaitu dengan menutup semua ketidaksempurnaan.

4. Eksplorasi Teknik

Teknik yang digunakan dalam membuat karya ini yaitu menggunakan teknik jahit, teknik tempel dan teknik *laser grafir*. Teknik jahit yaitu menggabungkan pola tas dan sepatu yang dilalui jarum dan benang menggunakan mesin jahit atau dengan tangan. Teknik yang kedua yaitu menggunakan teknik *laser grafir* untuk bagian ornamennya. *Grafir* merupakan sebuah teknik yang dilakukan dengan cara mengukis sebagian dari permukaan sebuah material atau bahan dengan menggunakan pola seperti apa yang diinginkan. Untuk bisa menggunakan teknik *grafir* ini bukan menggunakan teknologi yang biasa karena menggunakan sebuah teknologi *laser* dimana saat menggunakan teknik ini akan mudah untuk mengukis bagian permukaan material tersebut karena ketajamannya yang baik.

Grafir dengan menggunakan *laser* atau yang biasa disebut *laser engraving* mempunyai prinsip dasar yang berbeda dengan *laser cutting*. Jika

pada teknik *laser cutting*, material yang terkena sinar laser terpotong hingga putus, maka pada teknik *laser engraving*, material hanya diberi sinar *laser* dengan tekanan tertentu sehingga tidak sampai terputus yang menyisakan hasil pembakaran yang akan membentuk sebuah pola desain berupa gambar atau tulisan.

Engraving secara umum dibagi menjadi dua, yaitu *vector engraving* dan *raster engraving*. *Vector engraving* merupakan proses *etching* (menggores) garis dengan menggunakan laser untuk menghasilkan pola garis. Adapun *raster engraving* adalah proses raster yang akan menghasilkan gambar dengan gradasi, ketajaman gambar bervariasi tergantung pada material yang digunakan, yaitu antara 45 dpi hingga 1.200 dpi (*dots per inch*).³⁵

Selain menggunakan teknik *laser*, dalam karya ini juga menggunakan teknik jahit dan teknik tempel. Menjahit merupakan proses menyatukan bagian-bagian kulit yang telah digunting berdasarkan pola. Teknik jahit yang digunakan harus sesuai dengan desain dan bahan karena jika tekniknya tidak tepat maka hasil yang diperoleh pun tidak akan berkualitas.

Teknik yang kedua yaitu teknik tempel. Teknik tempel disini digunakan untuk menempelkan ragam hias yang sudah digrafir ke sepatu dan tas. Teknik tempel ini menggunakan lem rakol atau lem kuning. Setelah kering ragam hias tersebut dipasang centang agar lebih kuat.

³⁵ Apa itu *laser engraving* (Online).(<https://vendorpedia.com>, diakses 5 April 2017 09:40)

B. Proses Perencanaan

Sebelum proses penciptaan bentuk perlu adanya perencanaan awal dengan membuat sket-sket alternative kemudian dipilih dan diperbaiki. Sketsa-sketsa tersebut dibuat sebanyak mungkin untuk menemukan berbagai bentuk dan alternatif pilihan. Adapun proses perencanaan meliputi:

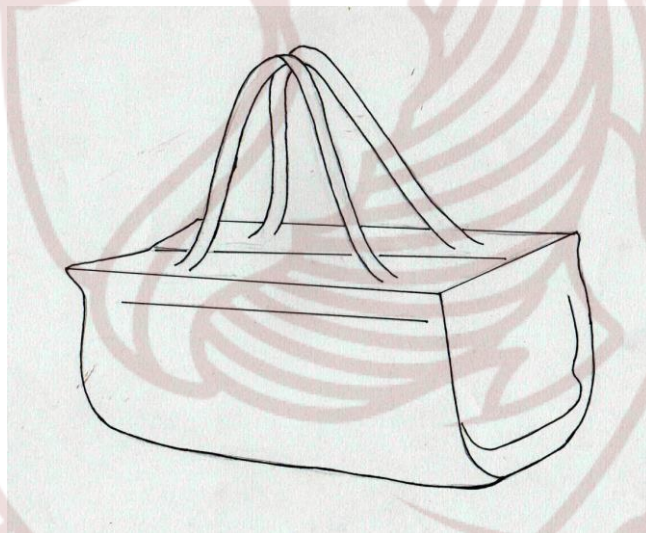
1. Sketsa

Setelah proses eksplorasi penciptaan dilakukan, selanjutnya dilakukan proses pembuatan sketsa alternatif. Sketsa dapat disebut sebagai tahapan visualisasi awal dari sebuah perwujudan karya yang akan dibuat. Hasil dari pengamatan terhadap tema obyek yang menjadi sasaran kemudian dituangkan kedalam sketsa-sketsa yang difungsikan sebagai sarana untuk mengkaji ketajaman pengamatan seorang seniman. Sketsa hadir sebagai media studi terhadap tema yang pada akhirnya diselesaikan dalam sebuah karya.

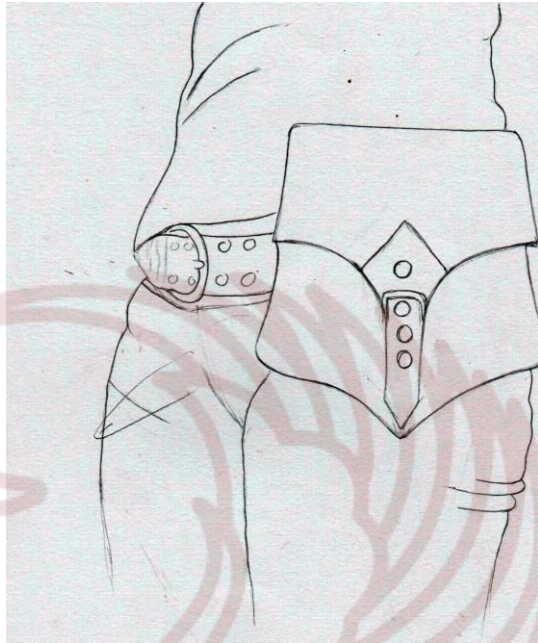
Diperlukan serangkaian aktifitas lain yang digunakan untuk merealisasikan sebuah karya. Sketsa juga diartikan sebagai tahapan pencarian ide untuk memperoleh sebanyak mungkin alternatif yang dapat memberikan sejumlah pilihan untuk ditindak lanjuti. Sketsa alternatif dapat pula membantu mengembangkan kreativitas dalam usaha untuk menentukan bentuk yang secara langsung dapat memecahkan permasalahan yang tidak terduga muncul saat itu. Kedudukan penting dari membuat sketsa adalah pencarian sejumlah ide yang kemungkinan seseorang melakukan perubahan terhadap produk-produk yang kreatif dan inovatif.

Proses pembuatan sketsa selanjutnya dikonsultasikan kepada pembimbing yang pada akhirnya terpilih sebagai sketsa alternatif. Berikut ini adalah gambar atau sketsa alternatif yang kemudian dipilih beberapa yang dianggap paling baik untuk selanjutnya ditindak lanjuti, dikembangkan, dan diproses untuk dikerjakan sampai menjadi karya seni. Gambar desain-desain alternatif yang dimaksud antara lain:

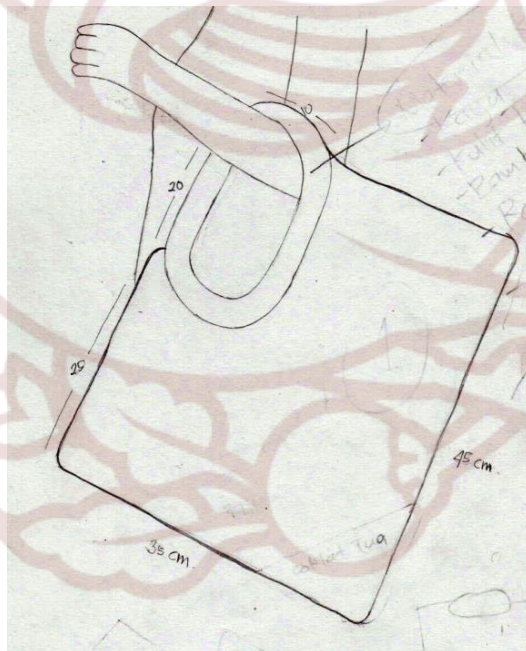
a. Desain alternatif tas



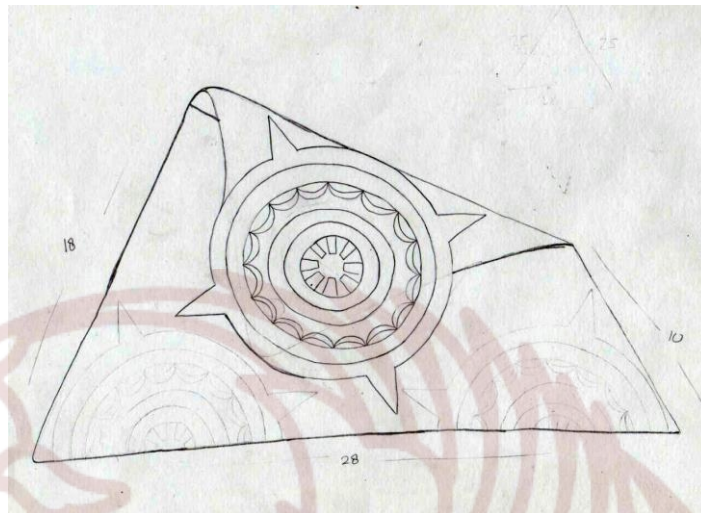
Gambar 36: Sketsa tas alternatif 1



Gambar 37: Sketsa tas alternatif 2



Gambar 38: Sketsa tas alternatif 3



Gambar 39: Sketsa tas alternatif 4

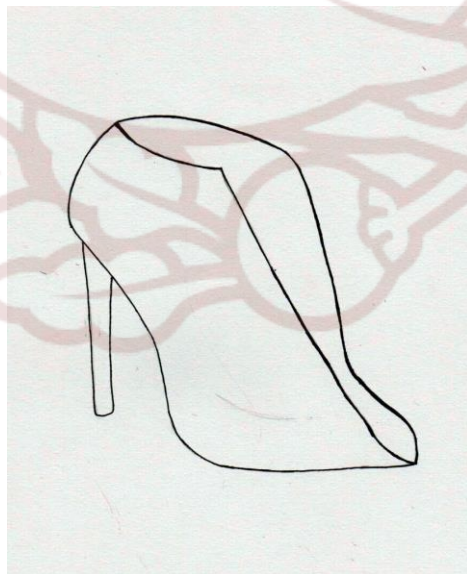


Gambar 40: Sketsa tas alternatif 5

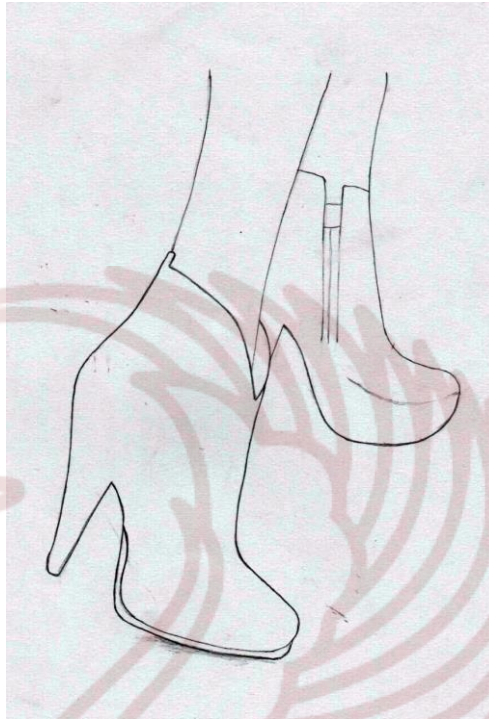


Gambar 41: Sketsa tas alternatif 6

b. Desain alternatif sepatu



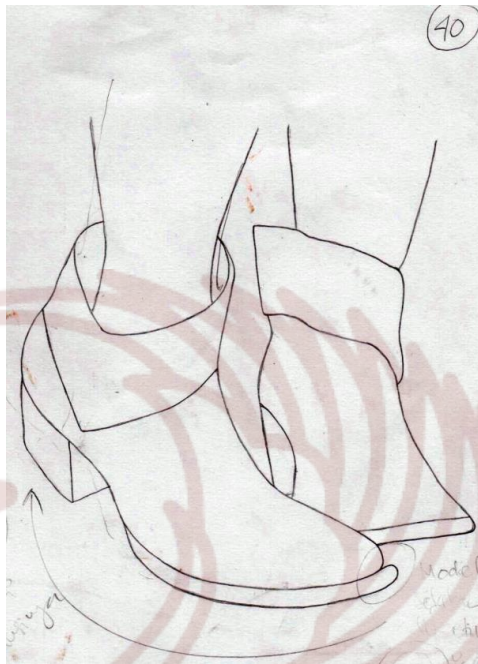
Gambar 42: Sketsa sepatu alternatif 1



Gambar 43: Sketsa sepatu alternatif 2



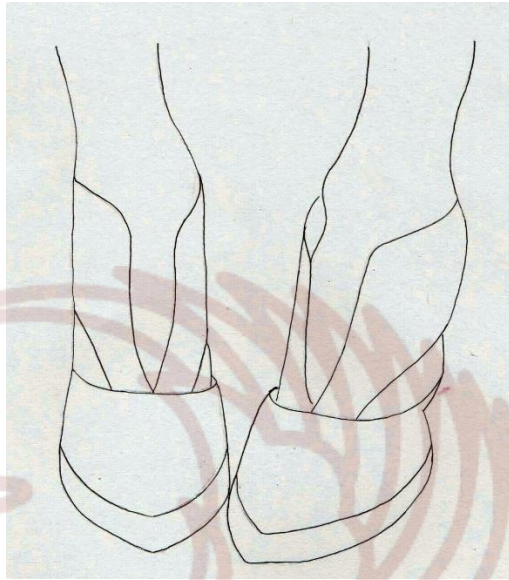
Gambar 44: Sketsa sepatu alternatif 3



Gambar 45: Sketsa sepatu alternatif 4



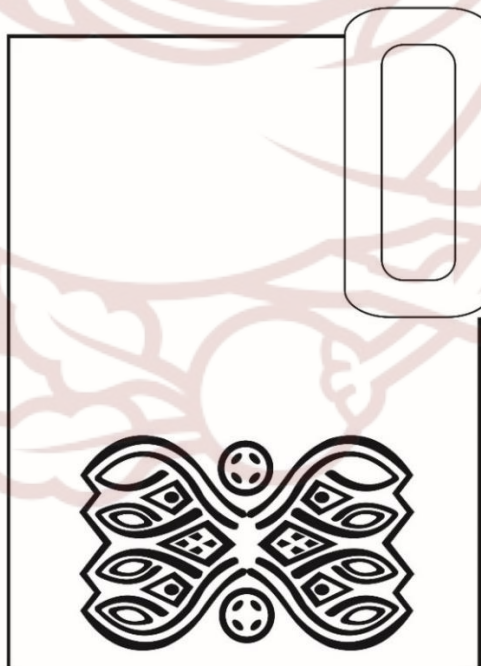
Gambar 46: Sketsa sepatu alternatif 5



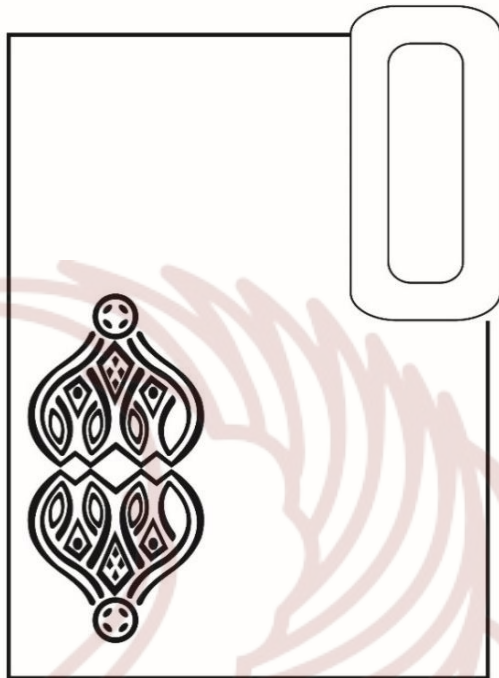
Gambar 47: Sketsa sepatu alternatif 6

b. Desain Alternatif Motif

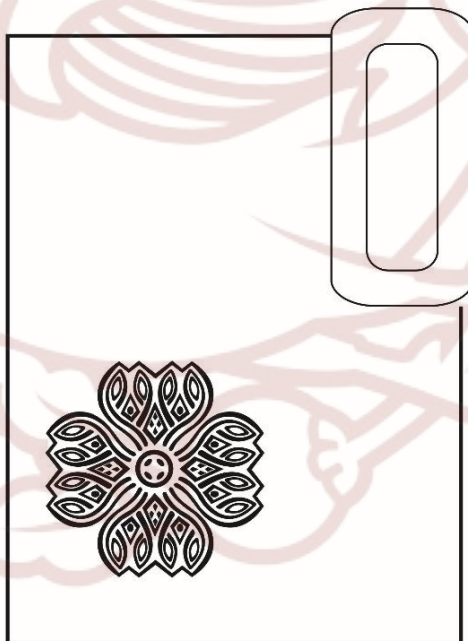
1) Alternatif motif karya



Gambar 48: Alternatif motif untuk tas 1

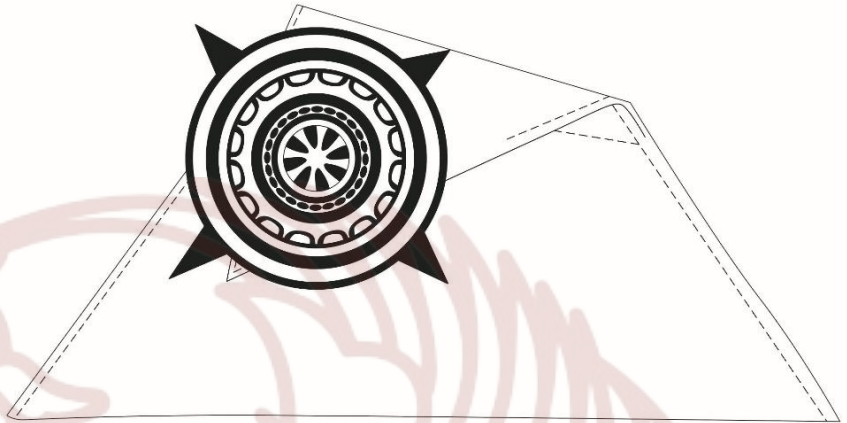


Gambar 49: Alternatif motif untuk tas 2

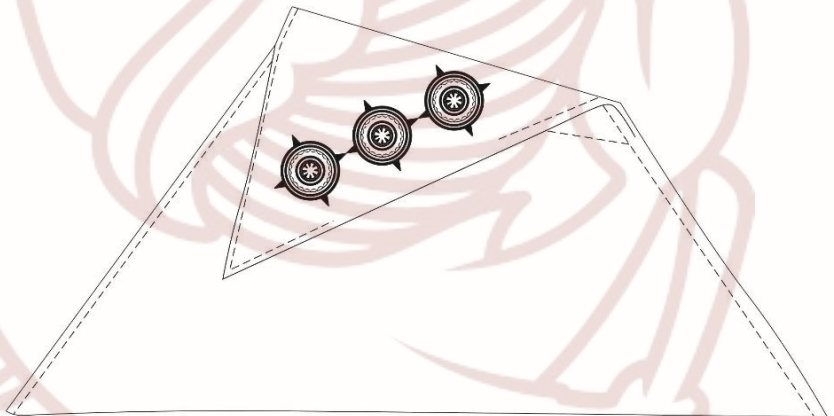


Gambar 50: Alternatif motif untuk tas 3

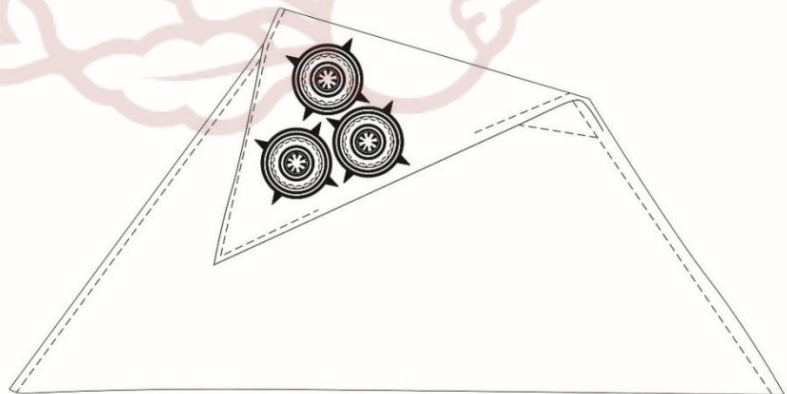
2) Alternatif motif karya



Gambar 51: Alternatif motif untuk tas 1

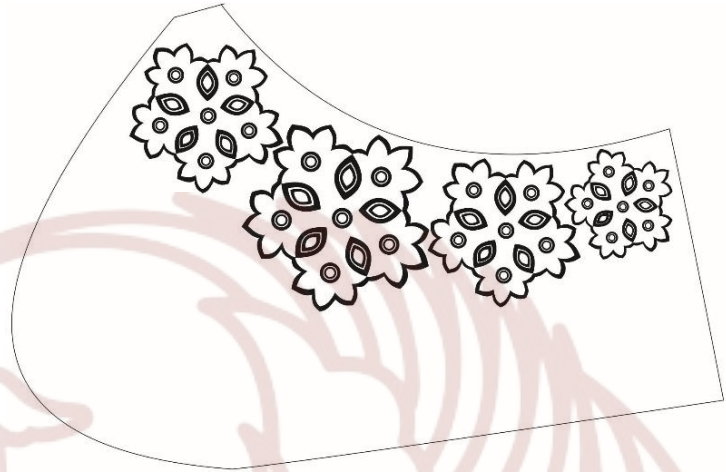


Gambar 52: Alternatif motif untuk tas 2

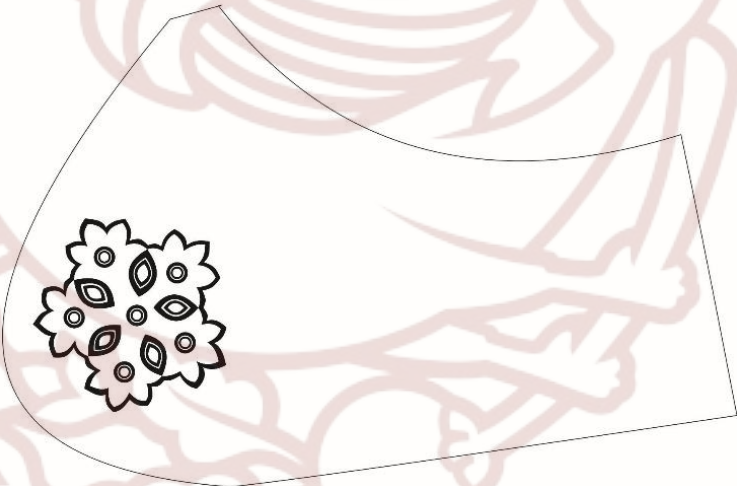


Gambar 53: Alternatif motif untuk tas 3

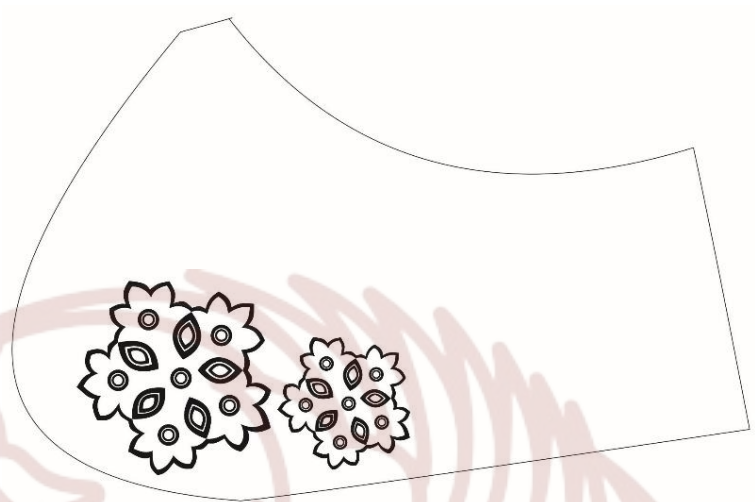
3) Alternatif motif karya



Gambar 54: Alternatif motif untuk sepatu 1

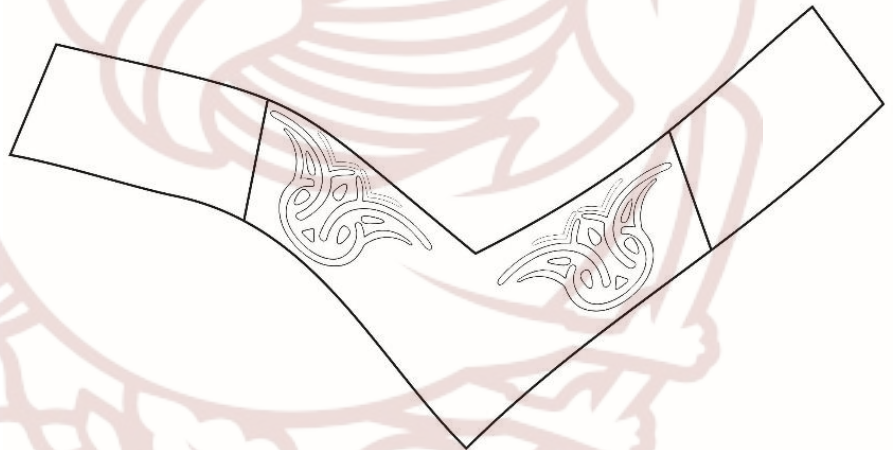


Gambar 55: Alternatif motif untuk sepatu 2

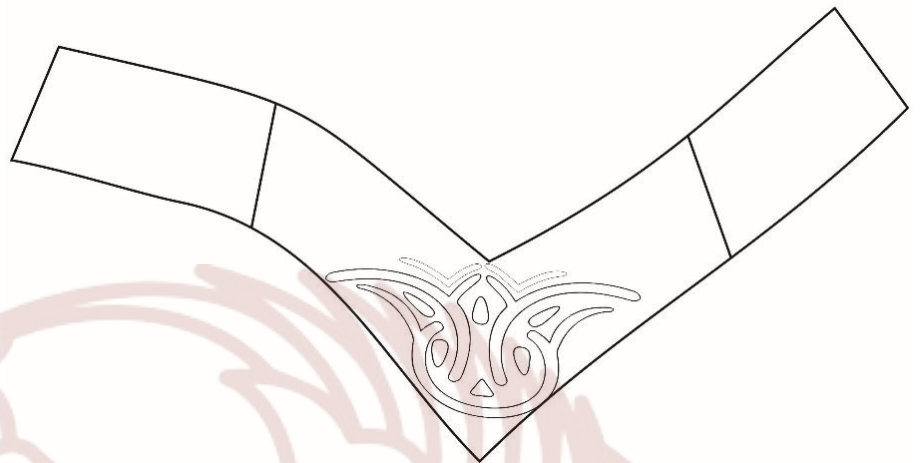


Gambar 56: Alternatif motif untuk sepatu 3

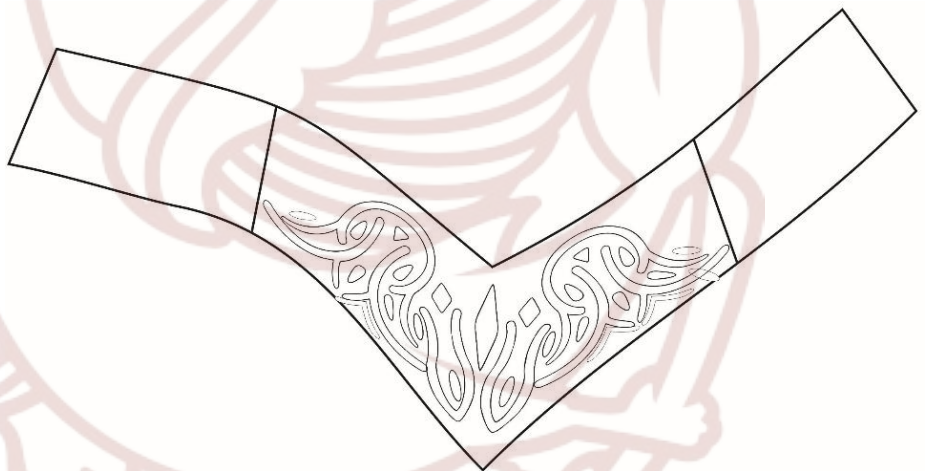
4) Alternatif motif karya



Gambar 57: Alternatif motif untuk sepatu 1

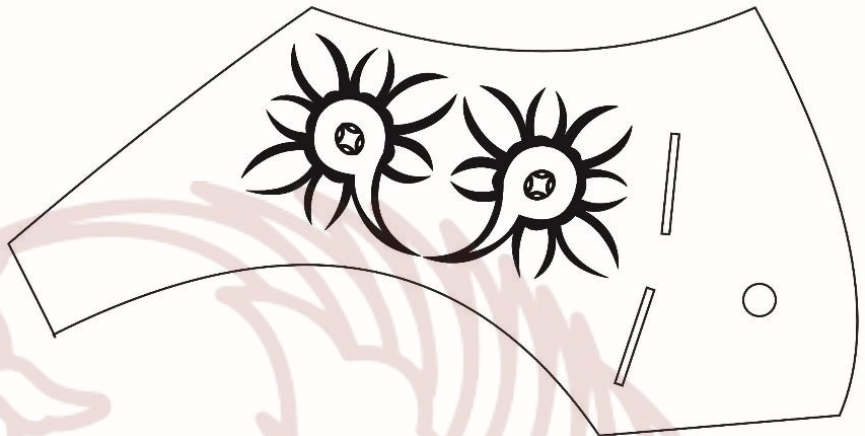


Gambar 58: Alternatif motif untuk sepatu 2



Gambar 59: Alternatif motif untuk sepatu 3

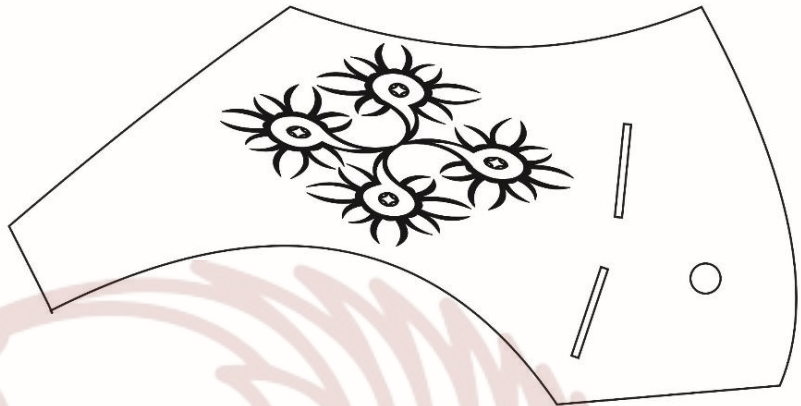
5) Alternatif motif karya



Gambar 60: Alternatif motif untuk sepatu 1



Gambar 61: Alternatif motif untuk sepatu 2



Gambar 62: Alternatif motif untuk sepatu 3

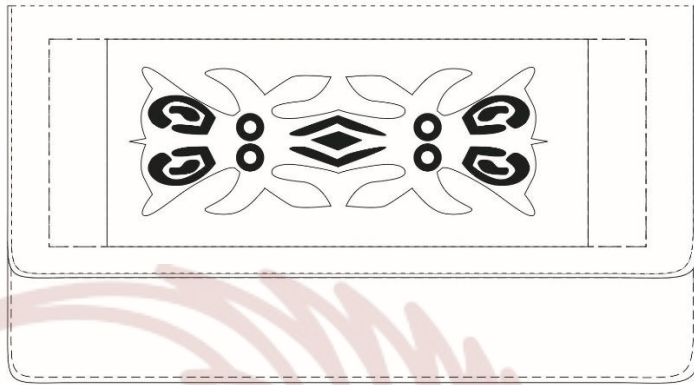
6) Alternatif motif karya



Gambar 63: Alternatif motif untuk tasc1



Gambar 64: Alternatif motif untuk tas 2



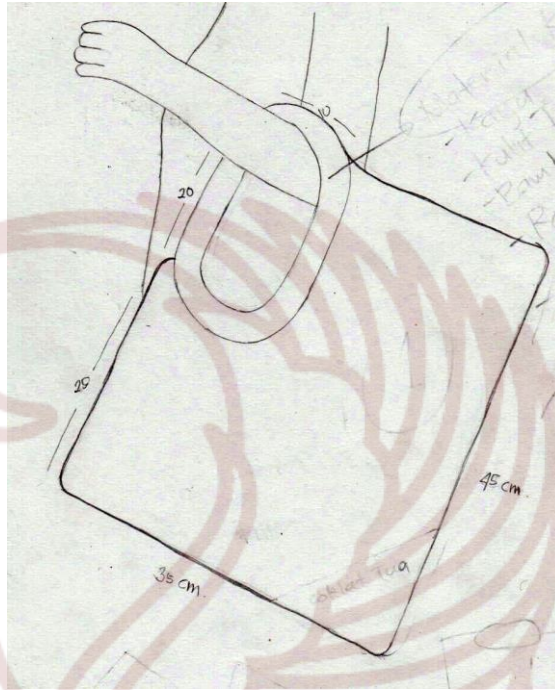
Gambar 65: Alternatif motif untuk tas 3

2. Sketsa Terpilih

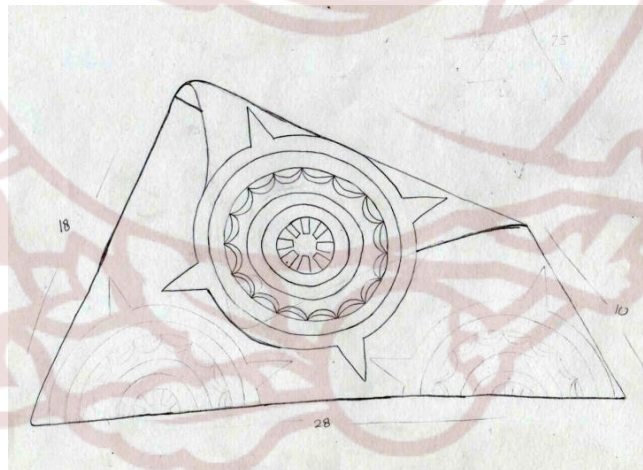
Sketsa terpilih merupakan hasil seleksi dari beberapa hasil konsultasi dan evaluasi setelah menemukan bentuk karya dengan membuat beberapa sketsa alternatif, akhirnya menghasilkan beberapa gambar yang dapat diajukan sebagai karya tugas akhir. Beberapa sketsa yang dikonsultasikan akhirnya dipilih tiga sketsa yang dianggap lolos seleksi atau terpilih berdasarkan pada kesepakatan.

Sketsa yang terpilih masih banyak kekurangan, sebab sketsa tersebut baik merupakan acuan bentuk dalam proses pembuatan karya. Sketsa-sketsa tersebut selanjutnya akan disempurnakan dalam bentuk gambar kerja. Adapun sketsa terpilih yang dimaksud antara lain:

Sketsa tas terpilih



Gambar 66: Sketsa tas terpilih



Gambar 67: Sketsa tas terpilih



Gambar 68: Sketsa tas terpilih

Sketsa sepatu terpilih



Gambar 69: Sketsa sepatu terpilih

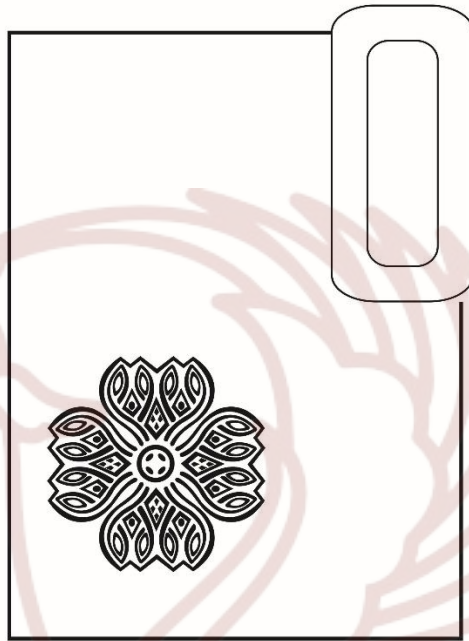


Gambar 70: Sketsa sepatu terpilih

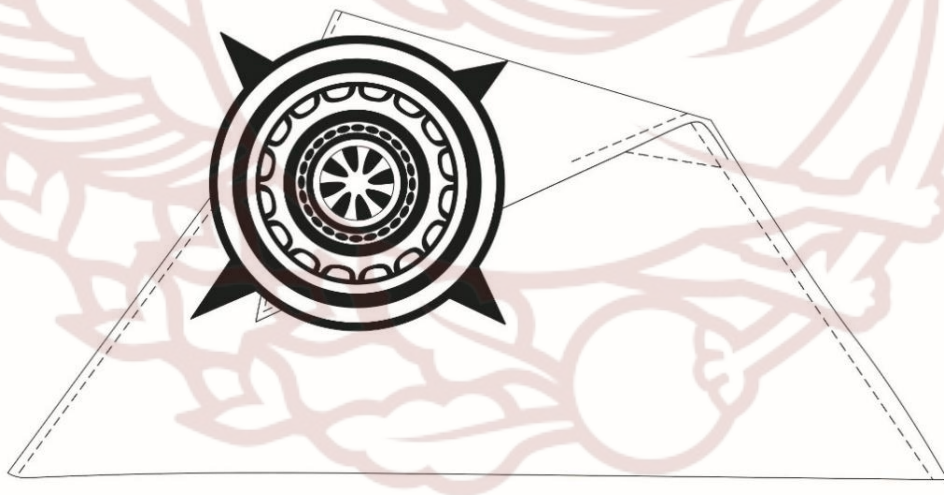


Gambar 71: Sketsa sepatu terpilih

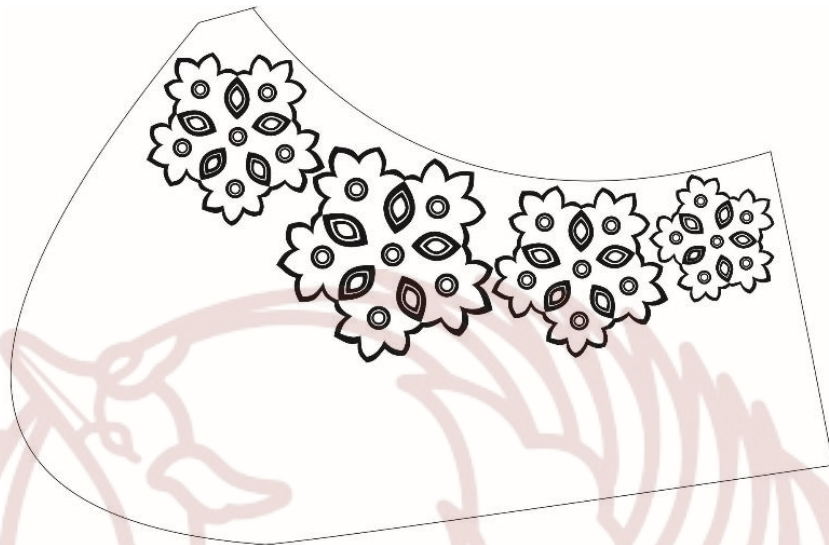
Motif terpilih



Gambar 72: Motif terpilih untuk tas



Gambar 73: Motif terpilih untuk tas



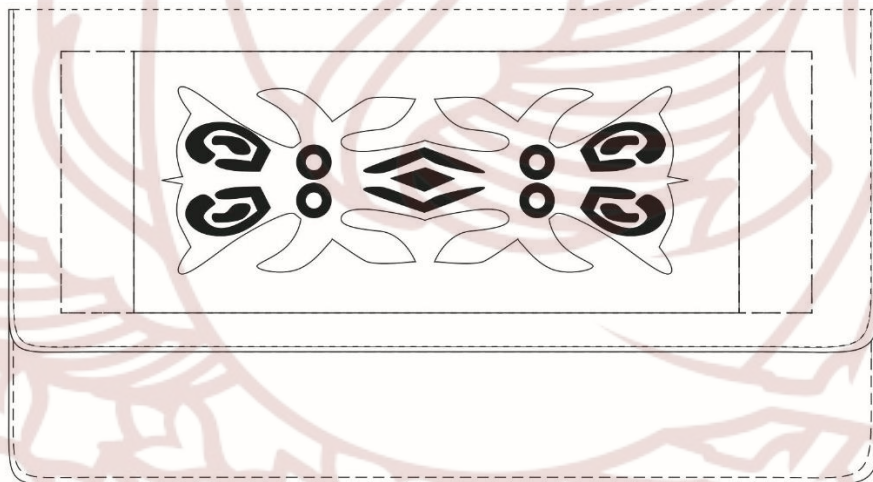
Gambar 74: Motif terpilih untuk sepatu



Gambar 75: Motif terpilih untuk sepatu



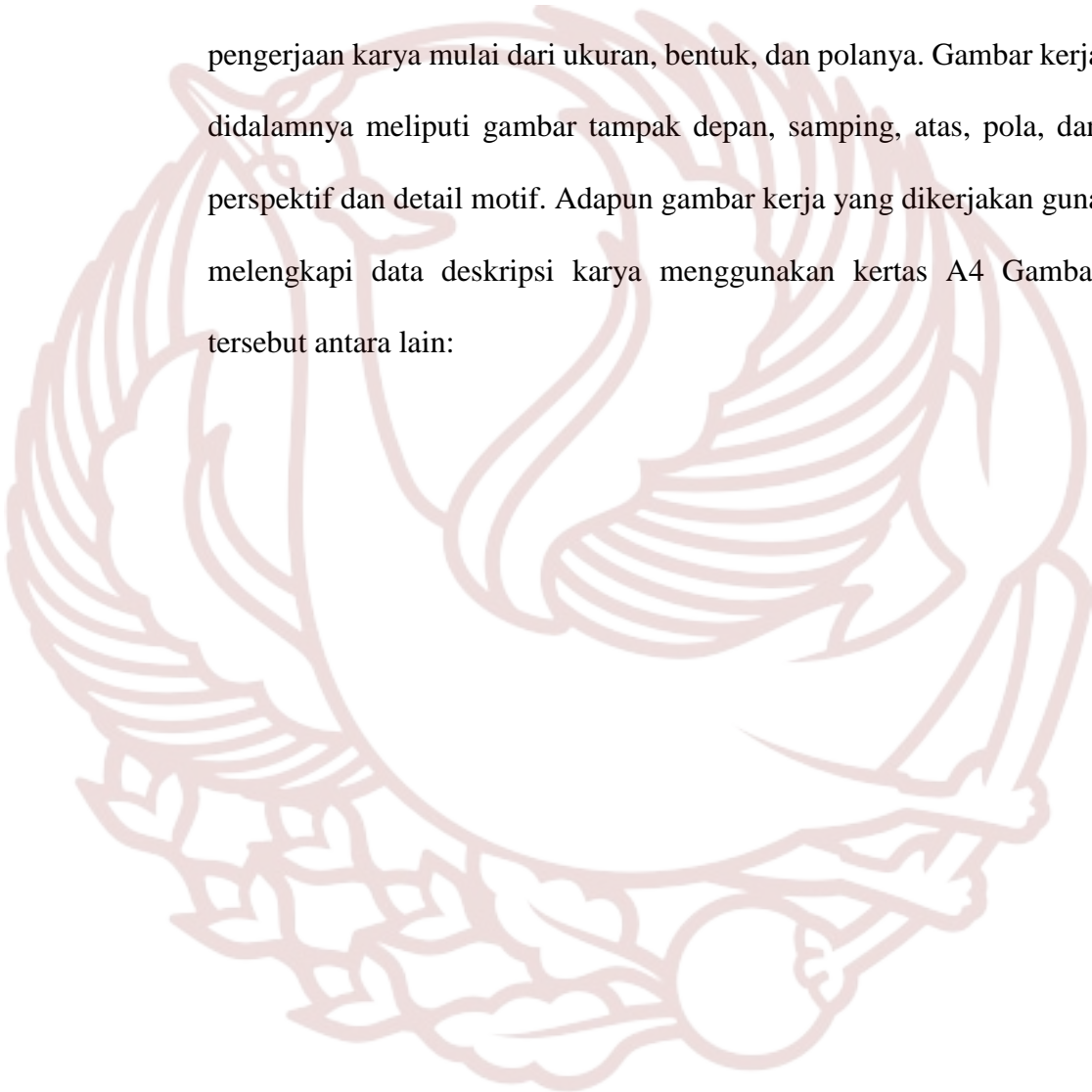
Gambar 76: Motif terpilih untuk sepatu



Gambar 77: Motif terpilih untuk sepatu

3. Proses Perwujudan Gambar Kerja

Tahap setelah sketsa terpilih dan setelah melalui tahap revisi maka selanjutnya proses tahap selanjutnya masuk pada tahap perwujudan gambar kerja. gambar kerja dimaksud untuk mempermudah proses pengerjaan karya mulai dari ukuran, bentuk, dan polanya. Gambar kerja didalamnya meliputi gambar tampak depan, samping, atas, pola, dan perspektif dan detail motif. Adapun gambar kerja yang dikerjakan guna melengkapi data deskripsi karya menggunakan kertas A4 Gambar tersebut antara lain:



























C. Proses Perwujudan Karya

Proses perwujudan karya merupakan pembuatan gambar kerja menjadi karya jadi. Proses pembuatan akan berjalan dan tercipta dengan baik jika didukung dengan adanya bahan dan peralatan yang memadai. Setelah melakukan persiapan bahan dan alat, kemudian dilakukan proses pembentukan diawali dari bahan mentah menjadi bahan siap olah, kemudian diolah menjadi suatu karya seni.

Menciptakan sebuah karya yang bersifat fungsional diperlukan penegasan konsep, sebagaimana diutarakan oleh *Loues Sullivan* melalui bukunya Victor Papanek yang berjudul *Design For The Real World “Form Follows Function”* atau bisa diartikan dengan bentuk mengikuti fungsi”. Jadi dalam proses pembuatan karya bentuk harus mengikuti fungsinya atau memperhatikan fungsinya.³⁶

1. Persiapan Bahan dan Alat

Dalam proses penciptaan karya hal yang diperlukan adalah bahan dan peralatan yang tepat, sehingga terbentuk hasil karya yang maksimal. Dalam pemilihan bahan harus ditargetkan pada bahan yang mempunyai kualitas dan ciri khas yang berbeda dari bahan lain. Hal tersebut agar mencirikan bentuk yang inovatif dan kreatif. Adapun bahan dan alat yang digunakan dalam proses penciptaan karya sebagai berikut:

a) Pemilihan Bahan

Bahan merupakan bagian terpenting dalam penciptaan karya. Pada penciptaan ini bahan dibagi menjadi dua, yaitu bahan

³⁶ Victor Papanek.1973. *Design: For The World* (Toronto, New York, London: Bantam Books, A National General Company), hlm. 25.

utama dan bahan pelengkap. Bahan utama adalah bahan yang menjadi inti pokok dalam pembuatan karya. Adapun bahan utama yang digunakan untuk membuat karya tas dan sepatu wanita adalah sebagai berikut:

1) Kulit

Kulit yang digunakan dalam karya ini yaitu kulit krom. Kulit krom memiliki ketebalan daripada jenis kulit sapi lainnya. Jenis kulit sapi ini lebih halus daripada kulit sapi nabati. Kulit sapi krom diproses menggunakan bahan kimia *acid*, garam dan *chromium sulfat* pada kulit. Dalam pembuatannya, kulit ini melalui proses *liming*, yaitu membuang bulu pada kulit dan kemudian pikel yang meninggalkan garam sebelum digantikan dengan *chromium sulfat*.



Gambar 78: Kulit Krom
(Foto: Sofya, 2017)

2) *Suede* Imitasi / Sintetis

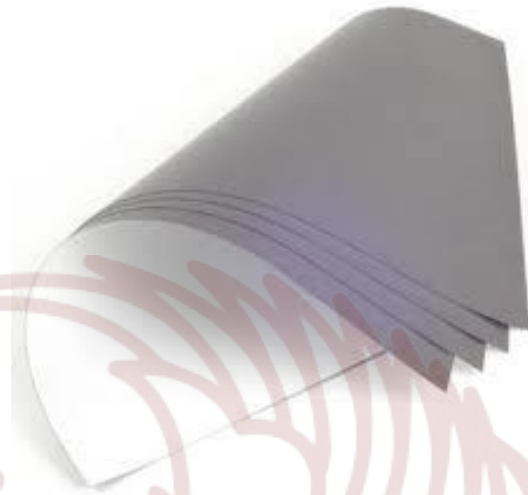
Suede merupakan jenis kulit dengan permukaan yang halus seperti beludru. Bahan kulit *suede* ini dihasilkan dari kulit bagian dalam yang disamak. Umumnya bahan kulit *suede* ini digunakan pembuatan sepatu, sarung tangan, sofa dan berbagai jenis aksesoris lainnya. Dalam karya ini untuk bagian dalam tas dilapisi bahan *suede* dari bahan sintetis. *Suede* sintetis lebih tahan noda dan tidak rentan terhadap kerusakan air.



Gambar 79: Gulungan suede imitasi / Sintetis
(Foto: Lani, 2016)

3) Kertas *ivory* / karton

Ivory mirip dengan karton / *Artpaper*, hanya saja *ivory* hanya mempunyai satu sisi warna putih cerah agak licin dan sedikit mengkilap (*coated*), sisi yang lain tanpa *coating* (*Doff*). Kertas *ivory* dalam karya ini digunakan untuk membuat mal pecah pola tas dan sepatu



Gambar 80: karton / Kertas *ivory*
(Foto: Sofya, 2017)

4) Lem Kuning

Lem kuning biasanya dipakai sebagai bahan perekat bantu jahit. Lem ini biasanya terbuat dari bahan polimer vinil asetat yaitu bahan dasar yang sama dengan jenis lem putih. Lem ini sangat tahan terhadap media kayu, bekerja kuat dan memiliki sifat kaku setelah diaplikasikan. Lem kayu membutuhkan waktu sekitar 24 jam atau kurang dari itu untuk mendapatkan hasil terbaik.



Gambar 81: Lem Kuning yang disimpan dalam botol bekas minuman. (Foto: Sofya, 2017)

5) Latex

Latex merupakan cairan putih seperti susu terbuat dari karet alam dengan bau yang sangat menyengat. Lem Latex di gunakan untuk mengelem bagian permukaan kain muka sepatu, bagian dalam kain ini nantinya di lapisi dengan lapis / trikot sebelum naik ke proses jahit. Antara kain dengan trikot harus di lem karena jika tidak di lem maka bagian dalam (trikot) akan mengembung. Lem latex ini mudah di oleskan ke kain sehingga waktu pengerjaan sepatu lebih cepat, alasan lainnya adalah karena lem latex tidak merekat dengan sempurna sehingga bisa di lepas lagi jika ada kesalahan posisi, karena berbentuk cairan maka lem latex

cepat meresap ke dalam kain dan permukaan hasil lem terlihat sangat tipis sehingga kain tidak kaku.



Gambar 82: Latex yang disimpan dalam botol bekas minuman.
(Foto: Sofya, 2016)

6) *Spray Mount*

Spray Mount yaitu lem semprot. Biasanya digunakan untuk *mock up* atau untuk menempel poster. Dalam pembuatan karya ini *spray mount* digunakan untuk menempel pola yang sudah diprint ke kertas kertas *ivory*.



Gambar 83: *Spray Mount*
(Foto: Sofya, 2017)

7) Benang jahit *nylon*

Benang *nylon* adalah benang yang digunakan untuk menjahit sepatu, sandal dan kain terpal untuk tenda. Karakteristiknya yang kuat dan tahan lama sehingga digunakan untuk menjahit sepatu dan tas.



Gambar 84: Beberapa macam warna benang jahit *nylon*
(Foto: Sofya, 2016)

8) Centang

Centang atau *Rivet* (keling) merupakan aksesoris yang biasa digunakan dalam pembuatan tas, dompet, sepatu, hingga celana *jeans*. Centang sendiri memiliki fungsi sebagai alat perekat 2 atau lebih lapisan bahan dan sebagai variasi. Centang memiliki berbagai ukuran dari mulai diameter 3mm hingga lebih dari 10mm. Dalam pemasangannya, centang harus menggunakan alat khusus.



Gambar 85: Centang / Rivet
(Foto: Sofya, 2017)

9) *Rubber Sole*

Rubber sole atau yang biasa disebut sole karet sering digunakan untuk sepatu lapangan (*safety shoes*). Sole ini berbahan karet dan tidak ada kadaluarsanya. Kekurangan dari sol ini lebih berat dan licin.



Gambar 66: *Rubber Sole*
(Foto: Sofya, 2017)

10) Benang Sol *Nylon*

Benang *nylon* berasal dari serat dari minyak bumi, batu bara, dan bahan kimia. Serat inilah yang menghasilkan benang *nylon*. Sifat benang *nylon* yang keras, kuat, dan tahan

lama menjadikan benang ini digunakan untuk menjahit sepatu.



Gambar 87: Benang Sol *Nylon*
(Foto: Sofya, 2017)

11) Kain Keras

Kain keras berasal dari bahan serat kapas dan campuran *polyester* kapas. Kain keras biasanya dipakai pada bagian depan dan belakang sepatu. Fungsinya untuk penguat sehingga bentuk sepatu lebih menarik dan lebih nyaman dipakai.



Gambar 88: Kain Keras
(Foto: Sofya, 2017)

12) Kulit Sol

Kulit sol merupakan kulit tebal yang mempunyai struktur serat yang kuat dan padat. Jenis kulit ini kaku dan sulit untuk dibengkokkan. Kulit sol berasal dari kulit sapi bagian luar yang tebal tidak diambil bagian dalamnya (tidak diseset).



Gambar 89: Kulit Sol
(Foto: Sofya, 2017)

13) Kancing Magnet

Kancing magnet merupakan salah satu jenis kancing yang digunakan pada produk tas, dompet, maupun produk kerajinan lainnya. Dalam satu set kancing magnet umumnya terdapat 2 sisi kancing magnet dan 2 lempeng besi penutup magnet.



Gambar 90: Kancing Magnet
(Foto: Sofya, 2017)

14) Spons Hati

Spons hati atau *Eva Sponge* merupakan jenis busa yang memiliki fleksibilitas yang baik serta memiliki elastisitas yang tinggi seperti karet. Spons hati memiliki karakteristik berpori, tahan air dan minyak, dan dapat mengapung di air.



Gambar 91: Spons Hati
(Foto: Sofya, 2017)

15) Hak

Hak atau disebut juga dengan *heels* merupakan bagian dari sepatu yang posisinya persis di bawah tumit. Bagian ini mendasar membedakan dengan jenis sepatu *flat*. Sedangkan bentuknya sering menjadi sebutan untuk model sepatu.



Gambar 92: Hak / *Heels*
(Foto: Sofya, 2017)

16) *Slip Sole*

Slip sole atau bisa disebut PU (*polyurethane*) merupakan anti slip pada sepatu yang ringan dan juga ringan tahan terhadap minyak. Dibanding dengan sole berbahan lain, sole ini tergolong mahal, dan juga mempunyai *expired date* atau kadaluwarsa, jika sudah kadaluwarsa maka sole berbahan PU ini akan hancur sendiri jika di biarkan dalam waktu yang lama.



Gambar 93: *Slip Sole*
(Foto: Sofya, 2017)

b) Persiapan Alat

Peralatan yang digunakan dalam proses pembuatan karya ada berbagai macam bentuk dan kegunaan, diantaranya yaitu:

1) Komputer

Komputer digunakan untuk membuat desain dan membuat pecah pola.



Gambar 94: Komputer
(Foto: Sofya, 2016)

2) Mesin jahit

Mesin jahit digunakan untuk menggabungkan pola-pola bagian dari tas dan sepatu yang sudah dipotong.



Gambar 95: Mesin jahit kulit
(Foto: Sofya, 2016)

3) Gunting

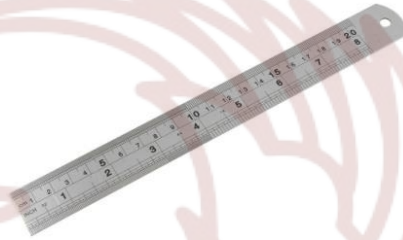
Alat yang digunakan untuk memotong kertas, benang dan kulit.



Gambar 96: Gunting kulit
(Foto: Sofya, 2017)

4) Penggaris

Alat pengukur dan alat bantu gambar untuk menggambar garis lurus.



Gambar 97: Penggaris
(Foto: Sofya, 2016)

5) Tatah Plong

Tatah digunakan untuk melubangi bagian tas, misalnya bagian badan tas untuk memasang gesper, mata ayam, keling dan lain sebagainya. Ukuran tatah plong bermacam-macam yaitu ukuran 3 mm, 4 mm, 6 mm, 7 mm, dan 8 mm.



Gambar 98: Tatah plong
(Foto Sofya, 2016)

6) Jarum Sol

Jarum sol dibuat menggunakan jarum dari besi baja dan handle dari kayu.



Gambar 99: Jarum Sol
(Foto: Sofya, 2017)

7) *White Pen*

White pen digunakan untuk memindahkan pola ke dalam kulit agar terlihat gambar polanya, karena kulit berwarna gelap kalau menggunakan pena warna hitam tidak kelihatan garis polanya.



Gambar 100: *White Pen*
(Foto: Sofya, 2017)

8) *Cutter*

Cutter digunakan untuk memotong pola yang sudah dipotong di kertas *ivory* atau kertas karton agar terlihat rapi.



Gambar 101: *Cutter*
(Foto: Sofya, 2017)

9) *Last Shoes* (acuan)

Last Shoes merupakan cetakan dalam proses pembuatan sepatu. *Last shoes* mempunyai bentuk dan ukuran yang disesuaikan dengan kaki. Dalam pembuatan pola sepatu, maka *last shoes* dipergunakan sebagai pedoman dan petunjuk untuk menentukan ukuran-ukuran. Ukuran-ukuran yang terdapat pada *last shoes* merupakan petunjuk dalam pembuatan pola, sehingga pola sepatu yang dibuat tepat, cocok, dan sesuai dengan bentuk kaki.



Gambar 102: *Last Shoes*
(Foto: Sofya, 2016)

10) Mesin *Laser Engraving*

Mesin *Laser Engraving* adalah sinar laser yang digunakan untuk mengikis atau grafir permukaan material, sehingga pola atau gambar dapat terlihat pada permukaan material yang dilaser.



Gambar 103: Mesin *laser engraving*
(Foto: pinterest.com, diakses 5 Mei 2017 23:09)

2. Proses Pengerjaan

a) Proses Pembentukan Tas

Proses pengerjaan karya penulis telah mencapai tahap pembentukan yang sebenarnya, setelah melewati proses desain dan tes pola. Penulis menggunakan tahap pengerjaan, karena dalam teknik pembuatan tas ini tidak sekali jadi, harus memiliki rangkaian-rangkaian yang menjadi penambah aksen estetik pada karya ini. Di antara tahap-tahap itu seperti:

1) Memindahkan Pola

Tahap ini yaitu memindahkan pola yang sudah di kertas *ivory* ke kulit dengan ditambah ukuran 1cm untuk tempat jahitnya.



Gambar 104: Pola Tas
(Foto: Sofya 2017)

2) Memotong Pola

Tahap selanjutnya yaitu memotong pola yang sudah dikulit menggunakan cutter dan gunting.

3) Melapisi Bagian Belakang Kulit

Tahap selanjutnya adalah melapisi bagian belakang kulit dengan kulit suede imitasi yang sangat tipis agar bagian belakang kulit terlihat rapi.



Gambar 105: Pelapisan Belakang Kulit ke bahan imitasi / Sintetis
(Foto Sofya, 2017)

4) Menjahit atau menggabungkan pola

Tahap ini yaitu menggabungkan pola-pola tas dengan cara menjahit. Sebelum di jahit bagian tepinya terlebih dahulu diberi lem kuning agar lebih mudah dalam proses menjahit.

b) Proses Pembentukan Sepatu

Dalam konstruksi sepatu, beberapa perusahaan industri sepatu menggunakan istilah-istilah yang hampir sama yang menunjukkan elemen-elemen sepatu. Umumnya konstruksi sepatu terbagi menjadi 2 bagian utama, yaitu:

1) *Upper*

Upper sepatu adalah bagian sepatu yang terdapat di bagian sisi atas, mulai dari ujung depan sepatu, sisi kanan dan kiri, bagian lidah (*tongue*) sampai dengan bagian belakang. Karakteristik dari *upper* biasanya berbahan dasar kain sintetic atau kulit (*leather*) yang telah dirakit dengan jahitan (*stitching process*).

2) *Bottom*

Bagian *bottom* dari sepatu adalah bagian alas atau bagian bawah dari sepatu. Biasanya orang menyebut bagian sole. *Bottom* terdiri dari *insole*, *midsole* dan *outsole*. Ada juga yang menggunakan bahan *Pu-Puck* (*Polyurethane*).

Dalam proses produksi sepatu ada beberapa macam proses kerja yang harus dilakukan, diantaranya adalah:

1) *Cutting proses*

Cutting process adalah proses pemotongan bahan baku sebelum dibentuk menjadi *upper* sepatu. Bahan baku yang berupa kain atau pun kulit dipotong membentuk pola-pola yang telah ditentukan sebelumnya. Peralatan yang diperlukan dalam proses ini menggunakan mesin potong (*cutting machine*) dan alat potong yang disebut dengan *cutting* yang bentuk dan ukurannya telah dibuat sesuai dengan pola-pola potongan yang akan dikerjakan.



Gambar 106: Ukuran kaki yang akan dibuat sepatu
(Foto: Sofya, 2017)

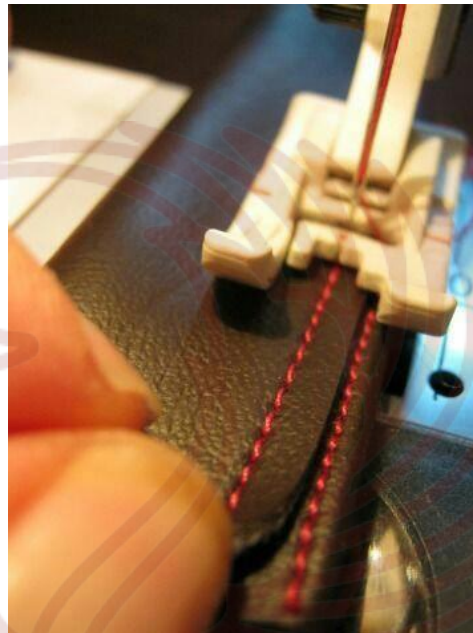


Gambar 107: Penulis sedang melakukan proses *cutting*
(Foto: Opik, 2017)

2) *Stitching proses*

Pada proses ini pola-pola bahan baku yang telah di potong kemudian dijahit kemudian dibentuk menjadi *upper* sepatu. Dalam proses penjahitan ini sangat banyak membutuhkan waktu dalam pengerjaannya. Hal ini dikarenakan kesulitan dalam menjahit dan juga butuh ketelitian yang sangat tinggi. Potongan

pola dijahit satu persatu sehingga membentuk *upper* sepatu yang selanjutnya disatukan diproses perakitan.



Gambar 108: Proses penjahitan pola-pola sepatu
(Foto: Lani, 2017)

3) *Stockfit proses*

Proses ini adalah merupakan proses kerja yang menggabungkan bagian-bagian dari *bottom* sepatu, yaitu antara *midsole* dan *outsole* sampai terbentuk menjadi *bottom* sepatu. Midsole yang berbahan dasar *phylon* akan digabungkan dengan *outsole* yang berbahan dasar karet (*rubber sole*) dengan cara mengelem.



Gambar 109: Proses *Stockfit*
(Foto: Lani, 2017)

4) *Assembling proses*

Pada bagian ini perakitan sepatu dikerjakan. Bagian-bagian sepatu yang masih berupa *upper* dan *bottom* digabungkan hingga menjadi bentuk sepatu. Bagian *upper* yang diproduksi dari divisi *stitching process* sebelumnya dan bagian *bottom* yang diproduksi di divisi *stockfit* dirakit dalam proses ini sampai membentuk sepasang sepatu. Hal-hal penting dalam proses *assembling*:

- *Laste*

Saat memasuki proses *assembling Upper* dan *Bottom* sudah berupa pasangan atau “set”, dengan size yang sudah ditentukan. Guna membentuk sepatu agar mengikuti kontur kaki digunakan *laste*. Setiap merek memiliki dimensi *Laste* yang berbeda-beda meski dengan ukuran yang sama. Sepatu untuk kaki orang asia

tentunya memiliki *laste* yang berbeda dengan jenis kaki orang Eropa.

- Penyatuan *Upper* dan *Midssole*

Beberapa sepatu yang menggunakan *Phylon*, antara *Upper* dan *phylon* disatukan dengan menggunakan teknik manual. *Toelasting machine* menyatukan dengan cara pengeleman dan Press dibagian ujung / *Toe*. Adapun *Healast machine* menyatukan bagian belakang/*heal* dengan cara yang sama.



Gambar 110: Pekerja sedang melakukan *upper* dan *midsole*
(Foto: Sofya 2017)

- Pembuatan Sol Sepatu



Gambar 111: Pekerja sedang
Membuat sol sepatu
(Foto: Sofya 2017)

Dalam karya ini tidak menggunakan treatment *Upper* dan *Bottom*, proses pres dan mendinginan karena dalam karya ini menggunakan proses *handmade* yaitu di kerjakan secara manual.

BAB IV

A. ULASAN KARYA

Ulasan karya merupakan deskripsi terhadap karya yang dibuat. Deskripsi berguna untuk menyampaikan maksud dan tujuan sebuah karya terhadap penikmat dan pengamat. Dalam penciptaan tugas akhir penulis menggunakan pendekatan partisipasi, estetis dan simbol. Teori partisipasi dimaksud adalah bahwa proses penciptaan karya tugas akhir melibatkan artisan. Ada dua prespektif partisipasi yakni partisipasi instrumental dan transformasional.

Partisipasi instrumental dalam penciptaan karya adalah melibatkan masyarakat dalam proses awal sampai akhir perwujudan karya. Pelibatan tersebut sesuai dengan kebutuhan terhadap artisan dalam bidang pembuatan tas dan sepatu kulit, dan artisan dalam teknik laser *grafir*. Adapun untuk partisipasi transformasional adalah umpan balik dari seniman dan artisan maupun sebaliknya. Umpan balik tersebut dimaksudkan adanya penghargaan dari pencipta atau seniman kepada artisan. Penghargaan diberikan terhadap jasa pelaksanaan penciptaan karya.

Proses penciptaan karya melibatkan artisan yang aktif di bidangnya. Ada dua tahap proses partisipasi artisan yaitu tahap pembuatan tas dan sepatu, dan teknik *laser grafir* kulit di daerah Pasirluyu, Kecamatan Regol, Kota Bandung, Jawa Barat. Kota Bandung merupakan salah satu sentra kerajinan kulit di Indonesia. Proses pembuatan enam buah karya dikerjakan oleh penulis dan dua orang artisan di daerah tersebut. Artisan yang dilibatkan tersebut benar-benar paham akan teknik pembuatan tas dan sepatu berbahan dasar kulit. Adapun tahap teknik *laser grafir* untuk enam buah karya proses pengerjaannya dilakukan oleh satu orang artisan

yang paham dalam bidang teknik *laser grafir*. Penulis aktif dalam penciptaan karya meliputi tahap ide tau gagasan, perancangan, perencanaan, dan pengawasan dalam karya. Dalam hal ini kontrol dalam penciptaan karya tetap sepenuhnya tanggung jawab penulis.

1. Karya I “Daun Paria Style Shoes”



Gambar 112: Daun Paria Style Shoes
(Foto: Sofya, 2017)

Karya pertama yaitu sepatu dengan bahan kulit samak krom berwarna hitam. Jenis sepatu ini yaitu *Ankle Boots* dengan ujung yang bulat. *Ankle shoes* merupakan sepatu yang memiliki ketinggian semata kaki. Sepatu ini sedikit terbuka di salah satu bagian sisi samping sepatu. Sol pada sepatu ini menggunakan *rubber sole* yang biasa digunakan pada sepatu lapangan (*safety shoes*). *Rubber sole* memiliki keunggulan yaitu, ramah lingkungan, karet yang digunakan untuk sepatu ini berasal dari karet alam yang diolah sedemikian rupa dengan campuran bahan kimia tertentu untuk menjadi bahan sol yang ramah lingkungan dan mudah didaur ulang, selain itu sol ini tahan lama.

Judul karya ini adalah Pa'daun Paria *Style Shoes*. Kata *Style Shoes* digunakan karena sepatu ini telah diubah bagian vampnya sehingga bagian samping sepatu terbuka. Dalam karya sepatu ini terdapat elemen hias di bagian atasnya yaitu ragam hias Toraja Pa' Daun Peria. Ragam hias Toraja Pa' Daun Peria pada karya ini distilasi bentuknya dan di repetisi. Penempatan ragam hias ini di bagian atas sepatu sampai samping sepatu sehingga terlihat ketika pemakai sedang berjalan.

2. Karya II “Kabu Baka Brown Boots”



Gambar 113: karya II Pa'kabu Baka Brown Boots
(Foto: Sofya, 2017)

Karya kedua sepatu dengan medium kulit samak krom berwarna coklat. Jenis sepatu pada karya yang ke dua ini adalah *Boots*. Pada jaman sekarang sepatu seperti ini sering dipakai wanita jika ingin tampil dengan kesan edgy. Istilah edgy dalam dunia fashion secara harfiah berarti tajam. Tajam yang dimaksud disini adalah seseorang yang memiliki penampilan

yang berkarakter atau unik dari yang lainnya. Banyak yang menganggap gaya ini sedikit aneh, namun banyak juga yang mengikuti gaya ini. Gaya ini lebih mencerminkan kebebasan dalam memilih busana, namun tetap memiliki ciri khasnya.

Karya sepatu ini mengambil ragam hias Toraja Pa'kapu Baka sebagai ornamennya. Bentuknya yang luwes mudah untuk di eksplorasi. Penempatan ragam hias ini di sisi kiri dan sepatu boots sehingga terlihat mencolok.

3. Karya III “Tangko Pattung Angle Shoes”



Gambar 114: Karya III Pa'tangko Pattung Angle Shoes
(Foto: Sofya, 2017)

Karya sepatu yang ketiga juga berupa sepatu *Ankle Boots*. Yang membedakan yaitu bagian depan yang di desain terbuka hingga punggung kaki terlihat sebagian dan memiliki ujung yang lancip. Sepatu ini memiliki hak sedang sekitar 5 cm. Hak yang dipakai dalam karya ini menggunakan hak kayu yang dilapisi dengan sintetis dan *sole slip*. *Sole slip* yaitu sole anti

slip yang terbuat dari PU (*Polyurethane*). *Polyurethane* merupakan bahan sol anti slip yang ringan serta tahan terhadap minyak. Jika dibandingkan dengan sole berbahan lain, slip sole ini tergolong lebih mahal dan juga mempunyai tanggal kadaluarsa. Jika sudah kadaluarsa maka sole berbahan PU ini akan hancur sendiri jika dibiarkan dalam jangka waktu yang lama.

Karya sepatu ini mengambil ragam hias Toraja Pa'tangko Patung sebagai ornamennya. Bentuknya yang luwes mudah untuk di eksplorasi. Penempatan ragam hias ini di sisi kiri dan kanan sepatu boots sehingga terlihat mencolok.

4. Karya IV “Tanduk Repe Totebag”



Gambar 115: Karya IV Pa'tanduk Repe Totebag
(Foto: Sofya, 2017)

Karya yang keempat yaitu berupa tas *Tote bag*. Karya ini menggunakan bahan kulit samak krom berwarna biru. *Tote bag* merupakan tas yang termasuk dalam kategori tas jinjing. *Tote Bag* dapat digunakan

untuk membawa berbagai macam barang memiliki bentuk kotak dan terbuka yang dilengkapi dengan dua buah tali pegangan pada bagian atas samping. Jenis paling umum bahan *tote bag* adalah kanvas dan kulit. Bahan kanvas dan kulit memang terkenal kuat dan bisa digunakan untuk membawa barang-barang belanjaan serta kebutuhan lainnya.

Ragam hias yang digunakan dalam tas wanita ini yaitu ragam hias Toraja Pa' tanduk Ra'pe. Tanduk yang dimaksud dalam ragam hias ini adalah tanduk kerbau yang digambarkan dengan garis kontur hitam dan putih, melengkung ke atas dan kemudian berbalik ke arah bawah kembali sehingga membuat bentuk seperti elips.

5. Karya V “Barre Allo Clutch Bag”



Gambar 116: Karya V Barre Allo Clutch Bag
(Foto: Sofya, 2017)

Karya yang kelima yaitu berupa tas jenis *Clutch Bag*. *Clutch bag* disebut juga dengan tas tangan dan memiliki bentuk simple dan tidak memiliki tali. Bentuk dari *clutch bag* seperti sebuah dompet dengan

penambahan beberapa ruang untuk barang-barang seperti uang, telepon genggam, atau beberapa alat *make up*.

Dalam karya ini menempatkan ragam hias Toraja di bagian depan tas tepatnya ditempel di bagian magnet atau kancing penutupnya. Ragam hias dalam tas ini yaitu Pa' Barre Allo. Pa' Barre Allo memiliki arti matahari. Pa' Barre Allo merupakan simbol persatuan dan kesatuan suku Toraja dengan sinar matahari yang senantiasa memancarkan cahaya menerangi masyarakat Toraja.

6. Karya VI “Tedong Brown Cluth Bag”



Gambar 117: Karya VI Tedong Brown Cluth Bag
(Foto: Sofya, 2017)

Karya yang keenam juga berupa tas jenis *Clutch Bag*. dalam karya tas ini menggunakan ragam hias Pa' Tedong. Penempatan ragam hias ini di bagian penutup tas. Pa' Tedong diartikan sebagai kerbau. Penggambaran bentuk kerbau yang di contoh pada ragam hias ini adalah hasil stilasi. Penggambaran bentuk kerbau yang tidak sesuai dengan kenyataannya bermakna bahwa kerbau merupakan hewan yang mempunyai nilai lebih dan

penting dalam kehidupan masyarakat Toraja pada umumnya, khususnya dalam proses pelaksanaan upacara adat.

B. Kalkulasi Biaya

Proses penciptaan karya tugas akhir ini membutuhkan biaya untuk memenuhi kebutuhan alat maupun bahan. Perincian biaya guna untuk mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan untuk membuat tiap karya. Biaya yang dibutuhkan dalam proses pengerjaan tugas kahir ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu: pertama, bagian pengadaan material berupa bahan baku dan bahan penunjang. Kedua, pembiayaan untuk pengerjaan pribadi maupun pekerjaan yang diperbantukan dalam proses kekaryaan di bengkel studio maupun lingkungan luar. Bentuk pengupahan pekerja yaitu dengan upah borongan.

Berikut rincian dari biaya bahan dan upah yang digunakan dalam proses pengerjaan karya yang di bagi menjadi bagian bahan baku, bahan pendukung, dan upah pekerja.

1. Biaya produksi karya I

No	Mata Anggaran	Harga Satuan	Volume		Jumlah
1	Kulit Krom Hitam	Rp 30.000	2	Feet	Rp 60.000
2	Bahan Imitasi	Rp 11.250	1	Meter	Rp 11.250
3	Spons Hati	Rp 7.500	1	Meter	Rp 7.500
4	Sol Rubber PDL	Rp 35.000	1	Pcs	Rp 35.000
5	Benang Jahit Nilon	Rp 5.000	1	Pcs	Rp 5.000
6	Benang Sol	Rp 12.000	1	Pcs	Rp 12.000
7	Kain Keras	Rp 20.000	2	Meter	Rp 40.000
8	Latex	Rp 20.000	1	Tube	Rp 20.000
9	Lem Kuning	Rp 60.000	1/4	Tube	Rp 60.000
10	Kertas Ivory	Rp 5.000	1	Lembar	Rp 5.000

11	Spray Mount	Rp 60.000	1	Tube	Rp 60.000
12	Jarum Sol	Rp 13.000	1	Pcs	Rp 13.000
13	Jarum Jahit	Rp 500	1	Pcs	Rp 500
14	Biaya Laser	Rp 250	800	Cm	Rp 200.000
15	Upah Tukang Pola	Rp 40.000	1	Keg.	Rp 40.000
16	Upah Tukang Jahit	Rp 50.000	1	Keg.	Rp 50.000
17	Upah Tukang Sol	Rp 80.000	1	Keg.	Rp 80.000
18	Upah Finishing dan Cutting	Rp 40.000	1	Keg.	Rp 40.000
Jumlah					Rp 739.250

Tabel 01. Biaya produksi Karya I

2. Biaya Produksi Karya II

No	Mata Anggaran	Harga Satuan	Volume		Jumlah
1	Kulit Krom Coklat	Rp 30.000	3	Feet	Rp 90.000
2	Bahan Imitasi	Rp 11.250	2	Meter	Rp 22.500
3	Kulit Sol	Rp 120.000	1	Lembar	Rp 120.000
4	Slip Sole	Rp 19.000	1	Pcs	Rp 19.000
5	Spons Hati	Rp 7.500	1	Meter	Rp 7.500
6	Benang Sol	Rp 12.000	1	Pcs	Rp 12.000
7	Benang Jahit Nilon	Rp 5.000	1	Pcs	Rp 5.000
8	Latex	Rp 20.000	1	Tube	Rp 20.000
9	Lem Kuning	Rp 60.000	1/4	Tube	Rp 60.000
10	Resleting	Rp 2.500	2	Pcs	Rp 5.000
11	Kain Keras	Rp 20.000	2	Meter	Rp 40.000
12	Jarum Sol	Rp 13.000	1	Pcs	Rp 13.000
13	Kertas Ivory	Rp 5.000	1	Lembar	Rp 5.000
14	Spray Mount	Rp 60.000	1	Tube	Rp 60.000
15	Jarum Jahit	Rp 500	1	Pcs	Rp 500
16	Biaya Laser	Rp 250	600	Cm	Rp 150.000
17	Upah Tukang Pola	Rp 40.000	1	Keg.	Rp 40.000
18	Upah Tukang Jahit	Rp 50.000	1	Keg.	Rp 50.000
19	Upah Tukang Sol	Rp 80.000	1	Keg.	Rp 80.000
20	Upah Cutting dan Finishing	Rp 40.000	1	Keg.	Rp 40.000
Jumlah					Rp 839.500

Tabel 02. Biaya produksi Karya II

3. Biaya produksi karya III

No	Mata Anggaran	Harga Satuan	Volume		Jumlah
1	Kulit Krom Hitam	Rp 30.000	2	Feet	Rp 60.000
2	Bahan Imitasi	Rp 11.250	1	Meter	Rp 11.250
3	Kain Keras	Rp 20.000	1	Meter	Rp 20.000
4	Slip Sole Rubber	Rp 15.000	1	Pcs	Rp 15.000
5	Centang	Rp 500	3	Pcs	Rp 1.500
6	Hak	Rp 5.000	2	Pcs	Rp 10.000
7	Spons Hati	Rp 7.500	1	Meter	Rp 7.500
8	Latex	Rp 20.000	1	Tube	Rp 20.000
9	Lem Kuning	Rp 60.000	1/4	Tube	Rp 60.000
10	Kertas Ivory	Rp 5.000	1	Lembar	Rp 5.000
11	Spray Mount	Rp 60.000	1	Tube	Rp 60.000
12	Benang Sol	Rp 12.000	1	Pcs	Rp 12.000
13	Benang Jahit Nilon	Rp 5.000	1	Pcs	Rp 5.000
14	Jarum Jahit	Rp 500	1	Pcs	Rp 500
15	Jarum Sole	Rp 13.000	1	Pcs	Rp 13.000
16	Biaya Laser	Rp 250	500	Cm	Rp 125.000
17	Upah Tukang Pola	Rp 40.000	1	Keg.	Rp 40.000
18	Upah Tukang Jahit	Rp 50.000	1	Keg.	Rp 50.000
19	Upah Tukang Sol	Rp 80.000	1	Keg.	Rp 80.000
20	Upah Finishing dan Cutting	Rp 40.000	1	Keg.	Rp 40.000
Jumlah					Rp 635.750

Tabel 03. Biaya produksi Karya III

4. Biaya produksi karya IV

No	Mata Anggaran	Harga Satuan	Volume		Jumlah
1	Kulit Krom Biru	Rp 30.000	6	Feet	Rp 180.000
2	Bahan Imitasi	Rp 11.250	3	Meter	Rp 33.750
3	Benang Jahit Nilon	Rp 5.000	1	Pcs	Rp 5.000
4	Jarum Jahit	Rp 500	1	Pcs	Rp 500
5	Kulit Sol	Rp 65.000	1	Feet	Rp 65.000
6	Resleting	Rp 2.500	1	Pcs	Rp 2.500
7	Latex	Rp 20.000	1	Tube	Rp 20.000
8	Lem Kuning	Rp 60.000	1/4	Tube	Rp 60.000
9	Kertas Ivory	Rp 5.000	1	Lembar	Rp 5.000
10	Spray Mount	Rp 60.000	1	Tube	Rp 60.000
11	Biaya Laser	Rp 250	900	Cm	Rp 225.000

12	Upah Tukang Pola	Rp 40.000	1	Keg.	Rp 40.000
13	Upah Tukang Jahit	Rp 50.000	1	Keg.	Rp 50.000
Jumlah					Rp 746.750

Tabel 04. Biaya produksi Karya IV

5. Biaya Produksi karya V

No	Mata Anggaran	Harga Satuan	Volume		Jumlah
1	Kulit Krom Merah	Rp 30.000	2	Feet	Rp 60.000
2	Suede Imitasi	Rp 11.250	1	Meter	Rp 11.250
3	Benang Jahit Nilon	Rp 5.000	1	Pcs	Rp 5.000
4	Jarum Jahit	Rp 500	1	Pcs	Rp 500
5	Kancing Magnet	Rp 2.500	1	Pcs	Rp 2.500
6	Resleting	Rp 2.500	1	Pcs	Rp 2.500
7	Latex	Rp 20.000	1	Tube	Rp 20.000
8	Lem Kuning	Rp 60.000	1/4	Tube	Rp 60.000
9	Kertas Ivory	Rp 5.000	1	Lembar	Rp 5.000
10	Spray Mount	Rp 60.000	1	Tube	Rp 60.000
11	Biaya Laser	Rp 250	500	Cm	Rp 125.000
12	Upah Tukang Pola	Rp 40.000	1	Keg.	Rp 40.000
13	Upah Tukang Jahit	Rp 50.000	1	Keg.	Rp 50.000
Jumlah					Rp 441.750

Tabel 05. Biaya produksi Karya V

6. Biaya Produksi Karya VI

No	Mata Anggaran	Harga Satuan	Volume		Jumlah
1	Kulit Krom Tekstur	Rp 30.000	2	Feet	Rp 60.000
2	Suede Imitasi	Rp 11.250	2	Meter	Rp 22.500
3	Kulit Krom Kalep	Rp 30.000	1	Feet	Rp 30.000
4	Benang Jahit Nilon	Rp 5.000	1	Pcs	Rp 5.000
5	Jarum Jahit	Rp 500	1	Pcs	Rp 500
6	Kancing Magnet	Rp 2.500	2	Pcs	Rp 5.000
7	Resleting	Rp 2.500	1	Pcs	Rp 2.500
8	Latex	Rp 20.000	1	Tube	Rp 20.000

9	Lem Kuning	Rp 60.000	1/4	Tube	Rp 60.000
10	Kertas Ivory	Rp 5.000	1	Lembar	Rp 5.000
11	Spray Mount	Rp 60.000	1	Tube	Rp 60.000
12	Biaya Laser	Rp 250	700	Cm	Rp 175.000
13	Upah Tukang Pola	Rp 40.000	1	Keg.	Rp 40.000
14	Upah Tukang Jahit	Rp 50.000	1	Keg.	Rp 50.000
Jumlah					Rp 535.500

Tabel 06. Biaya produksi Karya VI

Total biaya seluruh karya

No	Nama Karya	Biaya
1	Karya 1	Rp 739.250
2	Karya 2	Rp 839.500
3	Karya 3	Rp 635.750
4	Karya 4	Rp 746.750
5	Karya 5	Rp 441.750
6	Karya 6	Rp 535.500
Total Biaya		Rp 3.938.500

Tabel 07. Biaya produksi seluruh karya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ide atau gagasan dalam penciptaan karya tugas akhir adalah ragam hias Toraja. Ragam hias Toraja adalah motif atau pola yang berupa ukiran yang diterapkan pada rumah adat Toraja Tongkonan yang digunakan untuk hiasan dengan memanfaatkan unsur-unsur ornamen Toraja menjadi susunan pola hiasan. Ide dasar elemen hias ragam hias Toraja lebih banyak menggunakan unsur tumbuhan dan hewan. Selain itu, ragam hias Toraja memiliki bentuk yang estetis, unik, dan belum banyak seniman yang mengangkat ragam hias Toraja sebagai ide untuk berkarya seni. Visualisasi karya tugas akhir tas dan sepatu wanita menggunakan bahan yaitu kulit binatang. Kulit yang dipakai yaitu kulit krom dengan warna dan corak yang berbeda-beda menambah artistik maupun estetis. Penerapan ragam hias Toraja pada tas dan sepatu wanita merupakan hasil eksplorasi dari beberapa motif ragam hias Toraja, digarap melalui tahapan mulai pra sket, sket terpilih, gambar kerja, dan perwujudan karya. Hasil tersebut merupakan proses dari pengamatan dan pengkajian terhadap bentuk dari sepatu dan tas serta ragam hias Toraja.

Corak dan nama ragam hias Toraja sebagian besar mencontoh atau mengambil bentuk dan nama-nama benda yang terdapat di alam, dengan melakukan stilasi-stilasi geometris, abstraksi, dan penyederhanaan bentuk. Adapun visual, corak ragam hias yang diciptakan kadang kala tidak sama dengan bentuk sebenarnya dari

benda yang di contoh. Ragam hias yang dibuat mengandung makna hubungan masyarakat Toraja dengan pencipta-Nya dengan sesama manusia (*lolo tau*), ternak atau hewan peliharaan (*lolo patuon*), dan tanaman (*lolo tananan*).

Proses penciptaan dilakukan dengan berbagai tahap, antara lain tahap eksplorasi, tahap perancangan dan tahap perwujudan. Penciptaan karya tas dan sepatu wanita penulis menggunakan pendekatan partisipasi dan estetis, agar lebih terarah secara akademis. Proses tersebut membentuk karakteristik karya yang bermakna dan menimbulkan emosi estetis terhadap pengamat serta penikmat. Penciptaan karya tas dan sepatu wanita selain memiliki fungsi sebagai karya fungsional, namun juga sebagai *fashion style* atau gaya busana pada jaman modern saat ini. *Fashion* dan wanita merupakan dua hal yang tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Setiap wanita ingin tampil gaya dan terlihat menarik. Karena itu berbagai macam sepatu dan tas dengan model terbaru akan menarik perhatian para wanita yang mengaku diri sebagai *fashionista*, yaitu seseorang yang terlibat dalam dunia mode atau dengan semangat untuk *fashion*.

Ragam hias Toraja tidak diciptakan dengan begitu saja untuk menghiasi suatu benda atau sebagai hiasan pada rumah adat Tongkonan, tetapi juga mempunyai fungsi simbolik, terutama dalam hubungannya kepercayaan *Aluk Todolo*. *Aluk Tadolo* merupakan ajaran leluhur atau kepercayaan yang menyembah arwah nenek moyang. Menurut pemuka adat di Toraja, proses penciptaan ragam hias Toraja melalui tahapan pengertian dan pemahaman terhadap suatu masalah hidup atau cita-cita kehidupan, berdasarkan adat dan ajaran *Aluk Tadolo* yang kemudian digambarkan dalam corak tertentu. Ukiran ragam hias Toraja yang

terdapat pada dinding tongkonan berfungsi sebagai penanda dan obyek yang ditandai itu sendiri. Tidak sekedar hiasan visual semata. Jika Tongkonan sudah penuh dengan ukiran, pertanda pemiliknya sudah melakukan upacara ritual adat yang ditetapkan.

Fashion dan wanita tidak dapat dipisahkan. Wanita sering mengoleksi berbagai macam jenis dan model sepatu dan tas. Keanekaragaman desain dan kreativitas dari perancang sepatu dan tas yang selalu menarik bagi wanita. Karya tas dan sepatu ini memiliki gaya kontemporer yang bersifat kekinian. Tetapi karya ini masih mempertimbangkan aspek-aspek estetis pada sebuah benda-benda seni yaitu kesatuan, kerumitan, dan kesungguhan, melalui enam buah karya yaitu tiga buah tas dan tiga buah sepatu penulis ingin berbicara tentang *fashion style* dan makna simbolis dalam karya ini. *Fashion style* merupakan gaya berpakaian yang populer dalam suatu budaya. Walaupun masih diakui belum memperoleh hasil yang sempurna tetapi tetapi penulis sudah melakukan semaksimal mungkin dan totalitas dalam penciptaannya.

Penciptaan karya seni haruslah melalui berbagai proses panjang dan tidak mudah dalam melalui pengembaran jiwa untuk menemukan dan mengeksplorasi ide. Dalam proses menuju karya yang baik, indah, dan nyaman perlu proses panjang dan lama, tidak dapat instan maupun langsung jadi.

B. Saran

Indonesia dengan berbagai suku bangsa memiliki kekayaan ragam hias sesuai daerah asalnya masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan budaya khususnya seni ragam hias. Ragam hias menyuguhkan

berbagai sumber inspirasi dalam menggali objek sebagai wujud berkarya seni. Salah satunya yang diambil penulis sebagai karya tugas akhir adalah karya kriya berbahan kulit. Masih banyak kulit sebagai sumber bahan kulit untuk menciptakan karya kriya. Namun, masih banyak yang kurang aktif untuk mempelajari bahkan kurang berani untuk mengembangkan selain industri tekstil dan busana. Maka dari itu, lingkup dunia pendidikan atau bahkan institusi perguruan tinggi perlu untuk membantu mengembangkan dan meningkatkan potensi hasil produk kriya kulit.

Pengembangan ragam hias Toraja pada karya-karya fungsional seperti tas dan sepatu wanita diharapkan menjadi terobosan terbaru untuk menciptakan karya fungsional lainnya yang mengangkat tema tradisi ke dalam karya *fashion* masa kini atau kekinian.

Saran ini juga ditujukan kepada:

1. Masyarakat

- a. Masyarakat diharapkan lebih menghargai ragam hias Nusantara sebagai salah satu warisan ornamenik Indonesia.
- b. Masyarakat diharapkan mengetahui tentang ragam hias Toraja serta mengetahui tentang makna filosofi yang terkandung di setiap motifnya.
- c. Bagi masyarakat Toraja diharapkan dapat menjaga dan melestarikan budaya dan adat istiadat Toraja.

2. Pengrajin:

- a. Pengrajin sebaiknya lebih mengembangkan dan berinovasi tentang model sepatu dan tas.

b. Pengrajin diharapkan mampu mengaplikasikan ragam hias Nusantara di produk sepatu dan tas.

c. Pengrajin diharapkan dapat mengikuti perkembangan zaman terhadap tren sepatu dan tas.

3. Mahasiswa:

Mahasiswa diharapkan mengetahui keberadaan ragam hias Toraja sebagai salah satu warisan ornamenik nusantara selain ragam hias yang ada di daerah Jawa, dan dapat menjadikannya sebuah ide yang dituangkan dalam karya maupun dalam pengkajian.

4. Institut:

Diharapkan dapat lebih melengkapi sumber referensi tentang ragam hias Toraja, pengetahuan tentang kulit, dan tentang industri tas dan sepatu.

DAFTAR ACUAN

Daftar Pustaka

- Abdul Aziz Said. 2004. *Simbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Ade Aprilia. 2014. *Indonesian Fashion Bloggers Now*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Aryo Sunaryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Industri. 2007. *Roadmap Industri Alas Kaki*, Yogyakarta: Balai Besar Kulit, Karet dan Plastik.
- Christina Natalia. 2014. *Aura Dan Nirupa Berdialog Dengan Kayu, Bambu, dan Batu*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Jayusman. 2007. *Pengetahuan Bahan*. Yogyakarta: Balai Besar Kulit, Karet, dan Plastik.
- Langer, S.K. 1998. *Philosophy In a New Key*, Edisi Ke-3. Cambridge: Harvard University Press.
- Matius Ali. 2011. *Estetika Pengantar Filsafat Seni*. Surabaya: Sanggar Luxor
- Miller, Judith. 2006. *Handbag*. New York: DK Publishing Inc
- Muhammad Husni. 2000. *Perhiasan Tradisional Nusantara*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Richter, Anne. 2010. *Gold Jewellery of the Indonesian Archipelago*. Singapura, Edition Didier Millet Pte Ltd.
- Soedarso. 2006. *Trilogi Seni Penciptaan, Eksistensi, Dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Soeprapto. 2007. *Ornamen Ukir Kayu Tradisional Jawa 1*. Semarang: Dahara Prize.
- Sunarto. 2001. *Pengetahuan Bahan Untuk Seni dan Industri*. Yogyakarta: Kanisius

- S.P Gustami. 2007. *Butir- Butir Mutiara Estetika Timur, Ide Dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Yogyakarta: Prasista.
- S.P Gustami. 2008. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Soegeng Toekio. 2003. *Tinjauan Kosa Karya Kriya Indonesia*. Surakarta: STSI Press.
- Sterlacci, Francesca. 2010. *Leather Fashion Design*. London: Laurence King Plublising Ltd
- Suliestiyah Wiryodiningrat. 2008. *Pengetahuan Bahan Untuk Sepatu/Alas Kaki*. Yogyakarta: Citra Media.
- Suliestiyah Wiryodiningrat. 2008. *Pengetahuan Pembuatan Pola Sepatu/Alas Kaki*. Yogyakarta: Citra Media.
- Wiwiek. 1984. *Upacara Tradisional (Upacara kematian) Daerah Sulawesi Selatan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Narasumber

1. Tegep Oktaviansyah S. Sn. (43 tahun). Pendiri dan pimpinan Tegep Boots. Alamat: Bandung.
2. Lani Ruliani, SE. (38 tahun). Kepala Bagian Produksi Tegep Boots. Alamat: Bandung.
3. Nunu (28 tahun). Karyawan Tegep Boots. Alamat: Ciamis.
4. Deden (28 tahun). Karyawan Tegep Boots. Alamat: Bandung.
5. Ajat (40 tahun). Karyawan Tegep Boots. Alamat: Bandung.
6. Sri (39 tahun) Karyawan Tegep Boots. Alamat: Bandung
7. Rurut Amiru, S.T. (33 tahun). PNS Balai Besar Logam dan Mesin. Alamat: Bandung

8. Tutik Handayani.(50 tahun) Karyawan Bali Besar Kulit, Karet, Dan Plastik Yogyakarta.
9. Danang (44 tahun), Pengrajin di Sentra Industri Kulit Manding, Bantul Yogyakarta.
10. Para pengrajin di Sentra Industri Kulit Magetan, Jawa Timur.

Makalah

Anwar Thosibo “Mengungkap Masa Lampau Toraja Melalui Seni Ukir Ornamen Passurak Sebagai Sumber Sejarah”. Konferensi Nasional Sejarah IX, Hotel Bidakara Jakarta, 5-7 Juli 2011.

Muria Zuhdi “Perkembangan Konsep Kriya”. Jurnal UNY

Sektiadi “Kriya dan wanita, menuju kajian arkeologi yang lebih berimbang”

Laporan

Dadang Puguh Santoso. “Pusaka Dewi Saraswati Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Perhiasan” Deskripsi Karya Tugas Akhir Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta, 2014

Wahyudi. “Jamur Tiram Sebagai Ide Penciptaan Karya Lampu Duduk” Deskripsi Karya Tugas Akhir Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta, 2016

Zulfian Hariyadi. “Penerapan Motif Geometri Pada Panel Sebagai Penghias Kamar Tidur Remaja” Deskripsi Karya Tugas Akhir Fakultas Seni Rupa dan Desain, ISI Surakarta, 2008

Sumber Internet

content://com.sec.android.app.sbrowser/readinglist/1221072412367.mhtml. (08.14)

<http://wikipedia.org/wiki/cassualshoes> (07.09)

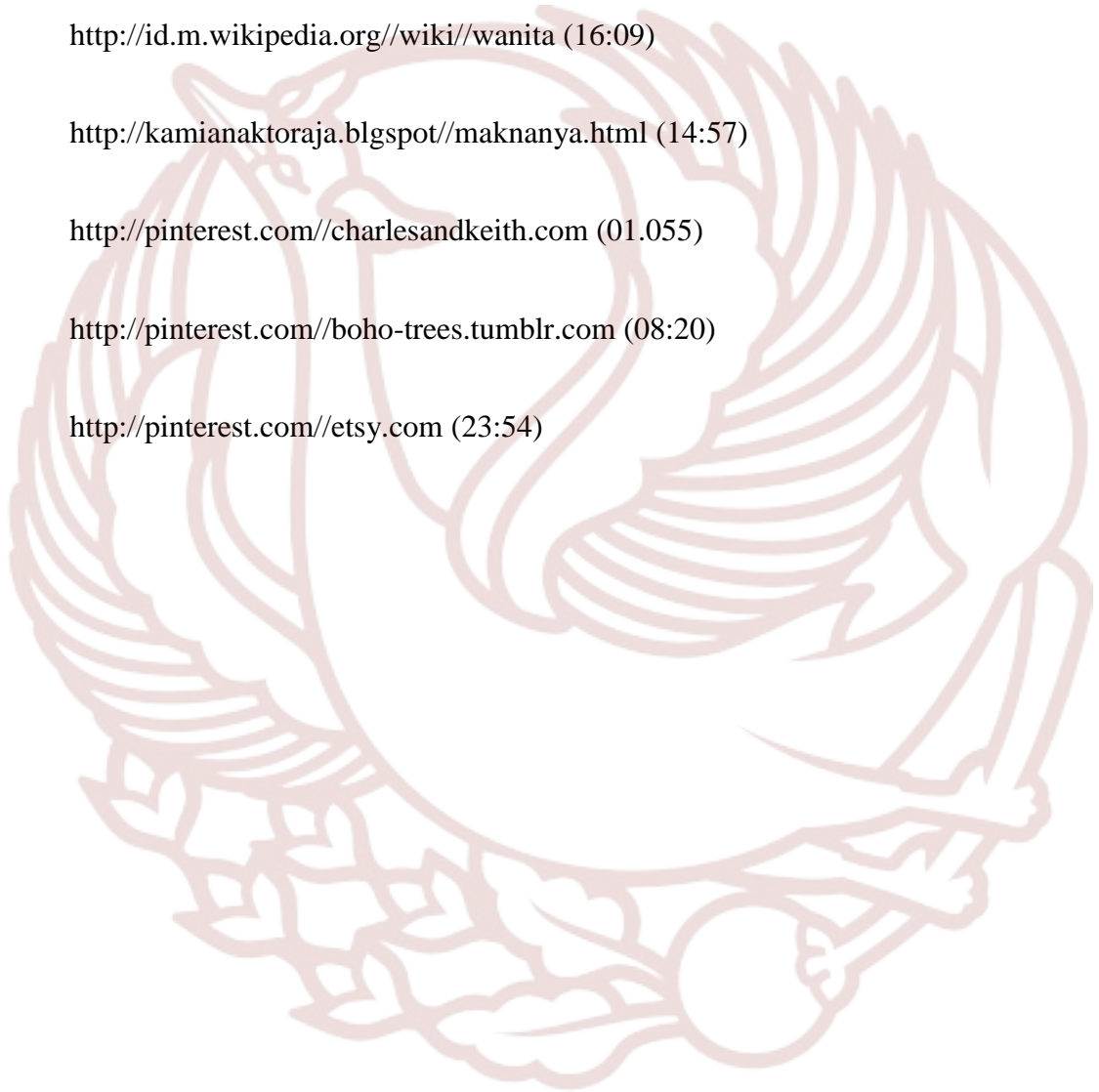
<http://id.m.wikipedia.org/wiki/wanita> (16:09)

<http://kamianaktoraja.blogspot//maknanya.html> (14:57)

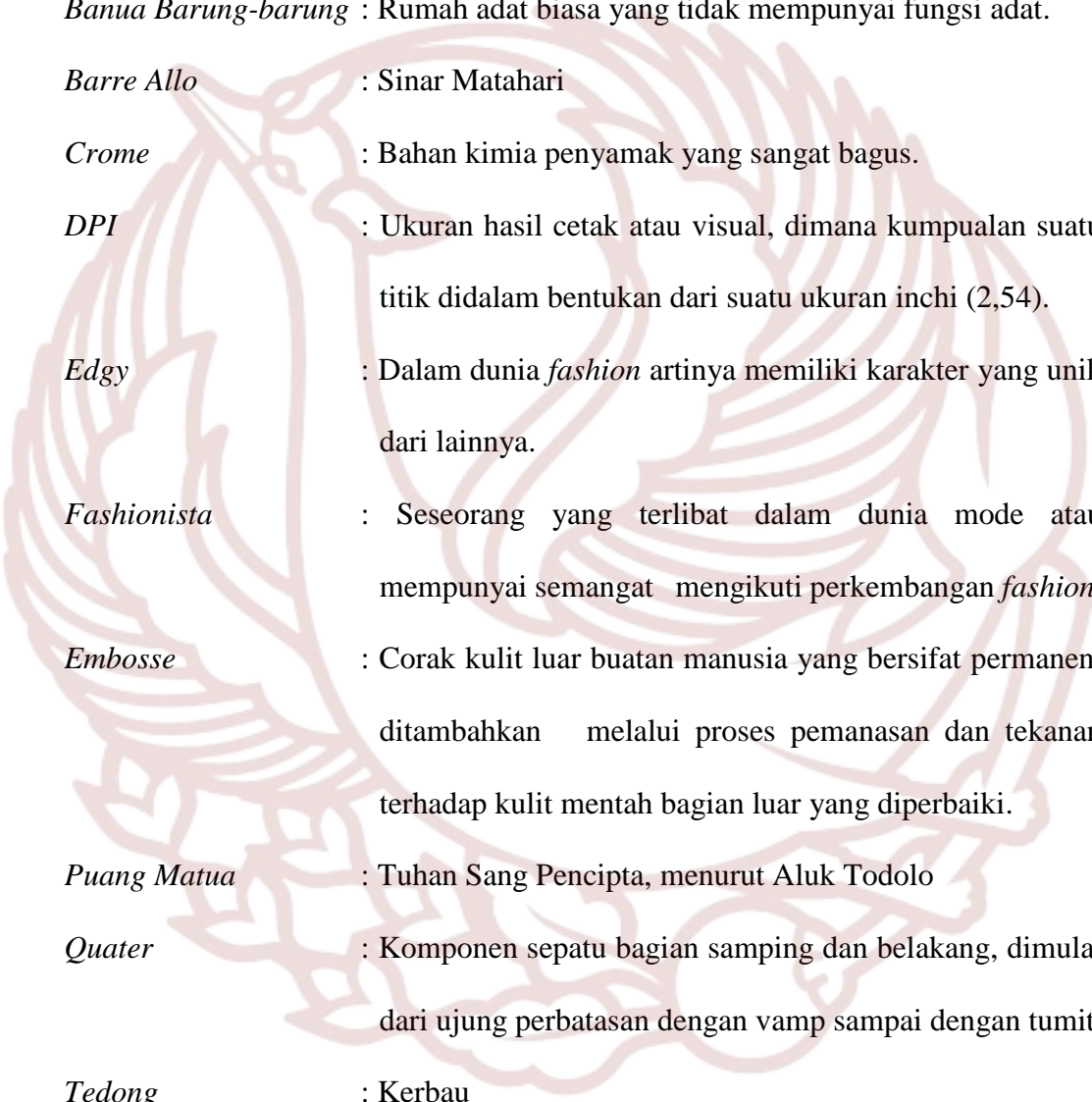
<http://pinterest.com//charlesandkeith.com> (01.055)

<http://pinterest.com//boho-trees.tumblr.com> (08:20)

<http://pinterest.com//etsy.com> (23:54)



GLOSARIUM



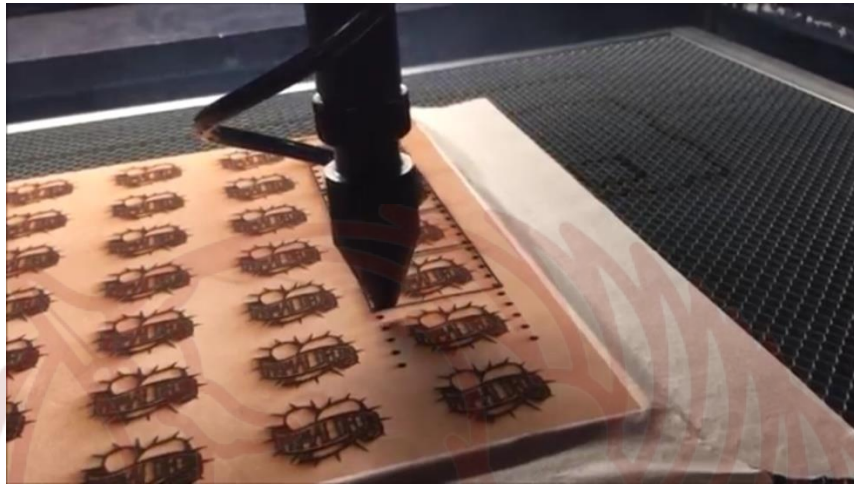
<i>Aluk Todolo</i>	: Ajaran leluhur atau kepercayaan yang menyembah arwah nenek moyang.
<i>Banua Barung-barung</i>	: Rumah adat biasa yang tidak mempunyai fungsi adat.
<i>Barre Allo</i>	: Sinar Matahari
<i>Crome</i>	: Bahan kimia penyamak yang sangat bagus.
<i>DPI</i>	: Ukuran hasil cetak atau visual, dimana kumpualan suatu titik didalam bentukan dari suatu ukuran inchi (2,54).
<i>Edgy</i>	: Dalam dunia <i>fashion</i> artinya memiliki karakter yang unik dari lainnya.
<i>Fashionista</i>	: Seseorang yang terlibat dalam dunia mode atau mempunyai semangat mengikuti perkembangan <i>fashion</i> .
<i>Embosse</i>	: Corak kulit luar buatan manusia yang bersifat permanen, ditambahkan melalui proses pemanasan dan tekanan terhadap kulit mentah bagian luar yang diperbaiki.
<i>Puang Matua</i>	: Tuhan Sang Pencipta, menurut Aluk Todolo
<i>Quater</i>	: Komponen sepatu bagian samping dan belakang, dimulai dari ujung perbatasan dengan vamp sampai dengan tumit.
<i>Tedong</i>	: Kerbau
<i>Tongkonan</i>	: Rumah adat tradisional Toraja
<i>Upper</i>	: Bagian sepatu yang terdapat di bagian sisi atas, mulai dari ujung depan sepatu, sisi kanan dan kiri, bagian lidah (<i>tongue</i>) sampai dengan bagian belakang.

Vamp : Komponen sepatu bagian depan, mulai dari tumpuan lidah, kemuka sampai pada bagian ujung depan (*toe*), menyebar kesamping perbatasan dengan ujung quater.





LAMPIRAN



Gambar 118 : Proses laser engraving
(Foto: Sofya, 2017)



Gambar 119 : Tes Pola
(Foto: Sofya, 2017)



Gambar 120: Workshop membuat sepatu
Bersama Balai Pengembangan Industri
Persepatuan Indonesia
(Foto: Sofya, 2017)



Gambar 121: Workshop pewarnaan ulang sepatu
Bersama Balai Pengembangan Industri
Persepatuan Indonesia
(Foto: Sofya, 2017)